

**PERSEPSI MAHASISWA KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN DI
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

**RIDHA CHAIRANI
228530175**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/8/26

**PERSEPSI MAHASISWA KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN DI
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Oleh :

RIDHA CHAIRANI

228530175

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/8/26

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : PERSEPSI MAHASISWA KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN DI
KOLOM KOMENTAR TIKTOK

Nama : Ridha Chairani

NPM : 228530175

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prodi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing


Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos., M.AP

Diketahui Oleh,



Dr. Arief Arief Lubis, S.Sos., M.IP
Dekan Fakultas Fisipol



Dr. Renia Karenina Isabella Barus,
S.Sos., M.SP
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus: 11 Maret 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ridha Chairani

NPM : 228530175

Tempat/Tanggal Lahir : Paya Pasir, 27 Mei 2004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Persepsi Mahasiswa Kota Medan Dalam Kasus Cyberbullying Pada Influencer @fujiiian Di Kolom Komentar Aplikasi TikTok”** adalah benar merupakan karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang dituliskan atau diterbitkan orang lain dengan karya yang sama, kecuali acuan dan kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim berdasarkan ketentuan Universitas.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan sadar, tanpa dipengaruhi oleh apa pun. Jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya, termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, 6 Maret 2026



Ridha Chairani

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang berdanda tanggan di
bawah ini:

Nama : Ridha Chairani
NPM : 228530175
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“Persepsi Mahasiswa Kota Medan Dalam Kasus Cyberbullying Pada Influencer @fujiiian Di Kolom Komentar Aplikasi TikTok”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas mengali media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 6 Maret 2026

Yang Menyatakan,

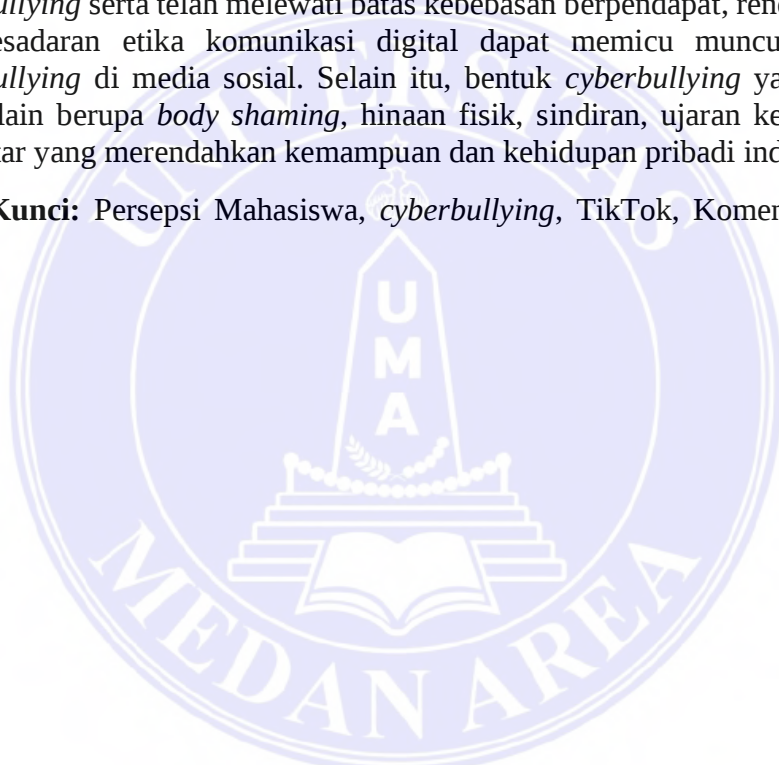


Ridha Chairani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa di Kota Medan pada kasus *cyberbullying* di kolom komentar TikTok *influencer* @fujiiian serta mengidentifikasi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang muncul dalam kolom komentar tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Kota Medan sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Kota Medan dalam memandang kasus *cyberbullying* yang muncul dalam kolom komentar negatif yang ditujukan kepada *influencer* @fujiiian sebagai tindakan yang tidak etis dan cenderung mengarah pada *cyberbullying* serta telah melewati batas kebebasan berpendapat, rendahnya empati dan kesadaran etika komunikasi digital dapat memicu munculnya perilaku *cyberbullying* di media sosial. Selain itu, bentuk *cyberbullying* yang ditemukan antara lain berupa *body shaming*, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, serta komentar yang merendahkan kemampuan dan kehidupan pribadi individu.

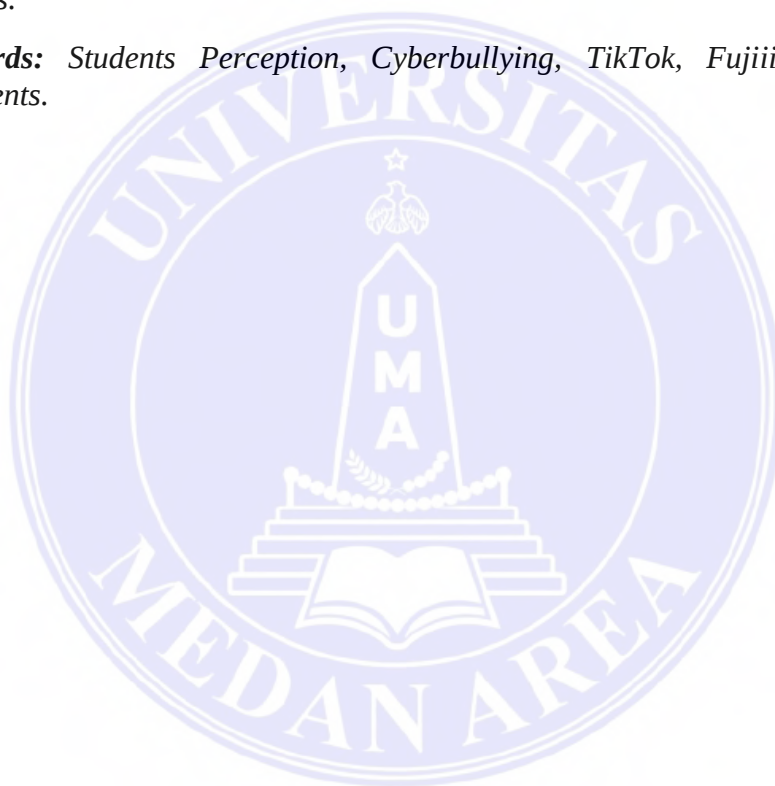
Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, *cyberbullying*, TikTok, Komentar *influencer* fujiiian



ABSTRACT

This study aims to examine students' perceptions in Medan City toward cyberbullying in the comment section of TikTok influencer @fujiiian and to identify the forms of cyberbullying that appear in the comments. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with university students in Medan as research informants. The results show that students perceive negative comments directed at @fujiiian as unethical behavior that tends to lead to cyberbullying and exceeds the limits of freedom of expression. The forms of cyberbullying include body shaming, insults, sarcasm, hate speech, and comments that demean personal life and abilities.

Keywords: *Students Perception, Cyberbullying, TikTok, Fujiiian Influencer Comments.*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ridha Chairani, merupakan anak dari Bapak Abdullah Chaidir dan Ibu May Syafrida Purba, merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Saya menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi dan kemudian melanjutkan pendidikan pada Prodi Ilmu Komunikasi, di Universitas Medan Area.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Medan Area, penulis aktif dalam organisasi KARISMA UMA (Kelompok Prestasi Mahasiswa Mahasiswa Universitas Medan Area), serta aktif mengikuti berbagai kegiatan di tingkat Fakultas maupun Universitas. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan Kuliah kerja Lapangan (KKL) di PTPN IV Regional I Sumatera Utara pada tahun 2025. Kegiatan KKL memberikan saya pengalaman berharga dalam memahami dan mengetahui dunia pekerjaan.

Selain itu, penulis mengikuti Sertifikasi Berbasis SKKNI pada skema *junior Digital Public Relations* pada tahun 2025 yang di selenggarakan oleh Kominfo Medan. Dalam bidang prestasi, penulis berhasil meraih penghargaan lulus Program Kreativitas Mahasiswa bidang Kewirausahaan (PKM-K) pada tahun 2024. penulis juga pernah meraih penghargaan Top 10 dan Top 5 Best Bakat dalam ajang Putri Hijab *Influencer* Sumatera Utara pada tahun 2024.

Saya berharap melalui pendidikan dan pengalaman yang saya peroleh, dapat memberi kontribusi positif pada masa depan. Penulis menyusun tugas akhir dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa Kota Medan dalam Kasus *Cyberbullying* pada *Influencer* @fujiiian di Kolom Komentar Aplikasi TikTok”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Proposal skripsi ini berjudul “**Persepsi Mahasiswa Kota Medan Dalam Kasus Cyberbullying Pada Influencer @fujiiian Di Kolom Komentar Aplikasi TikTok**” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim;
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.I.P selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta jajarannya.
4. Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP.,M.Ikom, selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
5. Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing serta memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Kepada Kedua orang tua yang telah memberikan doa, nasihat, kerja keras,serta dukungan yang luar biasa dan anugerah dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan dan dapat membalas semua pengorbanan serta perjuangan kedua orang tua penulis kelak.
7. Kepada kakak dan kedua abang penulis yang telah membantu doa, nasehat, *financial* yang sangat membantu penulis selama menempuh masa pendidikan, penulis berharap suatu saat nanti bisa membalas nkebaikan kepada kalian.
8. Kepada ibu Among yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di UMA dan memberikan motivasi kepada penulis untuk terus melangkah ke depan, serta seluruh keluarga yang

namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang sudah selalu memberikan doa, nasihat, serta dukungan yang luar biasa kepada penulis.

9. Kepada seluruh dosen dan staf Prodi Ilmu komunikasi FISIP UMA yang telah memberikan ilmu yang berguna kepada peneliti serta telah banyak membantu peneliti selama menempuh Pendidikan.
10. Kepada seluruh teman-teman penulis, terutama *circle 7* bidaadari, seluruh informan dan juga semua pihak yang telah membantu, serta mendukung selama penelitian dan menyusun skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu.
11. Kepada diri penulis sendiri, Ridha Chairani, terimakasih banyak karena sudah berjuang, jadi perempuan yang kuat, dan tidak gampang menyerah dalam menghadapi proses yang cukup sulit dari kecil hingga sekarang berada di titik yang dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal yang baik menuju keberhasilan dan kesuksesan yang lebih besar dimasa depan seperti apa yang di inginkan dan di didoakan selama ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan penulis sendiri khususnya.

Medan, 27 Oktober 2025

Penulis



Ridha Chairani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	11
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	13
1.5.2 Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Teori Persepsi	16
A. Definisi Teori Persepsi.....	16
B. Asumsi Dasar Teori Persepsi	17
C. Konsep Kunci Teori Persepsi.....	18
D. Relevansi Teori Persepsi dengan Penelitian	19
2.1.2. Teori Media Baru.....	20
A. Definisi Teori Media Baru	20
B. Konsep Dasar Teori	21
C. Asumsi Dasar Teori	21
D. Konsep Kunci dalam Teori	22
E. Relevansi Teori	24
2.2 Landasan Konseptual	25
2.2.1 Komunikasi Massa.....	25
A. Definisi Komunikasi Massa	25
B. Ciri-Ciri Komunikasi Massa	26
C. Fungsi Komunikasi Massa	27

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Massa	29
2.2.2 Media Massa	30
A. pengertian Media Massa	30
B. Jenis – Jenis Media Massa	31
C. Fungsi Media Massa	32
D. Peran Media Massa dalam Masyarakat.....	33
2.2.2 Konsep Media Baru dan Aplikasi TiktTok.....	33
A. Pengertian Media Baru	33
B. Ciri Ciri Media Baru	34
C. TikTok sebagai bentuk Media Baru	35
D. Sistem Algoritma Rekomendasi (For You Page/FYP).....	36
E. Komentar Publik sebagai Bentuk Interaksi Sosial	36
F. Dampak Media Baru terhadap Pola Komunikasi dan Perilaku Pengguna	37
2.2.3 Kolom Komentar sebagai Ruang Interaksi Publik Digital	37
A. Pengertian Kolom Komentar dalam Konteks Media Sosial	37
B. Fungsi Kolom Komentar: Ekspresi Opini Publik, Diskusi, dan Interaksi Sosial Digital	38
C. Ciri Khas Kolom Komentar TikTok	39
D. Potensi Negatif Kolom Komentar TikTok: Ujaran Kebencian, Body Shaming, dan Konflik Antar Pengguna	40
2.2.4 Fenomena <i>Cyberbullying</i> di Media Sosial.....	40
A. Pengertian <i>Cyberbullying</i>	40
B. Bentuk-Bentuk <i>Cyberbullying</i> di Media Sosial	41
C. Motif Pelaku <i>Cyberbullying</i>	42
D. Dampak <i>Cyberbullying</i>	42
E. <i>Cyberbullying</i> terhadap Figur Publik di Media Sosial	43
2.2.5 Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena <i>Cyberbullying</i>	44
A. Pengertian Persepsi	44
B. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi	45
C. Mahasiswa sebagai Digital Native	45
D. Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Digital.....	46
E. Proses Pembentukan Persepsi dalam Ruang Digital	46
2.3 Penelitian Terdahulu.....	47
2.4 Aluran Pikir Peneliti	55
BAB III METODOLOGI	58
3.1 Jenis Penelitian	58

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
3.2.1 Waktu Penelitian	60
3.2.2 Lokasi Penelitian	61
3.3 Informan Penelitian	62
3.4 Teknik Pengumpulan Data	65
3.5 Teknik Analisis Data	66
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1 Hasil Penelitian.....	71
4.1.1 Gambaran Umum Penelitian	71
4.1.2 Visi dan Misi Perguruan Tinggi Tempat Penelitian	73
4.1.3 Logo perguruan Tinggi Tempat Penelitian.....	75
4.1.4 Identitas Informan	80
4.1.5 Jadwal Wawancara Informan	81
4.2 Hasil Wawancara.....	82
4.2.1 Persepsi Mahasiswa Terhadap Kasus <i>Cyberbullying</i> pada <i>Influencer @fujiiian</i> yang Muncul Di Kolom Komentar TikTok	82
4.2.2 Bentuk-Bentuk <i>Cyberbullying</i> di Persepsikan Oleh Mahasiswa Pada Kasus yang Dialami <i>Influencer @fujiiian</i> di Kolom Koment.....	132
ar TikTok	132
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	177
4.2.1 Persepsi Mahasiswa terhadap <i>Cyberbullying</i> pada Kasus <i>Influencer @Fujiiian</i> di Kolom Komentar TikTok.....	177
4.2.2 Bentuk-Bentuk <i>Cyberbullying</i> dalam Perspektif Mahasiswa pada Kasus <i>Influencer @fujiiian</i> di Kolom Komentar TikTok	179
BAB V PENUTUP	185
5.1 Kesimpulan.....	185
5.2 Saran	186
DAFTAR PUSTAKA.....	188
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Prevalensi dan Dampak <i>Cyberbullying</i> di Platform TikTok (2021–2026).	6
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	60
Tabel 3. 2 Tabel berikut menunjukkan jumlah informan dalam penelitian ini	63



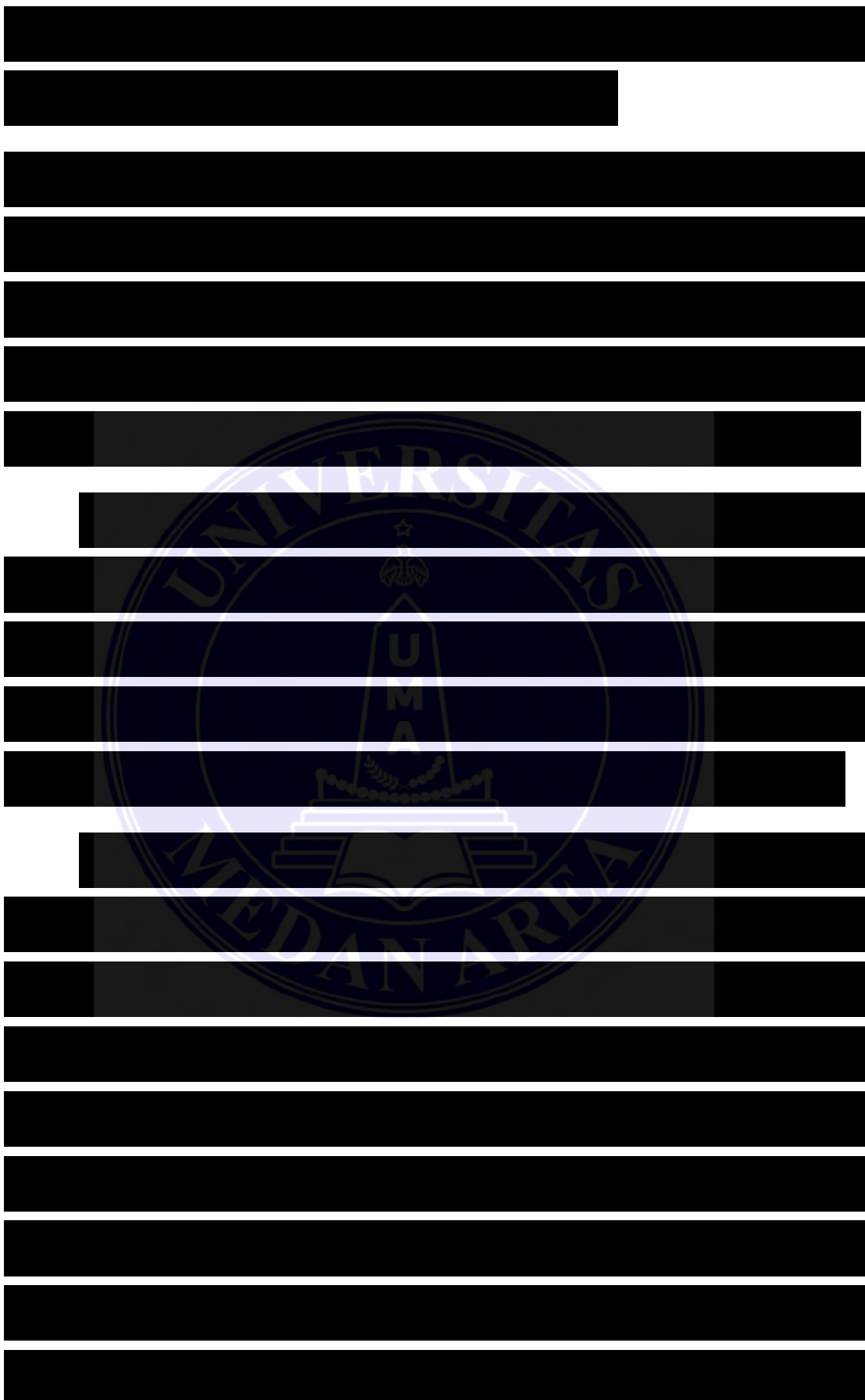
DAFTAR GAMBAR

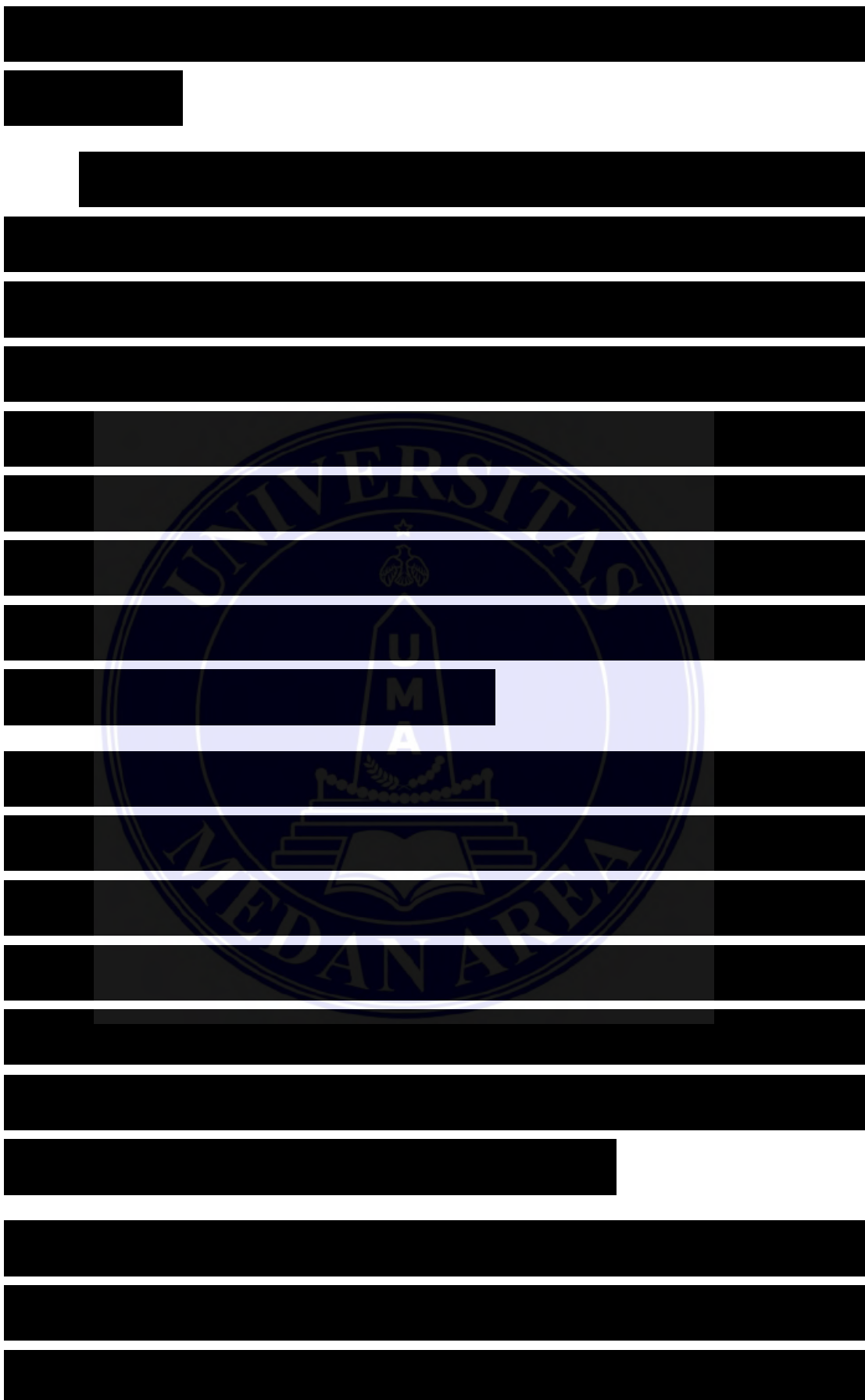
Gambar 2. 1 Logo Aplikasi TikTok.....	35
Gambar 2. 2 Bagan Krangka Berpikir.....	57

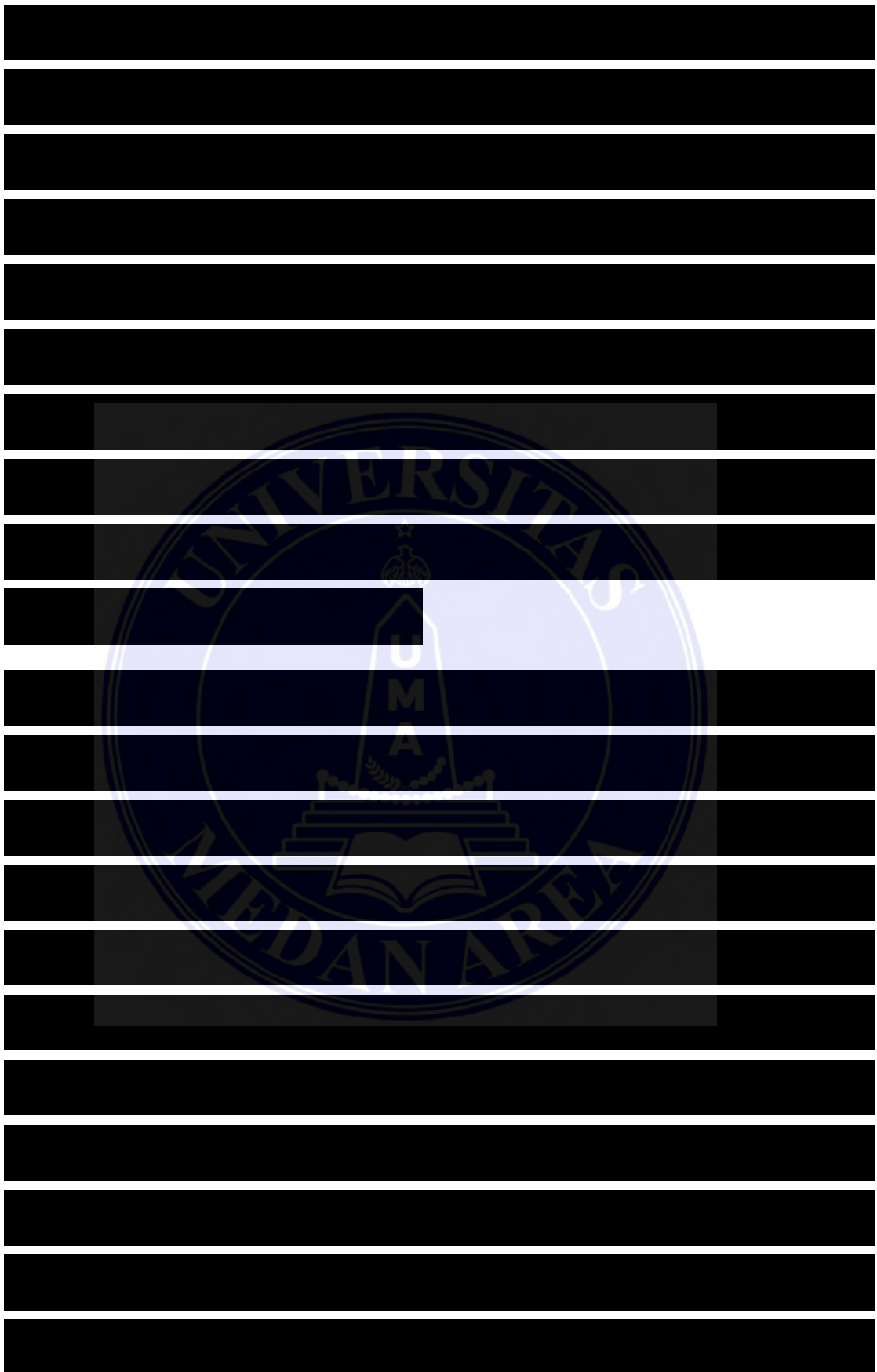


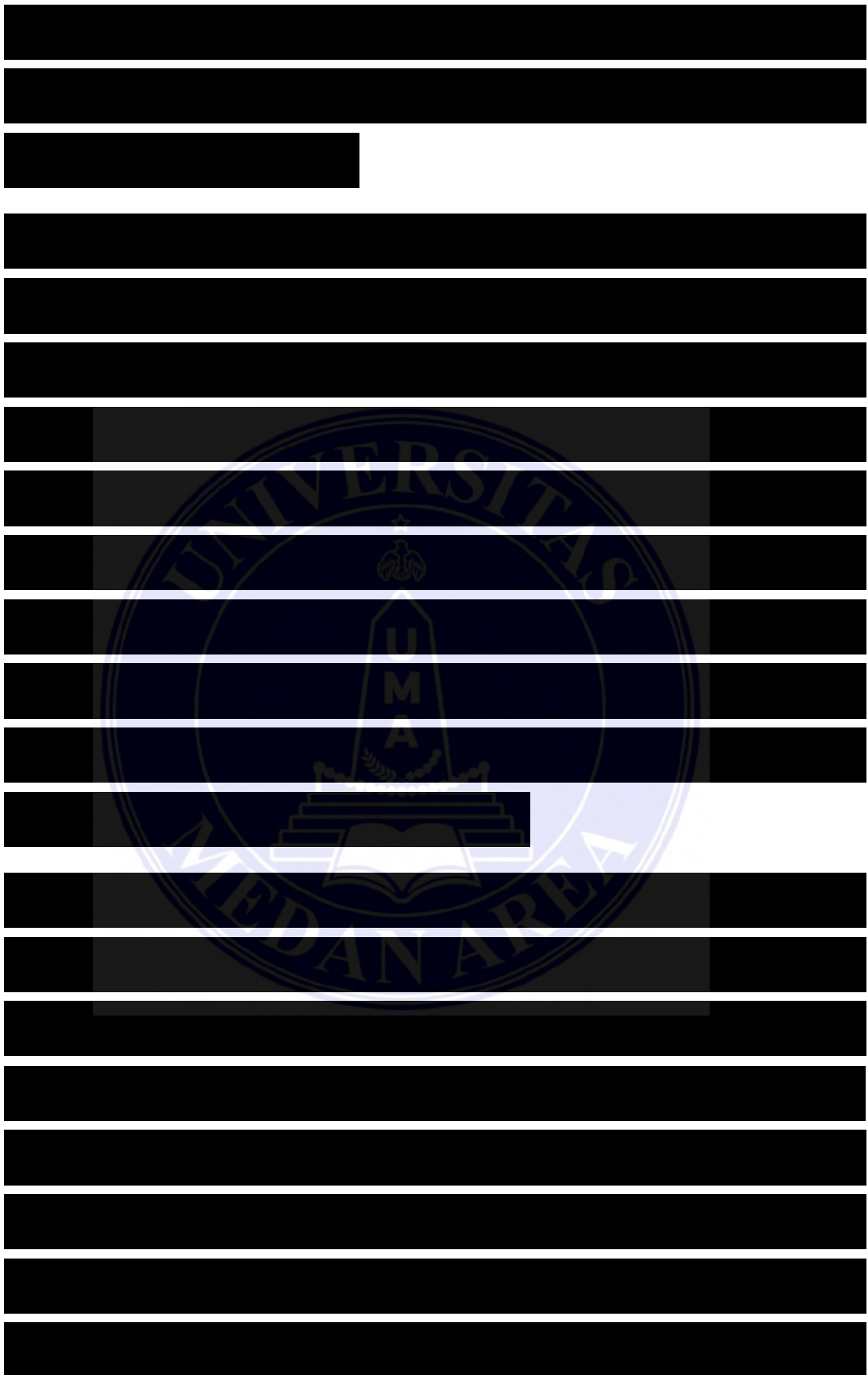
PENDAHULUAN

The image shows the official logo of Universitas Medan Area (UMA). It is a circular emblem with a dark blue background. The words "UNIVERSITAS" and "MEDAN AREA" are written in a serif font along the top and bottom inner edges of the circle, respectively. In the center of the emblem is a stylized white tower or monument. The letters "U", "M", and "A" are stacked vertically on the tower. Above the tower is a small five-pointed star, and below it is an open book. The entire logo is centered on a white background.







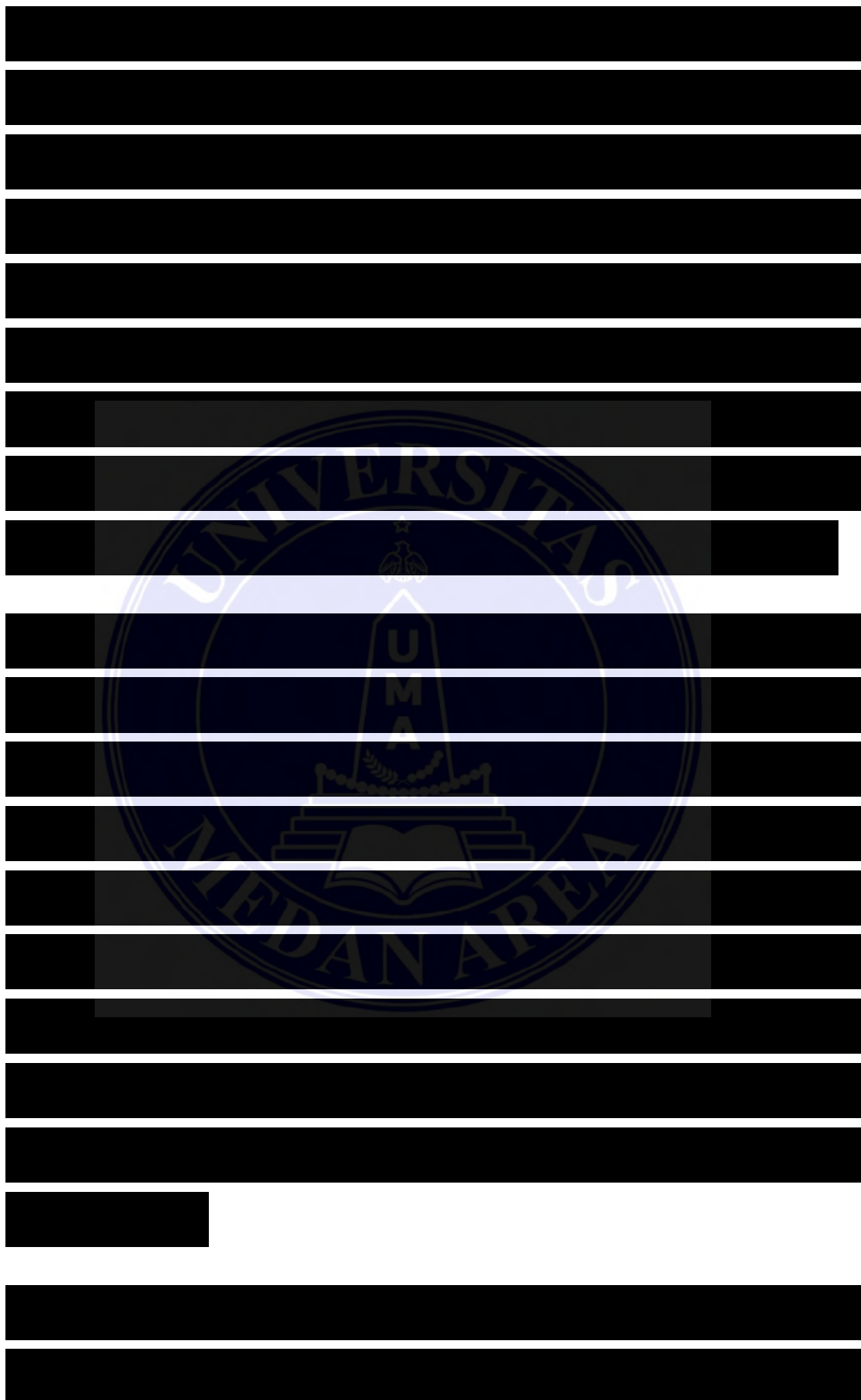


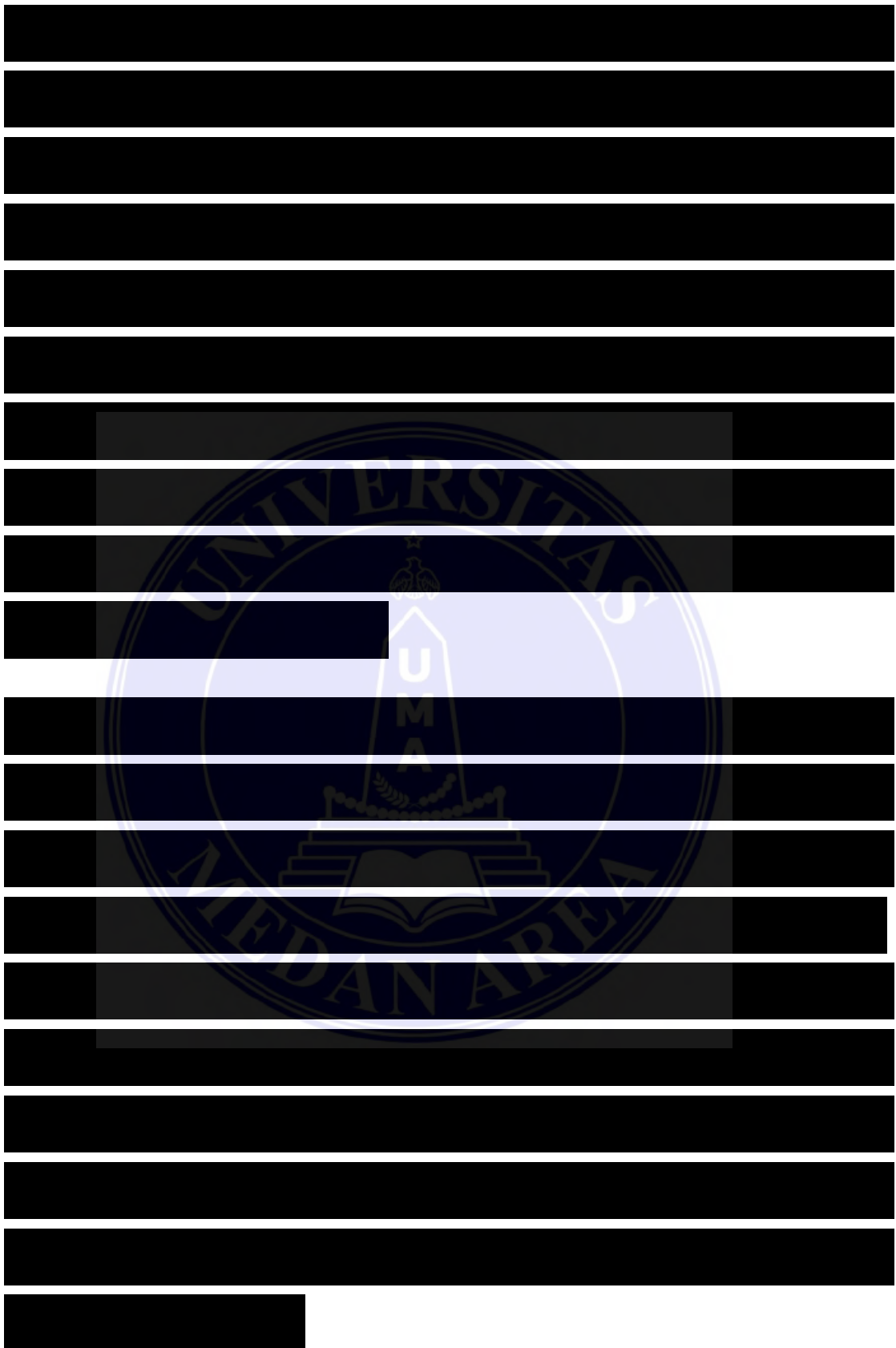
				kecemburuan sosial & dinamika teknologi.	
3.	2023	Bahnweg & Omar	As	Paparan komentar negatif di TikTok berdampak pada kesehatan mental remaja	12-17 Tahun
4.	2023	Hidayati et al.	Indonesia	Bentuk <i>cyberbullying</i> berupa flaming & harassment di kolom komentar TikTok.	Remaja (18 -24 tahun)
5.	2024	Ramli dkk	Indonesia	387 ujaran <i>bullying</i> ; pola dominan <i>head act</i> di komentar TikTok.	Pengguna Muda
6.	2026	Padli Nasution & Ramadhani	Indonesia	Komentar jahat sering muncul di TikTok & Instagram; anonimitas & Interaktivitas.	Pengguna Aktif Media Sosial

Sumber: Data diolah dari Fikry, Rizal & Sintia (2021); Clara & Hasfi (2023); Bahnweg & Omar (2023); Hidayati et. al. (2023); Ramli dkk. (2024); Padli Nasution & Ramadhani. (2026)

Berdasarkan temuan yang tersaji pada Tabel 1, terlihat bahwa fenomena *cyberbullying* di platform TikTok merupakan isu yang konsisten dibahas dalam berbagai penelitian beberapa tahun terakhir. Berbagai studi, baik di tingkat nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa interaksi digital di TikTok sering kali diwarnai oleh komentar bernada negatif, agresi verbal, serta praktik perundungan siber yang melibatkan kelompok usia muda, khususnya generasi Z dan mahasiswa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa praktik *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis seperti munculnya stres dan kecemasan, tetapi juga mencerminkan adanya pergeseran pola interaksi serta budaya komunikasi di ruang digital.

Penelitian Fikry, Rizal, dan Sintia (2021) menunjukkan adanya keterkaitan antara empati dan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna TikTok di





[REDACTED]

[REDACTED]

[REDACTED]



1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa di Kota Medan memaknai, memahami, dan menafsirkan fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada kolom komentar aplikasi TikTok, khususnya terhadap kasus *influencer* @Fujiiian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan di angkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa di Kota Medan dalam melihat kasus *cyberbullying* pada *influencer* @fujiiian yang muncul di kolom komentar TikTok?
2. Apa saja bentuk *cyberbullying* yang di persepsikan oleh mahasiswa di Kota Medan pada kasus yang dialami *influencer* @fujiiian di kolom komentar TikTok?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, Maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa di Kota Medan dalam melihat kasus *cyberbullying* pada *influencer* @fujiiian yang muncul di kolom komentar TikTok
2. Untuk mengetahui Apa saja bentuk *cyberbullying* yang di persepsikan oleh mahasiswa di Kota Medan pada kasus yang dialami *influencer* @fujiiian di kolom komentar TikTok.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian media digital dan perilaku komunikasi di ruang siber, melalui beberapa aspek berikut:

- a. Memperkaya literatur mengenai komunikasi digital dan fenomena *cyberbullying* yang dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teoretis terkait bentuk, makna, serta dampak komunikasi negatif di media sosial, khususnya pada platform TikTok. Selama ini, penelitian tentang *cyberbullying* di Indonesia umumnya berfokus pada pendekatan psikologis atau kuantitatif, sedangkan penelitian ini menawarkan perspektif komunikasi yang berorientasi pada pengalaman subjektif pengguna media sosial.
- b. Mengembangkan penerapan teori komunikasi dalam konteks media baru yang dimana penelitian ini menjadi bentuk penerapan Teori Persepsi dan Teori Media Baru dalam memahami pola perilaku komunikasi digital. Melalui kajian ini, teori-teori tersebut diharapkan dapat diadaptasi untuk menjelaskan proses pembentukan makna, persepsi, serta empati sosial dalam lingkungan komunikasi berbasis algoritma seperti TikTok.
- c. Memperkuat penerapan pendekatan fenomenologis dalam studi komunikasi yang dimana dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berkontribusi dalam mempertegas relevansi metode kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa terhadap fenomena sosial

digital. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi metodologis bagi peneliti selanjutnya yang menaruh perhatian pada isu-isu komunikasi digital dengan pendekatan serupa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan kontribusi pada pengembangan teori, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi mahasiswa dan generasi muda pengguna media sosial yang dimana penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, etis, dan bertanggung jawab. Dengan memahami dinamika *cyberbullying*, mahasiswa diharapkan dapat membedakan antara kebebasan berpendapat dan perilaku yang melanggar etika komunikasi digital.
- b. Bagi lembaga pendidikan, khususnya Universitas Medan Area temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak kampus dalam merancang program literasi digital dan etika komunikasi online bagi mahasiswa. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam membangun budaya komunikasi yang sehat di lingkungan akademik dan ruang digital yang lebih luas.
- c. Bagi praktisi komunikasi dan pembuat kebijakan yang dimana hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga komunikasi, pemerintah, maupun pengelola platform media sosial dalam memahami cara generasi muda memaknai praktik *cyberbullying*. Informasi tersebut dapat

dimanfaatkan untuk merumuskan strategi edukasi publik, kebijakan moderasi konten, serta kampanye anti perundungan digital.

- d. Bagi masyarakat umum dan pengguna TikTok yang dimana penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak *cyberbullying* serta pentingnya etika berkomunikasi di dunia maya. Dengan meningkatnya kesadaran sosial, diharapkan dapat terbentuk budaya interaksi digital yang lebih empatik, saling menghargai, dan bebas dari kekerasan verbal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Persepsi

A. Definisi Teori Persepsi

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2008:51), persepsi merupakan proses pengalaman seseorang terhadap objek, peristiwa, atau hubungan tertentu, yang diperoleh melalui penafsiran dan pengolahan informasi yang diterima oleh pancaindra. Persepsi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menangkap rangsangan (sensasi), tetapi juga melibatkan proses pemberian makna terhadap stimulus berdasarkan pemikiran dan interpretasi individu.

Rakhmat juga menegaskan bahwa persepsi adalah proses aktif ketika seseorang mencoba memahami lingkungan sekitarnya melalui pengalaman, nilai, keyakinan, dan harapan yang dimilikinya. Dengan kata lain, persepsi bukan sekadar menerima informasi, tetapi bagaimana seseorang mengolah dan memberi makna terhadap informasi tersebut.

Lebih lanjut, Rakhmat (2008) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu:

1. Faktor fungsional (internal) : Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti kebutuhan, pengalaman, motivasi, nilai, dan emosi, yang menyebabkan setiap orang menafsirkan hal yang sama secara berbeda.

2. Faktor struktural (eksternal): Faktor eksternal berasal dari karakter stimulus dan konteks lingkungan yang memengaruhi cara individu membentuk makna terhadap informasi yang diterima.

Dengan demikian, persepsi bersifat subjektif dan relatif, karena dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan sosial individu. Setiap orang dapat menafsirkan situasi yang sama secara berbeda sesuai pengalaman dan nilai masing-masing. Hal ini sejalan dengan Mulyana (2013) yang menyebut persepsi sebagai bagian dari komunikasi intrapersonal, yaitu proses individu memberi makna terhadap pesan sebelum meresponsnya.

B. Asumsi Dasar Teori Persepsi

Berdasarkan uraian mengenai konsep persepsi di atas, terdapat beberapa asumsi mendasar yang dapat dijadikan landasan dalam memahami teori persepsi:

1. Persepsi bersifat subjektif: Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebutuhan, motivasi, pengalaman, dan emosi, sehingga setiap individu dapat menafsirkan situasi atau pesan yang sama secara berbeda sesuai latar belakang psikologisnya.
2. Persepsi dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan : Persepsi terbentuk melalui interaksi sosial, budaya, dan norma komunikasi, di mana nilai-nilai masyarakat turut membentuk cara individu memahami realitas.

3. Persepsi memengaruhi perilaku komunikasi : Penafsiran pesan memengaruhi respon dan tindakan individu, sehingga persepsi menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku komunikasi, baik interpersonal maupun digital.
4. Persepsi bersifat dinamis dan dapat berubah : Persepsi bersifat dinamis dan dapat berubah melalui pengalaman, interaksi sosial, serta paparan media, yang memungkinkan individu membentuk makna baru terhadap realitas.

Asumsi-asumsi tersebut menegaskan bahwa persepsi adalah proses aktif di mana individu terus menafsirkan realitas sosial berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks lingkungannya.

C. Konsep Kunci Teori Persepsi

Dalam teori persepsi, terdapat beberapa konsep kunci yang menjelaskan bagaimana individu menerima, memproses, dan menafsirkan informasi dari lingkungannya hingga menghasilkan tanggapan tertentu. Proses ini melibatkan empat tahapan utama, yaitu sensasi, perhatian, interpretasi, dan respon.

1. Sensasi : merupakan tahap awal persepsi, ketika pancaindra menangkap stimulus dari lingkungan (seperti suara, gambar, atau kata) dan meneruskannya ke otak untuk diolah lebih lanjut.
2. Perhatian (Atensi) : merupakan proses ketika individu memfokuskan pikiran pada stimulus tertentu dan mengabaikan rangsangan lain, menentukan informasi yang akan diolah lebih lanjut.

3. Interpretasi : merupakan tahap penafsiran terhadap stimulus berdasarkan pengalaman, nilai, budaya, dan harapan individu, sehingga menghasilkan makna yang bersifat subjektif.
4. Respon : adalah tahap akhir persepsi berupa reaksi verbal, nonverbal, atau sikap setelah individu menafsirkan stimulus sebagai hasil dari proses pemaknaan.

Dalam komunikasi, persepsi menjadi dasar bagi individu dalam menilai makna pesan, baik positif, negatif, maupun netral. Pemahaman proses persepsi penting untuk melihat bagaimana seseorang menerima, menafsirkan, dan merespons pesan di media sosial.

D. Relevansi Teori Persepsi dengan Penelitian

Dalam penelitian ini, teori persepsi digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai fenomena *cyberbullying* di kolom komentar TikTok, khususnya pada kasus *influencer @fujiiian*. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial memiliki latar belakang dan sistem nilai berbeda, sehingga muncul beragam persepsi ada yang menganggap komentar negatif sebagai hiburan, ada pula yang menilainya sebagai bentuk agresi verbal yang melanggar etika komunikasi digital.

Penelitian Fadilah (2022) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap interaksi di media sosial dipengaruhi oleh motivasi dan kepercayaan diri komunikatif. Saputro dkk. (2025) menambahkan bahwa Generasi Z cenderung menganggap komentar sarkastik sebagai hal wajar, sedangkan Gunawan dkk. (2024) menemukan bahwa persepsi terhadap

komunikasi dua arah di media sosial berpengaruh pada respon emosional pengguna.

Dengan demikian, teori persepsi penting untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa menilai dan bereaksi terhadap *cyberbullying* di TikTok apakah dianggap wajar, hiburan, atau justru pelanggaran etika komunikasi digital.

2.1.2. Teori Media Baru

A. Definisi Teori Media Baru

Teori Media Baru atau yang dikenal dengan istilah *Media Ecology* pertama kali diperkenalkan oleh Marshall McLuhan melalui karyanya yang berjudul *Understanding Media: The Extensions of Man* (1964). Dalam pemikirannya, McLuhan menegaskan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampai pesan, melainkan juga membentuk cara manusia berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam kehidupan sosialnya.

Menurut Paul Levinson (2000) dalam artikelnya *McLuhan and Media Ecology*, McLuhan menekankan bahwa “*the way we communicate determines what we communicate*”, yang berarti cara manusia berkomunikasi melalui suatu media tertentu akan menentukan bentuk, isi, dan makna dari pesan yang disampaikan.

Dengan demikian, media tidak dapat dipandang sebagai entitas pasif, melainkan sebagai komponen aktif yang berperan dalam membentuk dan mengonstruksi realitas sosial. Melalui pandangan ini, McLuhan memperkenalkan prinsip yang kemudian menjadi sangat terkenal, yaitu:

“*The medium is the message*” bahwa karakteristik dari media itu sendiri memiliki pengaruh yang sama pentingnya, bahkan lebih kuat, dibandingkan isi pesan yang disampaikan di dalamnya

B. Konsep Dasar Teori

Menurut Marshall McLuhan, media merupakan “perpanjangan manusia” (extensions of man) yang memperluas kemampuan inderawi dan intelektual manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, TikTok sebagai media baru berfungsi memperluas kebutuhan manusia untuk mengekspresikan diri secara visual melalui video pendek yang cepat, interaktif, dan emosional, sehingga pengguna tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga produsen makna.

Selaras dengan pandangan tersebut, Levinson (2000) menegaskan bahwa teori McLuhan harus dipahami dalam kerangka ekologi media, karena setiap inovasi teknologi komunikasi mengubah lingkungan simbolik manusia, memengaruhi cara berpikir, berperilaku, serta membentuk ulang struktur sosial dan budaya.

C. Asumsi Dasar Teori

Teori Media Baru yang diperkenalkan oleh Marshall McLuhan (1964) dan dikembangkan oleh Paul Levinson (2000) menekankan hubungan timbal balik antara media, manusia, dan masyarakat melalui beberapa asumsi utama:

1. Media membentuk manusia lebih kuat daripada manusia membentuk media.

McLuhan menegaskan bahwa setiap kemunculan teknologi komunikasi

tidak sekadar menjadi alat bantu, tetapi secara mendasar mengubah cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi manusia. Media berperan aktif membentuk pola budaya dan sosial, bukan hanya sebagai hasil ciptaan manusia.

2. Setiap media menciptakan lingkungan komunikasi baru (media ecology). Media bekerja dalam ekosistem komunikasi yang saling terhubung. TikTok, misalnya, membangun ekologi komunikasi visual yang cepat, dinamis, dan emosional, serta membentuk pola interaksi sosial baru di ruang digital.
3. Bentuk media lebih berpengaruh daripada isi pesan. Melalui konsep “the medium is the message”, McLuhan menegaskan bahwa format dan cara kerja media lebih menentukan dampak terhadap manusia dibandingkan isi pesannya. Cara pesan dikemas memengaruhi cara manusia memaknainya.
4. Perkembangan media memicu perubahan sosial dan budaya. Setiap inovasi media dari cetak hingga media sosial mengubah pola interaksi, struktur sosial, dan cara manusia memahami realitas. Dengan demikian, perubahan media selalu diikuti perubahan budaya dan perilaku masyarakat.

D. Konsep Kunci dalam Teori

Beberapa konsep utama dalam Teori Media Baru yang relevan dengan penelitian ini menjelaskan bagaimana media digital, khususnya TikTok, membentuk pola komunikasi, persepsi, dan perilaku sosial pengguna. Media tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga lingkungan yang membentuk cara manusia berpikir dan berinteraksi. Konsep-konsep kunci tersebut meliputi.

a. *The Medium is the Message*. McLuhan menegaskan bahwa bentuk dan karakteristik media lebih berpengaruh daripada isi pesannya. TikTok, melalui format video pendek dan algoritme interaktif, menciptakan budaya komunikasi cepat, emosional, dan reaktif yang membentuk pola ekspresi dan interaksi pengguna.

b. *Media as Environment* (Media sebagai Lingkungan). Media menciptakan ekosistem komunikasi yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia. TikTok menghadirkan lingkungan yang berorientasi pada visual, hiburan, dan validasi sosial, sehingga perilaku pengguna terbentuk oleh dinamika digital tersebut.

c. *Extensions of Man* (Media sebagai Perpanjangan Manusia). Media berfungsi sebagai perpanjangan kemampuan manusia untuk berinteraksi, berekspresi, dan membangun citra diri. TikTok menjadi sarana ekspresi identitas sekaligus pencarian pengakuan sosial yang terkadang muncul dalam bentuk perilaku ekstrem seperti komentar negatif.

d. *Hot and Cool Media*. McLuhan membedakan media “panas” yang menyajikan detail lengkap dan minim partisipasi, serta media “dingin” yang menuntut keterlibatan aktif pengguna. TikTok termasuk media “dingin” karena mendorong interaksi melalui komentar, like, duet, dan partisipasi kreatif pengguna

e. *Technological Determinism* (Determinisme Teknologis). Perkembangan teknologi dianggap sebagai faktor penentu perubahan sosial dan budaya. Fitur-fitur TikTok seperti For You Page, duet, dan comment section tidak hanya memfasilitasi

komunikasi, tetapi juga membentuk perilaku baru, termasuk munculnya praktik cyberbullying di ruang digital.

E. Relevansi Teori

Teori Media Baru (Media Ecology) relevan dalam menjelaskan dinamika komunikasi digital di platform TikTok, terutama terkait munculnya fenomena *cyberbullying*. TikTok sebagai bentuk media baru memiliki karakteristik yang sejalan dengan konsep McLuhan, yakni media sebagai lingkungan komunikasi yang membentuk cara berpikir dan berinteraksi manusia. Beberapa ciri utama TikTok yang mencerminkan konsep tersebut antara lain:

- a. Tingkat interaktivitas yang tinggi antar pengguna.
- b. Kecepatan dalam penyebaran pesan dan konten.
- c. Partisipasi aktif melalui user-generated content.
- d. Dominasi komunikasi berbasis visual dan emosional.

Karakteristik-karakteristik ini menjadikan TikTok sebagai ruang komunikasi yang dinamis, tetapi juga rentan terhadap perilaku impulsif, reaktif, dan agresif di kolom komentar. Dalam konteks penelitian ini, Teori Media Baru digunakan untuk memahami bagaimana sifat dan struktur media TikTok memengaruhi pola komunikasi, perilaku, dan persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying*. Dengan demikian, cara mahasiswa berinteraksi dan memaknai *cyberbullying* tidak dapat dilepaskan dari karakteristik media itu sendiri yang menekankan kecepatan,

interaktivitas, dan eksposur publik sebagai elemen utama pembentuk perilaku komunikasi digital.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Komunikasi Massa

A. Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi massa terdiri dari dua kata yaitu; komunikasi dan massa. Banyak ahli yang menyatakan perihal definisi atau pengertian tentang komunikasi. Salah satu ahli yaitu Wilbur Schramm berpenapat bahwa komunikasi itu berdasar dari kata latin yaitu “communis” yang juga berarti “common” (sama). Dengan demikian jika kita berkomunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain. Istilah “massa”, sebagaimana dijelaskan oleh P.J. Bouman, merujuk pada sekelompok besar penduduk. Dalam konteks tertentu, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan jumlah audiens yang luas, yang meskipun tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, tetap memiliki kesamaan perasaan dan ikatan psikologis (Kustiawan dkk., 2022).

Adapun pengertian komunikasi massa menurut beberapa ahli yaitu menurut Melvin DeFleur dan Denis McQuail, komunikasi massa merupakan proses di mana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan dengan tujuan membentuk makna yang diharapkan mampu memengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara (Kustiawan dkk., 2022).

Sedangkan menurut M.O. Palapah, komunikasi massa adalah bentuk penyampaian pesan oleh manusia yang ditujukan kepada khalayak luas. Bentuk-bentuknya meliputi kegiatan jurnalistik, hubungan masyarakat (public relations), penyuluhan, propaganda, agitasi, hingga komunikasi internasional (Kustiawan dkk., 2022).

Secara umum, komunikasi massa dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu luas dan sempit. Dalam arti luas, komunikasi massa merupakan aktivitas penyampaian pesan dari satu atau beberapa individu kepada khalayak melalui media massa, baik cetak, elektronik, maupun digital, dengan harapan adanya respons atau umpan balik. Sementara dalam arti sempit, komunikasi massa diartikan sebagai komunikasi yang secara khusus ditujukan kepada khalayak dalam jumlah besar (Kustiawan dkk., 2022).

B. Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Proses komunikasi massa cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Salah satu penyebabnya adalah sulitnya mengidentifikasi secara pasti pihak yang bertanggung jawab atas isi pesan yang disampaikan melalui media massa. Selain itu, komunikasi massa memiliki karakter yang bersifat umum, sesuai dengan maknanya yang ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat secara keseluruhan.

Informasi yang disampaikan melalui komunikasi massa dapat tersebar dengan cepat di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses terhadap media yang digunakan, sehingga masyarakat umum dapat dengan mudah menerima berbagai informasi yang disampaikan. Karakteristik lain dari komunikasi massa

adalah sifatnya yang serempak, di mana pesan yang disampaikan dapat diterima oleh banyak orang dalam waktu yang hampir bersamaan. Karena pesan ditujukan kepada khalayak umum dan disampaikan dalam satu kali penyebaran, komunikator tidak perlu mengulang penyampaian pesan secara berulang.

Selain itu, komunikasi massa bersifat satu arah. Hal ini terjadi karena tidak adanya interaksi langsung atau tatap muka antara komunikator dan komunikan, sehingga tidak terjadi dialog secara langsung. Komunikator berperan sebagai penyampai pesan, sementara komunikan berperan sebagai penerima pesan. Oleh karena itu, umpan balik (feedback) dalam komunikasi massa cenderung tertunda atau tidak langsung. Keterlambatan ini terjadi karena proses komunikasi tidak berlangsung secara langsung, sehingga respons dari komunikan membutuhkan waktu untuk sampai kembali kepada komunikator (Kustiawan dkk., 2022).

C. Fungsi Komunikasi Massa

Menurut (Kustiawan dkk.2022) komunikasi massa atau media massa memiliki peranan penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Secara umum, terdapat beberapa fungsi utama komunikasi massa, yaitu:

1. Pengawasan (*Surveillance*)

Fungsi pengawasan dalam komunikasi massa terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) *Warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan), yakni fungsi media dalam memberikan informasi mengenai potensi ancaman atau bahaya kepada masyarakat.

b) *Instrumental surveillance* (pengawasan instrumental), yaitu penyampaian informasi yang bersifat praktis dan bermanfaat untuk membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penafsiran (*Interpretation*)

Media massa tidak hanya menyajikan fakta dan data, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap berbagai peristiwa penting. Melalui fungsi ini, media berupaya memperluas wawasan khalayak serta mendorong mereka untuk memahami dan mendiskusikan suatu isu secara lebih mendalam.

3. Pertalian (*Linkage*)

Media massa berperan dalam menghubungkan individu atau kelompok dalam masyarakat yang beragam. Melalui fungsi ini, media mampu menyatukan kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan kepentingan atau minat, meskipun terpisah secara geografis.

4. Penyebaran Nilai (*Transmission of Values*)

Fungsi ini sering disebut sebagai proses sosialisasi, yaitu bagaimana individu mengadopsi nilai, norma, dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Media massa menampilkan berbagai gambaran kehidupan sosial yang kemudian menjadi acuan atau model bagi khalayak untuk ditiru atau dijadikan pedoman.

5. Hiburan (*Entertainment*)

Fungsi hiburan merupakan salah satu fungsi yang paling nyata dari media massa. Media menyediakan berbagai konten hiburan yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan memberikan kesegaran

pikiran bagi khalayak, misalnya melalui tayangan ringan atau program hiburan.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Massa

Menurut (Kustiawan dkk.2022) faktor komunikasi massa pada dasarnya terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu efek kognitif (pengetahuan), efek afektif (emosi dan perasaan), serta efek behavioral (perubahan perilaku). Ketiga jenis efek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang turut menentukan bagaimana pesan diterima oleh khalayak. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor individu dan faktor sosial.

1. Faktor Individu

Menurut Nuruddin, aspek individu yang memengaruhi penerimaan pesan berkaitan erat dengan pendekatan psikologis. Seorang individu memiliki karakteristik internal yang berperan dalam menentukan bagaimana efek komunikasi terjadi. Faktor-faktor tersebut meliputi perhatian selektif (selective attention), persepsi selektif (selective perception), serta kecenderungan memilih dan menafsirkan informasi sesuai dengan kebutuhan atau minat (selective exposure). Selain itu, motivasi, tingkat pengetahuan, kepercayaan, pendapat, nilai-nilai yang dianut, kebutuhan, kepribadian, serta kemampuan penyesuaian diri juga turut memengaruhi bagaimana seseorang menerima dan mengolah pesan dari media massa (Kustiawan dkk.2022).

2. Faktor Sosial

Dalam perspektif sosial, individu dipandang sebagai bagian dari struktur masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, interaksi individu dengan lingkungan sosialnya akan memengaruhi proses penerimaan pesan. Faktor sosial mencakup hubungan dengan orang lain, keanggotaan dalam kelompok, serta kondisi sosial yang melingkupi individu tersebut. Meskipun perbedaan antara faktor individu dan sosial sering kali tipis, keduanya tetap dapat dibedakan secara konseptual.

Beberapa aspek seperti usia dan jenis kelamin juga berperan dalam memengaruhi penerimaan pesan, karena keduanya dapat menentukan posisi individu dalam kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, faktor demografis tersebut turut memengaruhi cara seseorang memahami dan merespons pesan yang disampaikan melalui media massa (Kustiawan dkk.2022).

2.2.2 Media Massa

A. pengertian Media Massa

Media massa merupakan sarana komunikasi yang berfungsi menyebarkan pesan kepada publik dalam jangkauan yang luas dan serentak. Menurut Syafrina (2022), media massa adalah instrumen utama dalam proses komunikasi massa yang bersifat terbuka dan ditujukan kepada khalayak umum tanpa batasan individu. Ciri khasnya adalah kemampuan menjangkau audiens yang besar, beragam, dan anonim melalui lembaga penyiaran atau penerbitan yang dikelola secara profesional.

Secara konseptual, media massa tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat, memengaruhi cara pandang sosial, serta menjadi medium pembentukan budaya dan nilai-nilai sosial di tengah masyarakat modern (Syafrina, 2022).

B. Jenis – Jenis Media Massa

Syafrina (2022) mengklasifikasikan media massa ke dalam dua kategori utama, yaitu media konvensional (*old media*) dan media digital (*new media*).

1. Media Konvensional (*Old Media*). Media konvensional merupakan bentuk media tradisional yang menggunakan teknologi non-digital seperti mesin cetak atau siaran analog. Jenisnya meliputi:
 - o Surat kabar, sebagai media tertua yang menyajikan berita dan opini secara berkala.
 - o Majalah, yang berisi artikel dan hiburan dengan fokus pada segmen pembaca tertentu.
 - o Radio dan televisi, yang menyampaikan pesan melalui suara dan gambar kepada khalayak secara serentak.

Media konvensional memiliki karakteristik formal, terstruktur, dan dikendalikan oleh institusi profesional.

2. Media Digital (*New Media*). Media digital hadir sebagai dampak dari kemajuan teknologi informasi dan internet. Ciri utamanya mencakup digitalisasi, interaktivitas, konvergensi, fleksibilitas, serta jangkauan global.

Contohnya adalah media sosial, portal berita daring, podcast, dan layanan streaming.

Berbeda dari media lama, media digital memungkinkan pengguna untuk berperan ganda sebagai penerima dan pembuat pesan (prosumer), sehingga proses komunikasi menjadi lebih interaktif dan partisipatif.

C. Fungsi Media Massa

Syafrina (2022) menjelaskan bahwa media massa memiliki sejumlah fungsi yang penting bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat, di antaranya:

1. Fungsi informasi, yaitu menyampaikan berita, data, dan fakta kepada masyarakat luas.
2. Fungsi pendidikan, yakni memberikan pengetahuan dan wawasan bagi khalayak.
3. Fungsi hiburan, yaitu menghadirkan konten yang menyenangkan dan mampu meredakan ketegangan sosial.
4. Fungsi persuasi, berperan dalam memengaruhi pandangan, sikap, dan tindakan masyarakat.
5. Fungsi transmisi budaya, sebagai sarana pewarisan nilai dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya.
6. Fungsi kontrol sosial, yaitu melakukan pengawasan terhadap perilaku individu, lembaga, maupun kebijakan publik.

Melalui fungsi-fungsi tersebut, media massa berperan strategis sebagai pembentuk opini publik, sarana pendidikan sosial, serta penguat nilai-nilai demokratis di masyarakat.

D. Peran Media Massa dalam Masyarakat

Media massa berfungsi tidak hanya sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Syafrina (2022) menegaskan bahwa media berperan dalam membentuk opini publik, menciptakan citra sosial, dan menjadi ruang diskursus yang memengaruhi arah perilaku masyarakat.

Dalam era modern, media massa menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat nilai-nilai demokrasi, karena melalui media, masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembentukan wacana publik serta mengontrol kebijakan yang dijalankan pemerintah dan lembaga sosial lainnya.

2.2.2 Konsep Media Baru dan Aplikasi TiktTok

A. Pengertian Media Baru

Istilah media baru (*new media*) merujuk pada bentuk media komunikasi yang lahir dari perkembangan teknologi digital dan jaringan internet. Menurut Marshall McLuhan (1964, dalam Pardianti & Valiant, 2022), media merupakan perpanjangan dari indera manusia yang berpengaruh terhadap cara berpikir, berinteraksi, dan memahami dunia di sekitarnya. Sementara itu, Van Dijk (2012, dalam Pardianti & Valiant, 2022) menjelaskan bahwa media baru merupakan hasil konvergensi antara

komunikasi massa dan komunikasi interpersonal, yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah melalui jaringan digital.

Selanjutnya, Levinson (2000, dalam Pardianti & Valiant, 2022) menambahkan bahwa media baru merupakan evolusi dari media konvensional yang memberikan peluang bagi pengguna untuk berperan ganda sebagai produsen sekaligus konsumen pesan (prosumers). Dengan demikian, media baru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang partisipatif yang memungkinkan pengguna menciptakan, membagikan, dan mendistribusikan pesan secara mandiri.

Menurut Pardianti dan Valiant (2022), media baru memiliki karakteristik digital, personal, dan bersifat terbuka, yang membedakannya dari media konvensional yang cenderung satu arah dan terpusat.

B. Ciri Ciri Media Baru

Mengacu pada McQuail (2011, dalam Pardianti & Valiant, 2022), media baru memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

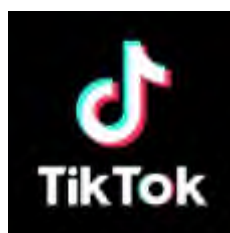
1. Digitalisasi yaitu seluruh bentuk pesan diubah menjadi format digital sehingga mudah disimpan, diolah, dan disebar.
2. Interaktivitas yaitu memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan partisipasi aktif pengguna.
3. Konektivitas real-time yaitu pengguna dapat berinteraksi kapan pun dan di mana pun melalui jaringan internet.

4. Konten berbasis pengguna (user-generated content) yaitu pengguna tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga pencipta konten.
5. Partisipatif dan algoritmik yaitu sistem media menyesuaikan konten dengan preferensi dan perilaku pengguna melalui algoritma.

Karakteristik tersebut menegaskan bahwa media baru memberikan ruang partisipatif bagi masyarakat untuk berkreasi dan berperan aktif dalam proses komunikasi digital (Pardianti & Valiant, 2022).

C. TikTok sebagai bentuk Media Baru

TikTok merupakan contoh nyata media baru yang mengubah pola komunikasi di era digital. Aplikasi ini memungkinkan pengguna membuat dan membagikan video pendek berdurasi 15–60 detik dengan musik, efek visual, dan filter kreatif. Menurut Pardianti dan Valiant (2022), TikTok diminati karena sifatnya yang sederhana, interaktif, mudah diakses, dan mampu menjangkau audiens luas tanpa batas ruang dan waktu. Platform ini mencerminkan karakter media baru yang demokratis dan partisipatif, di mana setiap individu dapat menjadi kreator tanpa sumber daya besar. Format video pendek yang cepat dan visual menciptakan pola komunikasi digital yang lebih spontan dan emosional.



Gambar 2. 1 Logo Aplikasi TikTok

D. Sistem Algoritma Rekomendasi (For You Page/FYP)

Salah satu fitur kunci yang membedakan TikTok dari media sosial lain adalah algoritma rekomendasi “For You Page (FYP)”. Berdasarkan temuan Pardianti dan Valiant (2022), sistem FYP menjadi mekanisme utama yang membantu kreator baru memperoleh eksposur lebih luas. FYP bekerja dengan prinsip content-based exposure, yaitu menampilkan konten kepada pengguna berdasarkan tingkat relevansi dan daya tarik, bukan berdasarkan popularitas kreatornya. Sistem ini menjadikan TikTok platform yang terbuka dan inklusif, di mana semua pengguna memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan perhatian publik berdasarkan kualitas konten yang dihasilkan, bukan semata jumlah pengikut.

E. Komentar Publik sebagai Bentuk Interaksi Sosial

Kolom komentar di TikTok berfungsi sebagai ruang interaksi sosial digital, tempat pengguna dapat memberikan tanggapan, pendapat, atau kritik terhadap suatu konten. Menurut Pardianti dan Valiant (2022), komentar merupakan bentuk umpan balik (feedback) yang menandakan terjadinya komunikasi dua arah antara kreator dan audiens.

Fenomena ini menggambarkan bahwa media baru tidak hanya menjadi sarana distribusi pesan, tetapi juga ruang dialog publik yang berperan penting dalam pembentukan opini dan persepsi sosial di dunia maya.

F. Dampak Media Baru terhadap Pola Komunikasi dan Perilaku

Pengguna

Media baru seperti TikTok membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat modern. Menurut Pardianti dan Valiant (2022), media baru tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memunculkan dampak sosial dan emosional. Interaksi di ruang digital kini bersifat lebih spontan, ekspresif, dan partisipatif. Meyrowitz (dalam Pardianti & Valiant, 2022) menambahkan bahwa media baru menciptakan ruang sosial baru (cyberspace) yang mengaburkan batas antara kehidupan pribadi dan publik. Dalam ruang ini, pengguna bebas mengekspresikan diri, namun juga rentan terhadap perilaku agresif, polarisasi sosial, dan cyberbullying. Dengan demikian, media baru mengubah peran masyarakat dari sekadar penerima informasi menjadi partisipan aktif dalam membentuk makna sosial di dunia digital.

2.2.3 Kolom Komentar sebagai Ruang Interaksi Publik Digital

A. Pengertian Kolom Komentar dalam Konteks Media Sosial

Kolom komentar di platform media sosial seperti TikTok merupakan ruang digital interaktif yang memungkinkan pengguna menyampaikan pandangan, berbagi opini, dan menanggapi berbagai isu sosial maupun budaya. Menurut Al-Majhar, Suryadi, dan Mahpudz (2025), TikTok kini menjadi salah satu ruang digital paling aktif di Indonesia dengan lebih dari 126 juta pengguna.

Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah partisipasi publik tempat masyarakat dapat berdiskusi, mengkritik, dan menanggapi isu-isu aktual. Melalui fitur komentar, pengguna turut berperan dalam pembentukan opini publik digital, menjadikan kolom komentar sebagai bagian dari digital public sphere yang mencerminkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial di era media digital.

B. Fungsi Kolom Komentar: Ekspresi Opini Publik, Diskusi, dan Interaksi Sosial Digital

Menurut Al-Majhar dkk. (2025), kolom komentar berperan sebagai wadah partisipasi warga digital untuk menyampaikan pendapat, berdialog, dan berinteraksi dengan pengguna lain. Dalam penelitian terhadap akun TikTok @dedimulyadioofficial, ditemukan bahwa ruang komentar sering digunakan untuk menyuarakan kritik sosial, menanggapi kebijakan publik, serta menunjukkan dukungan terhadap isu kemanusiaan dan politik.

Hal ini menunjukkan bahwa kolom komentar dapat mencerminkan tingkat partisipasi masyarakat dalam ruang publik digital. Namun, para peneliti juga mencatat bahwa kualitas diskusi sering kali belum mendalam, karena dipengaruhi oleh kecepatan interaksi, algoritma platform, serta sifat emosional komunikasi digital yang mendorong reaksi spontan dibandingkan refleksi kritis.

C. Ciri Khas Kolom Komentar TikTok

Berdasarkan temuan Al-Majhar dkk. (2025), kolom komentar TikTok memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari platform digital lainnya, antara lain:

1. Terbuka dan Cepat Memicu Komentar Spontan : TikTok memiliki algoritma yang mendorong keterlibatan tinggi (engagement-driven), sehingga interaksi di kolom komentar terjadi dengan cepat, spontan, dan emosional. Pengguna dapat langsung menanggapi video tanpa refleksi panjang karena sistem TikTok memprioritaskan interaksi instan (hlm. 313–314).
2. Validasi Sosial → Like, Reply, dan “Viral Komentar”: Komentar di TikTok sering berfungsi sebagai alat validasi sosial, di mana jumlah like dan balasan menjadi ukuran popularitas. Algoritma TikTok yang menonjolkan konten viral membuat komentar yang sensasional dan emosional lebih terlihat dibandingkan komentar yang reflektif atau argumentatif (hlm. 314).
3. Minim Kontrol Potensi Munculnya Komentar Agresif : Keterbukaan kolom komentar yang minim moderasi berpotensi menimbulkan komentar bernada negatif, provokatif, bahkan menyerang personal.

Al-Majhar dkk. (2025) menemukan bahwa banyak pengguna belum memiliki kesadaran terhadap etika dan privasi digital, yang tampak dari munculnya komentar ofensif dan kurang empatik (hlm. 318). Temuan ini menunjukkan rendahnya literasi digital serta lemahnya empati sosial dalam interaksi daring.

D. Potensi Negatif Kolom Komentar TikTok: Ujaran Kebencian, Body Shaming, dan Konflik Antar Pengguna

Selain menjadi wadah ekspresi publik, kolom komentar TikTok juga memiliki sisi negatif. Berdasarkan analisis Al-Majhar dkk. (2025), masih banyak komentar yang berisi ujaran kebencian, body shaming, dan serangan personal terhadap tokoh publik maupun pengguna lain (hlm. 318–319). Interaksi yang emosional dan kurang terkontrol sering memicu konflik antarpengguna, menjadikan kolom komentar sebagai arena perdebatan tidak sehat.

Peneliti juga menegaskan bahwa rendahnya empati digital (digital empathy) dan minimnya partisipasi bertanggung jawab menjadi penyebab utama perilaku agresif di ruang komentar. Karena itu, Al-Majhar dkk. (2025) menekankan pentingnya peningkatan literasi digital yang mencakup kesadaran etis dan empatik agar ruang komentar dapat berfungsi sebagai media komunikasi publik yang sehat dan inklusif (hlm. 320).

2.2.4 Fenomena Cyberbullying di Media Sosial

A. Pengertian Cyberbullying





B. Bentuk-Bentuk Cyberbullying di Media Sosial

Menurut Rahayu dan Daud (2025), bentuk *cyberbullying* di media sosial muncul dalam berbagai ekspresi verbal, seperti penggunaan kata kasar, sindiran tajam, pelabelan negatif, hingga sarkasme kolektif terhadap individu atau kelompok tertentu (hlm. 338). Bentuk-bentuk ini lazim ditemukan di platform seperti TikTok atau Twitter, di mana komentar sarkastik, ejekan, dan ujaran kebencian telah menjadi bagian dari budaya komunikasi digital yang cenderung permisif terhadap kekerasan verbal.

C. Motif Pelaku Cyberbullying



D. Dampak Cyberbullying

Cyberbullying menimbulkan dampak serius terhadap korban, baik dalam aspek psikologis maupun sosial. Menurut Rahayu dan Daud (2025), meskipun tidak menimbulkan luka fisik, bentuk kekerasan simbolik ini

dapat menimbulkan stigma sosial, tekanan emosional, serta ketimpangan relasi sosial di ruang digital.

“Kolom komentar menjadi ruang dominasi simbolik di mana pengguna bersaing membentuk narasi dan mencari perhatian melalui komentar provokatif yang kerap mendapat like atau balasan.” (Rahayu & Daud, 2025, hlm. 343). Selain itu, tindakan *cyberbullying* juga sering kali lahir dari habitus digital, yakni kebiasaan sosial yang terbentuk melalui interaksi daring berulang. Dalam lingkungan digital yang penuh kompetisi dan keinginan untuk diakui, pengguna terbiasa menggunakan bahasa sarkastik atau provokatif sebagai bentuk ekspresi diri dan strategi eksistensi sosial.

E. Cyberbullying terhadap Figur Publik di Media Sosial

Fenomena *cyberbullying* juga banyak terjadi terhadap figur publik atau *influencer* yang memiliki visibilitas tinggi di media sosial. Berdasarkan temuan Rahayu dan Daud (2025) dalam penelitiannya terhadap akun @Medanku, kolom komentar sering menjadi arena munculnya komentar sarkastik, ejekan kolektif, dan penghinaan terbuka terhadap tokoh yang sedang viral.

“Dalam banyak unggahan ditemukan komentar yang tidak hanya bernada sarkastik dan mengejek, tetapi juga membentuk narasi yang memermalukan subjek unggahan.” (Rahayu & Daud, 2025, hlm. 339).

Kondisi ini menunjukkan bahwa figur publik memiliki risiko tinggi menjadi



2.2.5 Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena *Cyberbullying*

A. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan upaya individu dalam menafsirkan stimulus dari lingkungan sosial untuk membentuk makna tertentu terhadap suatu objek, peristiwa, maupun perilaku komunikasi. Dalam konteks komunikasi digital, persepsi berkaitan erat dengan cara seseorang memahami pesan, interaksi, dan perilaku pengguna lain di ruang virtual.

Menurut Evelin, Damanik, Fadia, dan Hilma (2024), media sosial seperti Instagram berfungsi sebagai ruang komunikasi bebas yang memungkinkan pengguna untuk “berkomunikasi, berkomentar, mengkritik, bahkan menghujat orang lain” (hlm. 37). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pemaknaan terhadap pesan digital bersifat subjektif, bergantung pada pengalaman, nilai, serta sudut pandang pengguna. Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* terbentuk melalui proses interpretasi terhadap perilaku komunikasi yang mereka jumpai di media sosial.

B. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi

- a. Faktor Fungsional (pengalaman, nilai, emosi, motivasi): Dalam penelitian Evelin et al. (2024) ditemukan bahwa ujaran kebencian di media sosial sering dipicu oleh dorongan emosional dan motivasi pribadi, seperti kebencian, rasa iri, frustrasi, atau kebutuhan akan perhatian (hlm. 38). Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti emosi, pengalaman pribadi, dan kebutuhan psikologis berperan penting dalam membentuk persepsi seseorang terhadap fenomena cyberbullying.
- b. Faktor Struktural (stimulus, konteks, dan lingkungan): Selain faktor internal, lingkungan sosial dan konteks media digital juga memengaruhi pembentukan persepsi. Evelin et al. (2024) menegaskan bahwa media sosial adalah ruang terbuka yang “memungkinkan siapa saja berpartisipasi secara bebas melalui komentar dan unggahan” (hlm. 37). Kondisi ini menciptakan stimulus sosial seperti opini publik dan arus komentar negatif yang memengaruhi cara mahasiswa memandang cyberbullying apakah dianggap wajar, hiburan, atau pelanggaran etika komunikasi digital.

C. Mahasiswa sebagai Digital Native

Mahasiswa termasuk dalam kelompok digital native, yaitu generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital dan terbiasa berinteraksi melalui media sosial. Mereka aktif berpartisipasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri di ruang daring. Evelin et al. (2024) menyebut bahwa

pengguna muda “dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan mengisi forum di media sosial masing-masing” (hlm. 37).

Karena itu, mahasiswa tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku sekaligus pembentuk makna dalam fenomena *cyberbullying*. Pengalaman digital mereka membuat persepsi yang terbentuk lebih dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi sosial online sehari-hari.

D. Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Digital

Persepsi mahasiswa terhadap fenomena digital, khususnya *cyberbullying*, menunjukkan variasi yang luas. Sebagian mahasiswa menganggap komentar negatif sebagai bentuk hiburan atau ekspresi spontan, sementara sebagian lainnya menilai tindakan tersebut sebagai bentuk kekerasan verbal yang tidak pantas.

Evelin et al. (2024) mengungkapkan bahwa banyak komentar di media sosial yang “mengandung penghinaan, sindiran, dan pencemaran nama baik” (hlm. 41), tetapi bagi sejumlah pengguna, perilaku tersebut dianggap lucu, wajar, atau bagian dari budaya interaksi digital.

Perbedaan ini menegaskan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap *cyberbullying* bersifat subjektif, dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, nilai sosial, dan kebiasaan komunikasi di ruang digital.

E. Proses Pembentukan Persepsi dalam Ruang Digital

Proses terbentuknya persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* tidak lepas dari pengaruh sosial, paparan konten, dan

pengalaman pribadi. Evelin et al. (2024) menjelaskan bahwa komentar negatif terhadap Fuji Utami di Instagram banyak dipengaruhi oleh “opini publik dan anggapan bahwa popularitas Fuji diperoleh dari peristiwa tragis” (hlm. 40).

Kondisi ini menggambarkan bahwa persepsi digital terbentuk melalui proses sosial kolektif, di mana mahasiswa sebagai pengguna aktif terpapar pada narasi dan opini publik yang berulang. Ketika komentar bernada sarkastik sering muncul di linimasa, mahasiswa cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai norma baru dalam komunikasi digital, dan secara tidak sadar dapat menirunya dalam interaksi daring.

2.3 Penelitian Terdahulu

Alur pikir penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, sekaligus menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami fenomena *cyberbullying* di TikTok.

Penelitian Pardianti dan Valiant (2022) memiliki kesamaan teori dan objek kajian, yaitu TikTok sebagai media baru dengan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian mereka berfokus pada komunikasi positif dalam konten edukatif, sedangkan penelitian ini menelaah komunikasi negatif berupa *cyberbullying* dan persepsi mahasiswa terhadap fenomena tersebut.

Penelitian Al-Majhar, Suryadi, dan Mahpudz (2025) juga relevan karena membahas perilaku pengguna di kolom komentar TikTok. Mereka menemukan

rendahnya empati digital dan etika komunikasi. Bedanya, penelitian ini menyoroti pemaknaan subjektif mahasiswa terhadap perilaku agresif digital, bukan hanya aspek etika dan kewargaan digital.

Penelitian Rahayu dan Daud (2025) tentang *cyberbullying* di Instagram menunjukkan adanya kekerasan simbolik melalui kata kasar, sindiran, dan sarkasme kolektif. Persamaannya terletak pada tema *cyberbullying*, namun penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap kasus di TikTok *influencer* @Fujiiian dengan pendekatan fenomenologis.

Evelin et al. (2024) meneliti ujaran kebencian terhadap Fuji di Instagram menggunakan analisis isi. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji ujaran kebencian terhadap figur publik, tetapi penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali persepsi mahasiswa di TikTok.

Penelitian lain seperti Fadilah (2022), Saputro et al. (2025), dan Gunawan et al. (2024) membahas persepsi komunikasi digital, sedangkan Ramli (2024) dan Handayani et al. (2024) fokus pada *cyberbullying* di TikTok.

Namun, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* pada *influencer* @Fujiiian di TikTok dengan pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) dalam mengungkap makna subjektif mahasiswa terhadap komunikasi negatif di ruang digital dan memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi digital di era media baru.

Penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat hasil dari penelitian. Berikut ini

merupakan penelitian yang relevan:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

N o	Peneliti dan Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Pardianrti , M.S.,& Valiant,V. (2022)	Pengelolaan Konten TikTok sebagai media informasi (Studi Deskriptif Pengelolaan Konten Pada Akun @iben_ma)	Teori Media Baru	Pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara yang mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi kepustakaan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur komunikasi seperti sumber,pesan,m edia,penerima,ef ek, dan umpan balik berperan penting dalam pengelolaan konten TikTok sebagai media informs edukasi. TikTok sebagai media baru bersifat interaktif, algoritmik, dan partisipatif sehingga mampu menjadi ruang komunikasi yang efektif bagi pengguna.	Persamaan: Sama-sama meneliti aplikasi Tiktok dan menggunakan teori media baru untuk memahami bentuk komunikasi digital serta perilaku pengguna di ruang virtual. Perbedaan: Fokus penelitian terdahulu pada pengelolan konten edukatif oleh creator, sedangkan penelitian sekrang berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap fenomena <i>cyberbullying</i> di kolom komentar Tiktok.
2.	Faadz Haqqi Al- Majhar,	Analisis Kompetensi Kewarganegaraan	Teori Platforisa sin	Pendekatan Kualitatif dengan metode	Hasil menunjukkan kompeensi hak	Persamaan: Sama-sama meneliti

N o	Peneliti dan Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Karim Suryadi, & Asep Mahpudz (2025)	Digital dalam Komentar Netizen pada Akun TikTok @dedimulyadiofficial	Masyarakat dan Teori Kompetensi Kewarganegaraan Digital	analisis isi (<i>content analysis</i>). Data diambil dari 313 komentar terpopuler akun TikTok @dedimulyadiofficial dan dikategorikan menurut lima indikator kompetensi kewarganegaraan digital	dan tanggung jawab paling dominan, diikuti manajemen privasi dan keamanan. Namun empati digital dan partisipasi aktif masih rendah. Hal ini menandakan interaksi netizen di TikTok cenderung emosional, reaktif, dan kurang reflektif.	perilaku netizen pada kolom komentar TikTok sebagai ruang publik digital. Perbedaan: Penelitian Al-Majhar dkk. Fokus pada kompetensi kewarganegaraan digital (etika & partisipasi), sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap fenomena <i>cyberbullying</i> di kolom komentar TikTok.
3.	Rahayu, Ade Tri Rahman Tanjung & Daud (2025)	Fenomena Cyberbullying Melalui Kolom Komentar Instagram: Studi Kasus Akun @Medanku	Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu	Pendekatan Kualitatif dengan metode etnografi virtual, menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu.	Menemukan bentuk-bentuk <i>cyberbullying</i> seperti penggunaan kata kasar, sindiran tajam, pelabelan negatif, dan sarkasme kolektif. Faktor pemicunya yaitu konten unggahan yang sensitif, budaya digital yang permisif, serta anonimitas pengguna. Fenomena ini mencerminkan kekerasan	Persamaan: Sama-sama membahas fenomena <i>cyberbullying</i> di media sosial melalui kolom komentar, dan menyoroti bentuk serta faktor pemicu perilaku perundungan digital. Perbedaan: Objek penelitian berbeda yang dimana penelitian Rahayu & Daud meneliti

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
					simbolik dalam ruang digital.	akun publik Instagram @Medanku, sedangkan penelitian ini meneliti persepsi mahasiswa terhadap kasus <i>cyberbullying</i> pada kolom komentar TikTok <i>Influencer @Fujiiian</i> .npe ndekatan peneitian ini menggunakan fenomenologi, bukan etnografi virtual.
4.	Evelin, C., Damanik, G.R.M.B, Fadia.L, & Hilma, Q.A (2024)	Analisis Ujaran Kebencian Terhadap Fuji Utami Putri Dalam Kolom Komentar Postingan di Instagram Fuji Utami Putri.	Teori Tindakan Tutur (<i>Speech Act theory</i>), Teori Linguistik Forensik, Teori Ujaran Kebencia n	Pendekatan deskriptif kualitatif dengan Teknik analisis isi terhadap kometar netizn di kolom komentar Instagram akun @fujii_an.	Ditemukan lima bentuk ujaran kebencian berupa provokasi, penghinaan, sindiran, penvemaran nama baik, danpenghinaan fisik. Fenomena ujaran kebencian di media sosial mencerminkan rendahnya kesadaran etika berbahasa dan tingginya pengaruh emosi dalam komunikasi digital.	Persamaan: Sama-sama memahas fenomena komentar negative dan ujaran kebencian di media sosial terhadap figur publik (Fuji). Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan berokus pada makna perilaku komunikasi digital. Perbedaan: Penelitian Evelin et.al. (2024) berfokus pada analisis linguistik dan

N o	Peneliti dan Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
						bentuk ujaran kebencian di Instagram. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada persepsi mahasiswa di Kota Medan terhadap fenomena <i>cyberbullying</i> di Tiktok (platform berbeda) dengan pendekatan fenomenologi.
5.	Fadilah (2022)	<i>Perception, Motivation, and Communicative Self-Confidence of Indonesian Students on Willingness to Communicate in L2 by Using Facebook</i>	Teori <i>Willingness to Communicate</i> , <i>Uses and Gratification Theory</i> , <i>Theory of Planned Behavior</i> , <i>Social Constructivist Theory</i>	Kualitatif deskriptif	Persepsi mahasiswa terhadap interaksi di media sosial dipengaruhi oleh motivasi dan rasa percaya diri komunikatif.	Persamaan: Sama-sama membahas persepsi mahasiswa terhadap interaksi di media sosial. Perbedaan: Fokus Fadilah pada kemampuan komunikasi L2 (bahasa kedua), sedangkan penelitian ini fokus pada persepsi terhadap fenomena <i>cyberbullying</i> di TikTok.
6.	Saputro, Prasetya, & Nuraini (2025)	<i>The Perception of Generation Z on Communication Ethics in Information Dissemination through Social Media</i>	Mengetahui persepsi Generasi Z terhadap etika komunikasi	Kuantitatif (survei)	Sebagian besar Generasi Z menilai komentar sarkastik di media sosial sebagai hal biasa meski tidak etis.	Persamaan: Sama-sama membahas persepsi generasi muda (mahasiswa/Gen Z) terhadap perilaku

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			si dalam menyebarkan informasi di media sosial.			komunikasi di media sosial. Perbedaan: Penelitian ini bersifat umum tentang etika komunikasi, bukan fokus pada kasus <i>cyberbullying</i> tertentu seperti penelitian Fuji dan jga berbeda dala metode penelitian.
7.	Gunawan, A. I., Monoarfa, H., Hendrayati, H., Rahayu, A., Bahri, K. N., & Huda, M. (2023)	<i>Social Media User Perception on Communication Types: Comparing One-Two Way of Communicating Brand</i>	Teori Komunikasi, Pemasaran, Teori Pola Komunikasi (One-Way & Two-Way Communication), Teori Brand Satisfaction, Teori Brand Trust	Kuantitatif (analisis survei)	Persepsi pengguna terhadap pola komunikasi memengaruhi respon emosional terhadap pesan digital.	Persamaan: Sama-sama meneliti persepsi pengguna media sosial dan reaksi terhadap pesan di ruang digital. Persamaan: fokus pada komunikasi pemasaran (brand), bukan fenomena sosial seperti <i>cyberbullying</i> dan juga berbeda dala metodologi.
8.	Ramli (2024)	<i>Language Crime Practices: Cyberbullying in the TikTok Comment Section</i>	Menganalisis bentuk ujaran kebencian dan cyberbullying dalam kolom komentar TikTok	Kualitatif deskriptif	Ditemukan bentuk agresi verbal berupa body shaming, hinaan gender, dan ujaran kebencian terhadap Fuji.	Persamaan; Sama-sama meneliti fenomena <i>cyberbullying</i> di kolom komentar TikTok dan objek penelitian yang sama (Fuji). Pebedaan:

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			pada akun @Fujiiian .			Ramli hanya menganalisis isi komentar, sedangkan penelitian ini fokus pada persepsi mahasiswa terhadap fenomena tersebut.
9.	Ayuk Nur Hidayati, Wiwid Noor Rakhmad, Nurul Hasfi (2023)	<i>Cyberbullying pada Remaja di TikTok Official Account @Cimoycantik12</i>	Teori Fenomenologi Alfred Schutz, <i>General Affective Aggression Model</i> (GAAM)	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam (5 informan remaja usia 19–24 tahun). Analisis data fenomenologi Moustakas.	Bentuk cyberbullying yang ditemukan adalah flaming dan harassment melalui kolom komentar TikTok. Alasan pelaku dipengaruhi aspek individual (emosi, pengalaman pribadi, ketidaksukaan) dan aspek situasional (pengaruh komentar netizen lain, kondisi lingkungan).	Persamaan: Sama-sama membahas cyberbullying di media sosial TikTok dan fokus pada remaja. Sama-sama mengkaji bentuk serta alasan/motif terjadinya cyberbullying. Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada sudut pandang pelaku dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jika penelitian kamu meneliti persepsi mahasiswa terhadap korban/influencer tertentu (misalnya kasus Fuji), maka berbeda pada subjek, objek, dan pendekatan analisisnya

2.4 Aluran Pikir Peneliti

Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya komentar negatif dan perilaku *cyberbullying* di media sosial TikTok, khususnya pada kolom komentar unggahan *influencer* @Fujiiian. Fenomena ini menggambarkan bentuk komunikasi digital yang semakin terbuka, namun sering kali disertai ekspresi agresif verbal yang melanggar norma etika berinteraksi. Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini berpijak pada tiga landasan teoretis utama: konsep media baru, teori persepsi, dan pendekatan fenomenologi.

Pertama, konsep media baru yang dikemukakan oleh McLuhan (1964) dan dikembangkan oleh Levinson (2000) menjelaskan bahwa media digital seperti TikTok berfungsi sebagai perpanjangan kemampuan manusia dalam berpikir dan berkomunikasi. Karakteristik TikTok yang cepat, visual, dan interaktif membentuk budaya komunikasi yang spontan, emosional, serta rentan terhadap munculnya interaksi negatif seperti *cyberbullying*.

Kedua, teori persepsi menurut Rakhmat (2008) digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan fenomena *cyberbullying*. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi, serta faktor eksternal seperti lingkungan digital dan opini publik. Oleh karena itu, setiap individu dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap komentar negatif di TikTok ada yang menilai sebagai hiburan, hal biasa, atau bahkan bentuk kekerasan verbal. Ketiga, pendekatan fenomenologi (Husserl, 1970; Creswell, 2018) diterapkan untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa secara mendalam. Pendekatan ini berfokus pada upaya memahami makna yang dialami

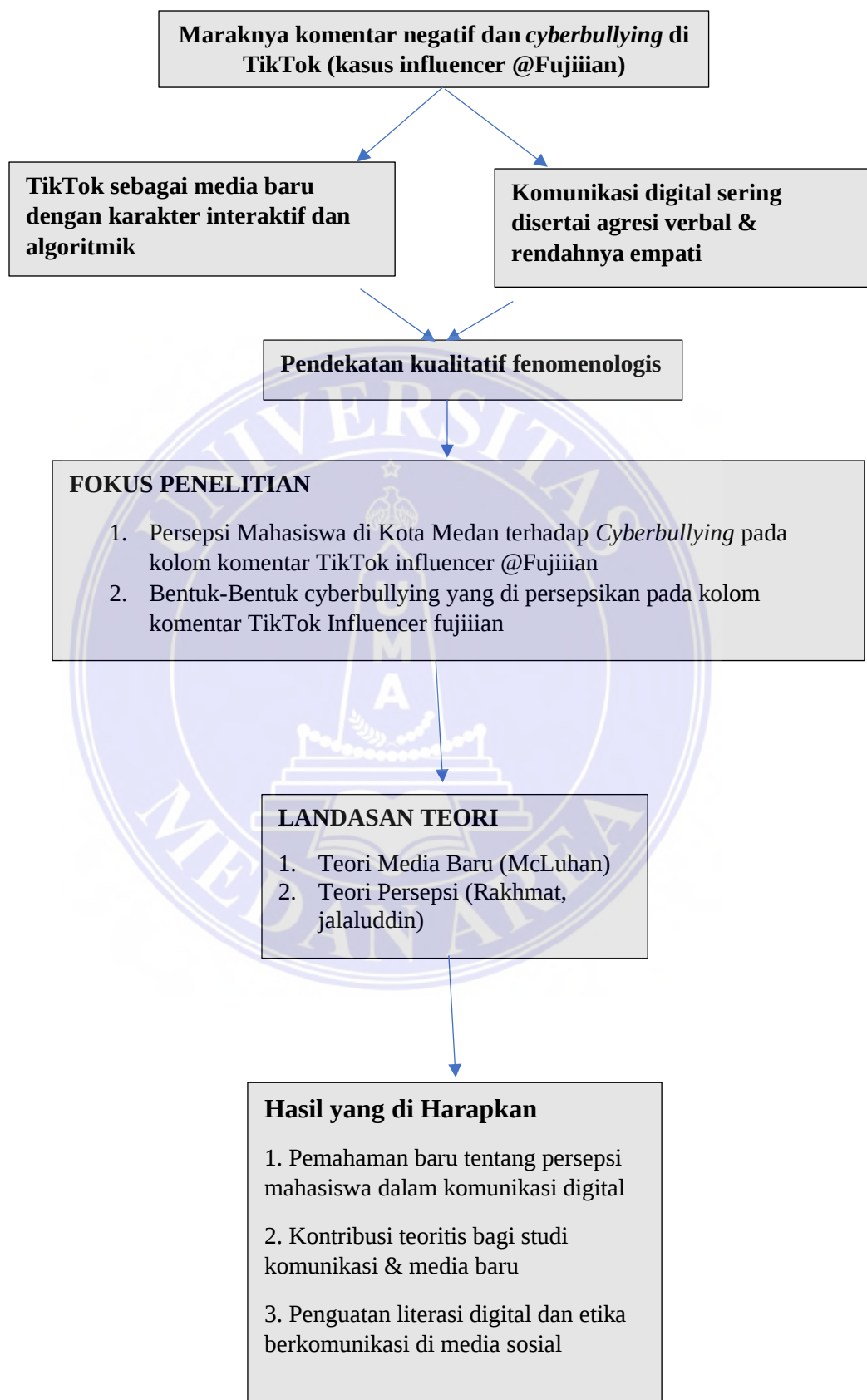
langsung oleh individu dalam konteks sosial dan kulturalnya, bukan sekadar mendeskripsikan perilaku yang tampak di permukaan.

Melalui perpaduan kedua dasar teori tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap makna subjektif serta persepsi mahasiswa di Kota Medan terhadap fenomena *cyberbullying* di kolom komentar TikTok *influencer* @Fujiiian, sekaligus memahami bagaimana struktur media, faktor psikologis, dan pengalaman personal berinteraksi dalam membentuk cara mahasiswa memaknai komunikasi digital di era media baru. Hasil penelitian diharapkan mampu:

1. Memberikan pemahaman empiris tentang cara mahasiswa menafsirkan perilaku komunikasi negatif di media sosial.
2. Memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian komunikasi digital dan etika media baru.
3. Menjadi dasar praktis dalam peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa agar lebih bijak dan empatik dalam berinteraksi di ruang publik digital.

Dengan demikian, alur pikir penelitian ini bergerak dari fenomena sosial → kajian teori → pendekatan fenomenologi → persepsi mahasiswa → makna fenomena *cyberbullying* di TikTok.

Gambar 2. 2 Bagan Alur Berpikir



BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik (triangulasi), dianalisis secara induktif, dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial dan perilaku individu yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memotret apa yang terjadi pada objek penelitian secara sistematis dan faktual.

Dalam penelitian ini, Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial dan perilaku individu yang diteliti. Dalam konteks ini, metode tersebut digunakan untuk memahami bagaimana persepsi mahasiswa di Kota Medan terbentuk terhadap fenomena *cyberbullying* di kolom komentar TikTok, khususnya pada unggahan *influencer* @Fujiiian. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif sesuai digunakan untuk penelitian yang bersifat eksploratif, memahami makna suatu peristiwa, mengontruksikan fenomena sosial, serta menemukan fakta yang terjadi di lapangan.

Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah tanpa adanya perlakuan tertentu dari peneliti. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa metode penelitian naturalistik atau kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat

yang ilmiah dan peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti berusaha memahami persepsi seluruh informan secara langsung berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap komentar *cyberbullying* yang muncul di media sosial terutama di aplikasi TikTok.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dihasilkan umumnya berbentuk kata-kata, narasi, pendapat, maupun ungkapan dari informan yang kemudian dianalisis untuk memperoleh makna yang mendalam. Dengan demikian, metode ini dianggap sesuai untuk mengkaji persepsi mahasiswa pada kasus *cyberbullying* karena mampu memberikan pemahaman yang lebih rinci dan mendalam mengenai realitas sosial yang terjadi di media digital.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2025			2026			
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Penyusunan Laporan Proposal							
2.	Perbaikan Proposal							
3.	Seminar Proposal							
4.	Perbaikan Proposal							
5.	Penelitian							
6.	Penyusunan Laporan Penelitian							
7.	Seminar Hasil							
8.	Pengajuan Sidang Meja Hijau							
9.	Siding Meja Hijau							

(Sumber: Peneliti)

Berdasarkan tabel jadwal kegiatan penelitian, proses penyusunan skripsi ini direncanakan berlangsung selama tujuh bulan, dimulai pada bulan Oktober hingga Maret. Pada tahap awal, kegiatan difokuskan pada pembuatan proposal penelitian yang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November. Tahap ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta penyusunan kerangka metodologi sebagai dasar pelaksanaan penelitian.

Selanjutnya, pada bulan Desember dilaksanakan seminar proposal sebagai bentuk evaluasi dan penyempurnaan rancangan penelitian. Setelah proposal

dinyatakan layak, maka penelitian lapangan dilakukan di bulan Januari. Pada tahap ini, penelitian melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan informan dan triangulator guna memperoleh data yang mendalam dan valid sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyusunan skripsi yang dilakukan pada bulan Januari hingga Februari. Kegiatan ini meliputi pengolahan data, analisis hasil penelitian, pembahasan, serta penyusunan kesimpulan dan saran.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di tiga perguruan tinggi yang berada di Kota Medan, yaitu:

1. Universitas Medan Area (UMA) yang beralamat di Jalan Kolam No. 1, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kota Medan, Sumatera Utara 20223;
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang beralamat di Jalan William Iskandar Pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kota Medan, Sumatera Utara 20222; dan
3. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang beralamat di Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20238.

Pemilihan ketiga kampus tersebut dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa mahasiswa di lingkungan tersebut merupakan bagian dari generasi muda pengguna aktif media sosial, khususnya TikTok, serta memiliki tingkat keterlibatan tinggi dalam aktivitas komunikasi digital. Mahasiswa dari ketiga universitas ini dianggap representatif sebagai informan karena berada pada

kelompok usia produktif dan aktif dalam berbagai bentuk interaksi di media sosial mulai dari berkomentar, berdiskusi, hingga mengikuti tren dan konten digital yang sedang populer.

Pemilihan lokasi ini diharapkan mampu menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai persepsi mahasiswa di Kota Medan terhadap fenomena *cyberbullying* di kolom komentar TikTok, khususnya pada akun *influencer* @Fujiiian. Melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung, peneliti berupaya memahami bagaimana mahasiswa menilai, menafsirkan, serta merespons perilaku komunikasi negatif yang muncul di ruang digital.

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama satu bulan, yaitu pada Januari 2026, yang mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data, serta analisis hasil penelitian. Pemilihan waktu tersebut dinilai strategis untuk menjangkau partisipan sesuai kriteria penelitian serta memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara optimal tanpa mengganggu kegiatan akademik mahasiswa.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023). Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengalaman dan pemahaman terkait fenomena *cyberbullying* di kolom komentar TikTok, khususnya pada unggahan *influencer* @Fujiiian.

Dalam pendekatan fenomenologis, hubungan peneliti dan informan bersifat kolaboratif; peneliti sebagai fasilitator dan pendengar aktif, sedangkan informan sebagai sumber utama makna pengalaman. Fokus utama pemilihan informan adalah kualitas dan kedalaman data, bukan jumlah partisipan. Kategori informan terdiri atas kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif dari UMA, UINSU, dan UMSU yang aktif dalam menggunakan TikTok.
2. Pernah melihat atau mengetahui fenomena *cyberbullying* pada kolom komentar akun @Fujiiian.
3. Bersedia memberikan pandangan secara jujur dan terbuka mengenai pengalaman mereka.

Informan utama berfokus pada mahasiswa pengguna TikTok, sedangkan informan pendukung meliputi pihak yang dapat memberikan pandangan tambahan dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Tabel 3. 2
Tabel berikut menunjukkan jumlah informan dalam penelitian ini

No	Kata Gori Informan	Jumlah	Keterangan
1.	Mahasiswa Universitas Medan Area (UMA)	5	Informan Utama
2.	Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)	5	Informan Utama
3.	Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)	5	Informan Utama
Total		15 Informan	

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Dengan variasi tersebut, informan diharapkan mampu memberikan pandangan yang beragam namun saling melengkapi, sehingga membantu peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* di kolom komentar TikTok.

Penentuan jumlah informan dalam penelitian ini bersifat fleksibel. Dalam pendekatan fenomenologi kualitatif, data dikumpulkan hingga mencapai titik saturasi (data jenuh), yaitu ketika informasi yang diperoleh dari informan sudah dianggap cukup mewakili fenomena yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari tiga perguruan tinggi di Kota Medan, yaitu Universitas Medan Area (UMA), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Mahasiswa dipilih karena termasuk kelompok remaja akhir hingga dewasa awal yang aktif menggunakan media sosial, khususnya TikTok, serta memiliki tingkat literasi digital yang relatif tinggi.

Objek penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* di kolom komentar TikTok, khususnya pada unggahan akun @Fujiiian. Fokus penelitian diarahkan pada cara mahasiswa memaknai perilaku tersebut apakah dianggap sebagai bentuk humor, kritik sosial, atau serangan verbal di ruang digital.

Melalui pemahaman terhadap subjek dan objek ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna mendalam dari pengalaman mahasiswa dalam

menghadapi *cyberbullying* serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi digital dan etika bermedia sosial.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan tahap penting yang menentukan kedalaman dan keakuratan hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2023), pengumpulan data dilakukan dalam situasi alamiah (*natural setting*), di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama. Data diperoleh melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk menggali makna di balik fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian. Melalui pertanyaan terbuka, peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* di kolom komentar TikTok akun @Fujiiian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, reflektif, dan kontekstual.
2. Observasi (*Observation*) Observasi dilakukan secara non-partisipan dengan mengamati langsung kolom komentar pada unggahan akun @Fujiiian untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *cyberbullying*, seperti hinaan, ejekan, atau sindiran. Teknik ini membantu peneliti memahami pola interaksi dan budaya komunikasi digital yang berkembang di platform TikTok.
3. Dokumentasi (*Documentation*) Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa tangkapan layar (*screenshot*)

komentar, artikel berita, hasil penelitian terdahulu, dan literatur ilmiah terkait *cyberbullying* serta media sosial. Data dokumentatif digunakan sebagai bukti pendukung dan pembanding untuk memperkuat temuan wawancara dan observasi. Dokumentasi ini tidak digunakan sebagai data utama, melainkan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan mengonfirmasi temuan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik, yaitu memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memeriksa konsistensi informasi. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan lebih valid, kredibel, dan komprehensif, sehingga mampu menggambarkan persepsi mahasiswa Kota Medan terhadap fenomena *cyberbullying* di TikTok secara mendalam.

Dengan demikian, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Menurut Sugiyono (2023), analisis data bersifat induktif, yaitu berpangkal dari temuan lapangan untuk disusun menjadi pola, kategori, dan makna. Proses ini berjalan paralel dengan pengumpulan data agar peneliti dapat menyesuaikan arah penelitian sesuai dinamika lapangan. Penelitian ini menggunakan model analisis

interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction) Tahap ini mencakup proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menyeleksi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menonjolkan informasi yang menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* di kolom komentar TikTok akun @Fujiiian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti bentuk komentar, makna, dan respons terhadap *cyberbullying*.
2. Penyajian Data (Data Display) Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data ini memuat deskripsi hasil wawancara dan observasi mengenai persepsi mahasiswa terhadap *cyberbullying*, serta konteks komunikasi sosial di TikTok. Tahap ini membantu peneliti menemukan pola, hubungan antar kategori, dan kecenderungan makna yang muncul.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification) Tahap ini merupakan proses penafsiran dan penarikan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui data tambahan agar hasil akhir benar-benar valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seluruh proses analisis dilakukan secara siklikal dan berkesinambungan, sejalan dengan pendekatan fenomenologis yang menekankan pemahaman makna pengalaman individu. Melalui tahapan ini, peneliti berupaya mengungkap makna

mendalam dari persepsi mahasiswa di Kota Medan terhadap fenomena *cyberbullying* di kolom komentar TikTok, serta memahami bagaimana mereka memaknai interaksi sosial di ruang digital.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data penting dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipercaya dan merepresentasikan realitas di lapangan. Menurut Sugiyono (2023), keabsahan data diuji melalui triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber atau metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2023), triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan beragam sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan, konsistensi, serta kebenaran informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan validitas data, sehingga hasil penelitian benar-benar merepresentasikan kondisi dan makna fenomena yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif.

1. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh dari informan utama, yaitu mahasiswa yang berasal dari Universitas Medan Area (UMA), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), dengan pandangan dosen atau akademisi yang memiliki pemahaman terhadap perilaku media sosial dan komunikasi

digital. Peran akademisi digunakan sebagai triangulator untuk memverifikasi dan memperkuat temuan penelitian, sehingga pemaknaan mahasiswa terhadap fenomena *cyberbullying* di kolom komentar TikTok, khususnya pada akun @Fujiiian, dapat dinilai secara lebih objektif serta memiliki tingkat keabsahan data yang lebih tinggi.

2. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil data dari wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Data hasil wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman mahasiswa secara personal, sementara observasi terhadap kolom komentar TikTok membantu memperkuat temuan empiris tentang bentuk, konteks, dan pola komunikasi yang mengandung unsur *cyberbullying*. Data dokumentasi seperti tangkapan layar (screenshot) komentar, artikel daring, serta referensi penelitian terdahulu berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

Dengan menerapkan kedua bentuk triangulasi tersebut, peneliti berupaya memperoleh data yang lebih akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan memakai triangulasi sumber, peneliti melakukan pembandingan hasil data yang diperoleh dari informan dengan pandangan dosen FISIPOL Universitas Medan Area yaitu Dr. Dra. Nina Siti Salmaniah Siregar., M.Si yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan dosen pada Program Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area dengan latar belakang akademik di bidang komunikasi.

2. Memiliki kompetensi akademik yang relavan dengan penelitian, yaitu mengampu mata kuliah Komunikasi Kesehatan dan Psikologi Komunikasi.
3. Memiliki pemahaman teoritis yang mendalam terkait perilaku komunikasi, persepsi, serta interaksi individu dalam konteks komunikasi, sesuai dengan bidang keilmuan yang diajarkan.

Alasan peneliti dalam memilih Dr.Dra. Siti Nina Salmaniah Siregar., M.Si sebagai triangulator didasarkan pada kesesuaian pada kompetensi akademik dengan focus penelitian. Keahlian dalam bidang Komunikasi Kesehatan membantu dalam memahami dampak pesan terhadap kondisi psikologis dan social individu, sedangkan dalam bidang Psikologi Komunikasi mendukung analisis pada perilaku, persepsi, serta respon komunikasi, termasuk dalam fenomena *cyberbullying* di media sosial. Dengan demikian hasil triangulasi menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan yang objektif, memperkuat validitas data, serta meningkatkan keabsahan hasil penelitian dengan memastikan bahwa penelitian ini mencerminkan fenomena sosial yang terjadi secara nyata di ruang digital.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi mahasiswa di Kota Medan terhadap fenomena *cyberbullying* pada kolom komentar TikTok *influencer* @fujiiian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa di Kota Medan menunjukkan adanya komentar negatif pada akun TikTok *influencer* @fujiiian seperti sindiran, cacian, dan hinaan pada umumnya dipandang sebagai tindakan yang tidak etis dan mengarah pada *cyberbullying*. Mahasiswa menilai bahwa komentar-komentar tersebut tidak lagi sekadar kritik atau bentuk kebebasan berpendapat, melainkan telah berkembang menjadi penghinaan, perendahan, serta serangan personal terhadap individu. Sebagian besar mahasiswa juga merasa tidak nyaman, prihatin, dan terganggu ketika membaca komentar-komentar negatif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap pentingnya etika komunikasi digital serta memandang bahwa interaksi di media sosial seharusnya dilakukan dengan mempertimbangkan nilai empati, tanggung jawab, dan dampak yang dapat ditimbulkan bagi orang lain.
2. Bentuk *cyberbullying* yang di persepsikan oleh mahasiswa di Kota Medan yang muncul dalam kolom komentar TikTok *influencer* @fujiiian cukup beragam dan cenderung bersifat menyerang secara personal. Berdasarkan persepsi mahasiswa, bentuk *cyberbullying* yang paling sering ditemukan antara lain berupa hinaan fisik, body shaming, sindiran, ujaran kebencian,

serta komentar yang merendahkan kemampuan maupun karier seseorang. Komentar-komentar seperti penggunaan istilah “magrib”, perbandingan dengan figur publik lain, hingga pelabelan seperti “artis jalur duka” menunjukkan bahwa serangan tidak hanya ditujukan pada penampilan fisik, tetapi juga pada kehidupan pribadi dan identitas individu. Mahasiswa juga menilai bahwa komentar tersebut sering kali disampaikan secara berulang dengan kata-kata kasar dan sengaja ditujukan untuk merendahkan, sehingga dapat memberikan dampak psikologis bagi individu yang menjadi sasaran.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa dan Pengguna Media Sosial

Mahasiswa sebagai generasi muda dan pengguna aktif media sosial diharapkan dapat meningkatkan kesadaran etika komunikasi digital serta dapat lebih bijak dalam menyampaikan pendapat di ruang publik digital. Kebebasan berpendapat seharusnya tetap disertai tanggung jawab moral dan empati kepada orang lain.

2. Bagi Platform Media Sosial (TikTok)

Platform TikTok diharapkan dapat memperkuat sistem moderasi komentar serta memberikan edukasi mengenai bahaya *cyberbullying* kepada pengguna. Fitur pelaporan dan penyaringan komentar perlu dimaksimalkan guna menciptakan ruang digital yang lebih aman dan sehat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada persepsi mahasiswa di Kota Medan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian selanjutnya dapat lebih memperluas objek penelitian, baik dari segi wilayah, kelompok usia, maupun menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed method) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena *cyberbullying* di media sosial.

4. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat diharapkan tidak menormalisasikan tindakan *bullying* dalam bentuk apa pun, termasuk yang terjadi di media sosial. Literasi digital dan empati sosial perlu terus ditingkatkan agar ruang digital tidak menjadi tempat reproduksi kekerasan verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, H., Almuhtadi, I., Natania, N. J., Handayani, P. W., Bressan, S., & Larasati, P. D. (2024). *Influence of TikTok on Body Satisfaction Among Generation Z in Indonesia: Mixed Methods Approach*. JMIR human factors, 11(1), e58371.
- Bahnweg, E., & Omar, H. (2023). *Effects of TikTok on adolescent mental health and wellbeing*. Dynamics of Human Health, 10(1), 1-7.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford university press.
- Bungin, B., Teguh, M., & Dafa, M. (2021). *Cyber community towards Society 5.0 and the future of social reality*. International Journal of Computer and Information System, 2(3), 73-79.
- Clara, S. (2024). *Generation Z's experience with cyberbullying on TikTok*. E-Journal Interaksi Online, Universitas Diponegoro.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, N. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan Pada Media Online CNN Indonesia dan Kompas. com (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya).
- Fikry, Z., Rizal, G., & Sintia, W. (2021, January). *The Impact of Empathy towards Cyberbullying Behavior among Adolescents Who Accessed TikTok in Indonesia*. In *Proceedings of the International Conference of Mental Health* (Vol. 1).
- Gresita, C., & Hasfi, N. (2024). *Generation Z's Experience with Cyberbullying On TikTok*. Interaksi Online, 13(1), 759-778.
- Gunawan, A. I., Monoarfa, H., Hendrayati, H., Bahri, K. N., Rahayu, A., & Huda, M. (2023). Social media user perception on communication types: Comparing one-two way of communicating brand. Journal of Marketing Innovation (JMI), 3(1).
- Hidayati, A. N., & Hasfi, N. (2023). *Cyberbullying pada Remaja di TikTok Official Account@ Cimoycantik12*. Interaksi Online, 12(1), 106-117.
- Kompas.com. (2021). Netizen Indonesia dicap paling tidak sopan se-Asia Tenggara karena kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila.
- Lin, Y. (2023). *An exploration of the characteristics of cyberbullying on TikTok*. International Journal of Arts, Humanities and Social Studies, 8(2), 33-45.
- Main, A., Farid, M., Siahaan, S., Jatiningsih, O., Adib, M., Muwafiqullah, M., & Rusmanto, J. (2018). Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial (Edisi pertama). Prenadamedia Group (Divisi Kencana).
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill
- Nubatonis, A. K. S., Kamengmau, A., Bessi, A., Leba, A., & Tanau, A. (2026). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI MAHASISWA. Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE), 2(1), 924-928.
- Rakhmat, J. (2007). Psikologi komunikasi (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, W., & Nasution, M. I. P. (2026). Perilaku pengguna dalam memberikan

- komentar jahat di media sosial: Studi pada pengguna TikTok dan Instagram. *Saturnus: Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.61132/saturnus.v4i1.1340>
- Ramli, R. B., Puspita, L. E., & Sauhenda, A. F. (2024). *Language Crime Practices: Cyberbullying in the TikTok Comment Section (Review)–A Forensic Linguistics Analysis*. *Musamus Journal of Language and Literature*, 7(1), 288-295.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2, Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Syafrina, A. E. (2022). *Komunikasi massa*. CV. Mega Press Nusantara.
- We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia report*. <https://wearesocial.com>



Lampiran

Lampiran 1: Pedoman Wawancara Informan

Wawancara ini dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan mahasiswa terkait fenomena *cyberbullying* pada kolom komentar akun TikTok *influencer* @fujiiian. Pertanyaan wawancara mencakup intensitas pengguna TikTok oleh informan, pengalaman mereka dalam melihat kolom komentar pada akun tersebut, serta persepsi mengenai bentuk-bentuk komentar yang dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying*.

Selain itu, wawancara juga mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memaknai komentar negatif yang muncul, apakah dianggap sebagai bentuk dalam kebebasan berpendapat atau telah melampaui batas etika komunikasi. Peneliti juga menggali repons emosional informan Ketika membaca komentar tersebut, termasuk reaksi awal, sikap yang diambil (membela, menegur, atau diam), serta pertimbangan yang melatar belakangi tindakan mereka.

Lebih lanjut, wawancara membahas kesadaran etika digital mahasiswa, pandangan mereka pada penyalahgunaan kebebasan berkomentar, pengaruh lingkungan digital seperti tren dan algoritma, serta dampak psikologis dan sosial dari *cyberbullying* kepada figur publik. Dengan demikian, wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi, sikap, serta kesadaran etika mahasiswa dalam menghadapi fenomena *cyberbullying* di media sosial. Berikut adalah pedoman wawancara informan :

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN (MAHASISWA)

Identitas Singkat Informan (opsional, sebelum wawancara):

1. Nama :
 2. Usia :
 3. Status :
 4. Jurusan :
 5. Asal Perguruan Tinggi :
-

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?
2. Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?
3. Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying* (Menjawab Rumusan Masalah 2)

4. Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?
5. Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?
6. Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?
7. Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

**C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus Cyberbullying
(Menjawab Rumusan Masalah 1)**

8. Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negatif yang ditujukan kepada @fujiiian?
9. Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?
10. Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?
11. Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?
13. Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?
14. Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering disalahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?
16. Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?
17. Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?
19. Jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?
20. Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?



Lampiran 2: Transkrip Wawancara Informan

I. Hasil Wawancara

A. Hasil Wawancara Informan 1

Nama : Aulia Febriana
Usia : 20 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area
Tanggal Wawancara : 15 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : Saya sendiri cukup sering menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian, bahkan seperti setelah menjalankan aktivitas apapun itu contohnya seperti selesai makan, bangun tidur, ataupun mau tidur, aplikasi Tiktok lah yang pertama sekali di buka.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : Saya mengenal *Influencer* Fuji pertama kali dari insiden kakak dan kakak iparnya mengalami kecelakaan. Dan mulai dari insiden itu fuji mulai terlihat menonjol dikenal sebagai adiknya Almarhum dan Almarhuma sehingga video TikTok yang di unggah jadi sering muncul di fyp, sehingga menjadi kenal *Influencer* Fujiiian.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : Dari awal kenal fuji, Ketika melihat kolom komentar yang ada di seluruh unggahan konten TikToknya miris banget si kak. Karena isinya itu selalu berisi pembullyingan terhadap dia, seperti hinan fisik, hinaan pakaian, dan ada aja hal lain yang di bully sama netizen.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk Cyberbullying

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : Sering dalam bentuk hinaan fisik, netizen itu selalu komen tentang kulit fuji gelap, bahkan ada julukannya seperti aura magrib.

5. **Pertanyaan** : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : Menurut saya komen *cyberbullying* yang paling sering muncul itu hinaan fisik.

6. **Pertanyaan** : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, bahwa di dalam kolom komentar fuji ini selalu terus menerus menghina fisik dia, bahkan netizen ini selalu berkomentar seperti “kulitnya gelap, tidak cocok berteman sama temannya yang berkulit putih karena beda sendiri”, terus juga soal pakaian juga di komentari netizen seperti “anak pak haji kok bajunya terbuka, dll”.

7. **Pertanyaan** : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : Menyerang si kak, karena kalau bercanda seharusnya tidak membawa fisik ataupun hal yang menyakiti perasaan, jadi menurut saya itu memang bertujuan untuk menyerang.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus *Cyberbullying*

8. Pertanyaan : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negatif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : Pendapat saya saat melihat kolom komentar yang negatif itu sangat miris. Saya aja yang hanya melihat ikut merasa sedih, apalagi fuji yang setiap harinya kolom komentarnya tidak pernah sepih dan isinya selalu berbagai hujatan.

9. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : Saya memaknai komentar negatif yang tertuju kepada fuji itu bisa berdampak buruk kepada fuji sendiri, kemungkinan pasti dia sedih terus menerus jika melihat komentar negatif seperti itu. Bahkan bisa mengganggu mental psikis dia.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : Sudah melewati batas, karena kalau kebebasan berpendapat tidak semuanya pendapat orang lain itu bisa di terima. Jadi komentar-komentar yang ada di dalam kolom komentar fuji itu sudah berlebihan.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawaban : Pandangan saya dianggap serius, karena melihat fuji aja kita bisa jadi takut untuk menggalih serta mengekspresikan diri. Fuji yang sudah terkenal saja bisa di bully, apalagi kitayang lebih banyak kurangnya dari pada dia.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : Reaksi pertama saya itu kaget dan merasa SDM pengguna TikTok sangat rendah, sehingga miris saja melihatnya. Kok bisa ada orang yang berkomentar negatif ke orang yang ga di kenal dekat.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : Kalau menanggapi saya tidak pernah, karena takut jika saya tanngapi atau kita kasi teguran bahkan yang di takutkan bisa saja saya yang terbawa emosi, jadi saya lebih memilih Langkah yang aman saja seperti hanya diam saja.

14. Pertanyaan : Tapi apakah kakak waktu melihat kolom komentar fuji ada rasa ingin menanggapi atau membela fuji dari komentar negatif?

Jawaban : tentunya pernah, kadang melihat satu komentar itu rasanya ingin menanggapi komen negatif dengan “ga boleh loh segininya sama orang lain dan ini berbahaya”. Sebenarnya kesal dan ingin menanggapi tapi di urungkan niatnya karena seperti tadi kak, saya takut terbawa emosi bahkan juga takut terkena hujatan juga.

15. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : Saya sendiri sebagai mahasiswa dan sekligus pengguna TikTok, Ketika melihat komentar negatif yang mengarah ke *cyberbullying* itu rasanya ingin menunjukan kepada netizen seperti “ gini loh komentar yang baik itu , walaupun ada yang tidak di sukai yaudah cukup didiamkan saja dan kalaupun suka kita cukup saling dukung aja”.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

16. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : Kebebasan berkomentar sering sekali di salahgunakan sama penggunanya. Karena setiap pendapat seseorang itu pasti akhirnya mengarah ke bully, dan hal negatif. Jadi mau apapun pendapat netizen pasti berakhir menjadi cyberbullying.

17. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : Ada sih pengaruh ke lingkungan digita. Seperti, ada seseorang brkomentar jahat, lalu komentar itu banyak yang like, bnyak yang ngebela, itu jadi cukup mempengaruhi orang lain untuk menjadi ikutan berkomentar yang jelek terhadap orang lain, agar jadi banyak yang like. Apalagi sekarang lagi trand ngebully, contohnya seperti kasus sanksi sosial seoeang pubik figure lainnya pasti jadi banyak orang lain yang ikut membully dengan membuat video konten di Tiktok agar kontennya menjadi FYP.

18. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : Pendapat saya sebagai mahasiswa, etika berkomunikasi itu sangat penting, yang dimana bukan hanya di dalam dunia nyata tetapi di dunia digital juga tetap beretika dalam berkomunikasi. Komen sesuatu itu harus di pikirkan apakah menyakiti orang lain atau engga, bikin orang lain kepikiran atau engga, dan tentunya tidak boleh asal berkomentar tetapi harus disertai etika juga.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

19. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : Meneurut saya terhadap fuji, komentar yang negatif itu sangat berpengaruh. Karena dia ada eberapa kali dating ke podcast dan ia bercerita bahwa ia sedih setiap harinya dia melihat komentar negatif itu. Terutama komentar yang menuju ke Gala seperti cukup banyak yang komen “ anak yatim, dsb” dan itu fuji menjadi sangat sedih, kepikiran, dan menjadi tidak bisa untuk mengeksplorasi kehidpannya sendiri, karena slalu banyak komentar negatif tentang dirinya.

20. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : menurut saya jika *cyberbullying* terus di lakukan, maka akan berdampak buruk bagi generasi kedepannya, karena jika sudah di normalisasikan maka dapat menyebabkan seseorang yang ingin mengeksplorasi dirinya menjadi takut di bully, dan budaya komunikasi di medi sosial menjadi toxic.

21. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : hal yang ingin di sammpaikan terutam kepada netizn yang berkomentar negtif itu seharusnya tidak boleh berkomentar sejahat itu kepada orang yang kita tidak kenal dekat. Jadi untuk netizen harus lebih berhati hati lagi terhadap berkomentar.

B. Hasil Wawancara Informan 2

Nama : Riski Anisa
Usia : 20 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area
Tanggal Wawancara : 15 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : Saya sendiri cukup sering menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian, apalagi jika saya bosan, jika tidak ada kegiatan lain, apalagi jika mau tidur saya sering sekali membuka aplikasi TikTok karena itu sebagai hiburan juga.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : Tentu saya mengenal *influencer* fuji, apalagi dia selalu viral di platform manapun. Dan pertama kali saya mengenal fuji ketika tragedi meninggalnya kakak dan kakak iparnya.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : Tentunya saya pernah melihat kolom komentar fuji, apalagi konten fuji selalu viral jadi saya selalu melihat isi kolom komentar itu.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : Jadi komentar-komentar yang dimaksud sebagai *cyberbullying* itu bisa berupa hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, dan body shaming juga kak.

5. Pertanyaan : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : Nah yang aku lihat itu fuji sering mendapatkan hinaan fisik atau body shaming si kak.

6. Pertanyaan : Kalau boleh tau, hinaan fisik atau body shming yang bagaimana di kolom komentar yang kamu lihat?

Jawab : Nah kak yang aku lihat itu contohnya seperti dia sering di bilang kulitnya hitam, makanya fuji sering di bilang magrib. Apalagi menurut aku itu komen seperti itu sudah menyakiti si kak.

7. Pertanyaan : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : Jadi komentar yang paling banyak itu seperti hinaan fisik, body shaming si kak, seperti yang aku bilang tadi banyak banget yang ngatain fuji magrib, mata berjarak dll kak.

8. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : Menurut aku menyerang si kak, karena mereka fokus untuk mencari kesalahan- kesalahan yang ada di konten si fuji ini.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus Cyberbullying

9. Pertanyaan : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negtif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : Nah pendapat aku itu lebih kasin saja ke fuji. Jadi kebanyakan orang-orang mau viral itu harus menyerang si

fuji untuk menjatuhkan fuji kak. Mereka itu mau viral dengan komentar- komentar yang negative yang menjatuhkan orang lain, apalagi banyak juga orang membuat konten degan menjelekan atau membawa- bawa fuji agar konten mereka viral kak.

10. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : Saya miris si kak lihat komentar-komentarnya, apalagi fuji tidak ada salah apa-apa. Terus juga kalau kontennya happy-happy malah jadi penuh hujatan kolom komentarnya.

11. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : Menurut saya sudah kelewatan batas si kak, karena jika kita berpendapat pasti kita berpendapat degan yang positif. Tapi jika sudah menyerang secara fisik, atau kata-kata yang menyakitkan itu sudah melewati batas.

12. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawabaan : Menurut aku sebagai pengguna TikTok juga, hal seperti itu sudah di anggap biasa saja. Karena mereka yang berkomentar negatif itu tidak ada jerahnya untuk berhenti menghujat si fuji ini, malah mereka semakin menjadi dalam menyerang si fuji ini.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

13. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : Reaksi saya itu lebih ke kasian si kak, seperti kita yang baca aja ikut sakit kak, apalagi fuji yang di komen seperti itu yang penuh hujatan.

14. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : Kalau saya lebih ke diam saja, paling saya hanya membaca komentar- komentar yang emang miris kalau dilihat. Dan aku lebih ke tidak ikut campur, namu tentunya tetap membela fuji walaupun tidak membalas komentar hujatannya satu persatu.

15. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : Kalau khusus untuk mahasiswa mereka si tidak pantas untuk bersikap melakukan *cyberbullying* ini. Karena seharusnya mahasiswa selayaknya sudah berpendidikan tentunya harus berkomentar atau berbicara yang terstruktur agar tidak menimbulkan atau melakukan *cybrbullying*.

16. Pertanyaan : Nah, kamu kan bilang mahasiswa seharusnya berbicara atau berkomentar dengan terstruktur. Kalau boleh tau terstruktur yang seperti apa?

Jawab : Seperti selayaknya orang-orang berpendidikan si kak, jadi kit itu seharusnya berkomentar yang positif dan tidak menjatuhkan orang lain, apalagi sampai menghina orang lain.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

17. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : Menurut saya si sering di salahgunakan netizen dalam berkomentar di TikTok. Karena mereka berkomentar yang benar-benar tanpa batasan, jadi apapun yang ada di pikiran mereka semua di keluarkan tanpa ada penyaringan baik komentar negatif ataupun positif semua mereka keluarkan tanpa adanya Batasan lagi.

18. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : Ada sih pengaruh lingkungan digital seperti algoritma. Nah, algoritma kan menentukan apa yang sering kita lihat, contohnya seperti jika kita melihat konten fuji terus menerus, maka algoritma kita akan memunculkan konten fuji saja, dan hal itulah yang bikin munculnya komentar negatif yang sulit di kontrol.

19. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : jadi sebagai mahasiswa harusnya itu mengedepankan etika dalam bermedia sosial. Karena kita sesama pengguna media sosial harus mensupport satu sama lain bukan malah menjatuhkan satu sama lain. Ini bukan hanya untuk mahasiswa tapi seluruh pengguna media sosial.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

20. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : Menurut saya sebagai yang melihat kolom komentar di konten fuji itu melihatnya aja sedih apalagi fuji seniri. Dan saya juga melihat fuji di beberapa podcast itu fuji merasa insecure atau jadi tidak percaya diri, bahkan dia mau berbicara aja jadi takut salah karena adanya *cyberbullying* yang ada di kontennya melalui komentar-komentar yang negatif.

21. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : menurut saya jika fenomena *cyberbullying* ini terus dilakukan, maka dampak budaya komunikasi di media sosial ini jadi akan menjadi toxic dan tentunya semakin tidak bagus, ehingga orang yang ingin mulai membuat konten di media sosial jadi takut atau lebih ketidak percaya diri deluan karena kedepannya akan takut di hujat, dan jadi takut sama orang-orang yang punya pikiran yang negatif dan menimbulkan *cyberbullying*.

22. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : yang mau saya sampaikan khususnya pada netizen yang selalu menghina fisik, melontarkan kata-kata yang menyakitkan ke fuji atau bahkan ke orang lain itu stop deh. Biar tidak adalagi orang yang jadi tidak percaya diri bahkan jadi stress karena komentar-komentar jahat kalian. Muli sekarang jadilah orang yang lebih bijak dalam bermedia sosial.

C. Hasil Wawancara Informan 3

Nama : Khayla Naylasa Vhataya
Usia : 20 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area
Tanggal Wawancara : 19 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : Untuk sekarang saya tidak terlalu sering untuk menggunakan TikTok karena padatnya aktivitas, tapi dulu saya benar-benar full menggunakan aplikasi TikTok bahkan bisa hamper 8 jam perharinya untuk membuka Aplikasi TikTok.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : Kalau di tanya ya siapa yang ga kenal fuji zaman sekrang pasti semua mengenal fuji, karena memang fuji itu dimana-mana banget, bahkan apapun yang ada fuji pasti semua jadi viral. Nah kalau di tanya kenal fuji dari mana itu tidak menutup kemungkinan bahwa kenalnya pertama kali itu dari pristiwa kakak dan kakak iparnya meninggal dunia akibat kecelakaan dan itu viral dimana-mana, sehingga membuat fuji ikut kesoroti karena melindungi dan menjaga serta menyayangi anak dari almarhum dan almarhumah yaitu si Gala, sehingga fuji jadi banyak yang mengenal dia.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : Pernah, karena setiap fuji ini lewat FYP maka saya sering melihat kolom komentar nya, dan banyak sekali hate komen ke dirinya di bandingkan komentar yang memuji dirinya.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. Pertanyaan : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : Banyak banget, mulai dari hinaan fisik, hinaan karir, pokoknya apapun yang ia lakukan pasti di cari-cari kesalahannya. Terutama saya sering melihat komentar yang bilang fuji magrib, yang dimana itukan menyatakan bahwa kulit fuji mungkin gelap dan itu juga termasuk cyberbully yang menjatuhkan mentalnya dia banget kan. Bahkan di aitu sempat engga percaya diri di depan kamera karena komentar itu, berartikan separah itu pengaruhnya.

5. Pertanyaan : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : itu tadi si soal fisik dan karir dikarenakan semua orang pasti tau dia sering di sebut seperti “artis jalur duka”. Nah menurut saya itu emang sudah *cyberbullying*, karena emang mau gimanapun dia naik sekarang juga banyak perjuangannya tapi orang orang tetap saja menyebut dia sebagai “ artis jalur duka” pokoknya netizen tetap menyebut dia seperti itu karena kakaknya meninggal dan dia hanya memanfaatkannya saja. Dan itu tentu sudah menjatuhkan mentalnya banget sih. Apalagi dia juga dekat dengan almarhum dan almarhumah pasti dia jadi sedih karena suasana yang terjadi sekarang itu karena kedua kakaknya meninggal.

6. Pertanyaan : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : sepertinya dari yang kakak sebutin itu hamper semua, mulai dari hinaan fisik, merendahkan,

menghina karirnya dll itu hampir semuanya ada di kolom komentar fuji.

7. **Pertanyaan** : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : kalau dari yang saya lihat sih itu sudah menyerang ya, karena gada yang bercanda apalagi semua yang saya lihat hatters fuji itu benar- benar menyerang, nahkan harus benar-benar kena dampak dulu si fuji baru mereka berhenti. Mkanya juga seringa da pertengkaran di kolom komentar antara fans fuji dengan hatters yang menyerang fuji, karena emng gada sama sekali kelihatan bercanda di kolom komentarnya.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus Cyberbullying

8. **Pertanyaan** : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negatif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : jujur terkadang sebal ya , karena walaupun bukan kita yang digitukan tetapi kita juga bisa merasa kalau di hujat seperti itu bagaimana jatuhnya mental kita seperti apa. Dan jujur jadi sebal bahkan kasian juga, tapi mau bagaimanapun itu konsekuensi dia juga menjadi *influencer*.

9. **Pertanyaan** : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : memaknainya si speerti tadi itu semua suda konsekuensi dirinya sebagai *influencer* yang sedang naik daunnya. Karena semakin tinggi atau terkenalnya dia, maka semakin banyak yang ga suka kepada dirinya.

10. **Pertanyaan** : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : sudah melewati batas sih, karena rata-rata yang komentar itu hampir membawa keluarganya juga, yang dimana kalau sudah masuk ke ranah keluarga itu sudah termasuk sensitif ya, bahkan tidak bisa diterima. Sampai beberapa kali kan fuji membuat laporan ke pihak berwajib atas komentar yang sangat tidak luar biasa.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawaban : jujur kalau dari yang saya lihat, bahkan saya sendiri itu sudah biasa saja. Mungkin biasa saja yang saya maksud disini itu karena sudah terlalu sering kali melihat hujatan ke fuji, jadi seperti ya sudah biasa. Bahkan sebenarnya itu juga seharusnya ini hal yang tidak biasa dan tidak seharusnya dinormalisasikan.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : reaksi pertama saya jujur kasian, karena dia hanya membuat konten waja dia saja itu sudah banyak banget hujatan di dalam kolom komentar ketertanya itu banyak banget. Sampai aku itu gabisa ngasitau apa apa saja sagkin banyaknya hujatan itu.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : kalau itu sebenarnya saya itu tipe orang yang bodoamat, maksudnya Ketika banyak orang yang menghujat seperti itu, jadi aku lebih ke hanya lihat dan lanjut scroll lagi tanpa menanggapi.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : sebenarnya menurut saya ya menyikapinya itu dengan cara kita tidak ikut-ikutan. Karena hal seperti itu tidak bisa di hentikan, bahkan kita tidak bisa megatur semua orang, mungkin kita bisa mengedukasi orang lain dengan tanggapan-tanggapan seperti “tidak boleh seperti ini, tidak boleh seperti itu”, tapi tidak akan ada habisnya. Mending kita sebagai individu tidak perlu ikut-ikutan menghujat seperti itu.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : sering, dan kebanyakan itu di bungkus dengan kata bercanda. Padahal jika kita lihat itu komentar orang itu sudah merujuk ke arah pelecehan seperti contohnya banya yang bilag seperti jika ia menggunakan baju ketat pasti banyak yang mengatakan “kebesaran lah, tobrut dll” itu kan di bungkus secara bercanda dan di anggap orang-orang itu hal yang normal, padaha sebenarnya itu termasuk pelecehan secara tidak langsung.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : sebenarnya banyak si, seperti misalnya aku lihat di tiktok ini jika ada yang berkomentar jahat di suatu konten, maka banyak sekali netizen yang fomo unuk ikutan. Jadi yang awalnya orag ga sadar ttapi karena satu komen ini orang

jadi sadar dan orang jadi ikut-ikutan menghujat. Dan jadi menurut aku itu semua berpengaruh sih.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : kalau menurut saya, etika berkomunikasi di media sosial itu tidak boleh sembarangan menyebar informasi yang tidak akurat, tidak melakukan hate komen, dan intinya kita harus bisa mencari informasi yang dapat di terima dan juga menyaring informasi yang dapat di sebar.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : dampaknya sangat besar ya, karena seperti yang saya lihat dari story instaram fuji itu bahwa dia sering ke psikater atau psikolog untuk konsul karena sangkin stresnya, jatuhnya mental dia karena komentar hujatan, berartikan hujatan itu sangat berpengaruh ke dirinya, ke mentalnya, ke hidupan sehari-harinya. Bahkan kalau di bilang selama ini di aitu kelihatan senang tapi sebenarnya di aitu ga tenang hidupnya, karena dia merasa apapun yang di buat dia selalu salah dan berarti hujatan di komentar dia itu sangat berpengaruh buruk dalam kehidupan fuji.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : dampaknya akan sangat buruk, karena saya merasa jika terus dibiarkan maka orang-orang itu jadi banyak yang terpengaruh dan bakal tidak ada yang mempunyai pandangan sendirinya. Seperti mungkin dia anggap hal biasa lihat komentar yang negatif tetapi lama kelamaan dia akan

mejadi ikut-ikutan menyerang di komentar orang lain. sehingga akhirnya yang di takuti itu komunikasi di media sosial akan menjadi buruk, apalagi pengguna media sosial tidak hanya remaja dan orang dewasa, tetapi juga ada anak kecil juga yang mereka belum mengerti untuk menyaring informasi yang mereka dapat. Dan tentunya fenomena ini sangat buruk untuk generasi selanjutnya.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : kalau dari saya ingin menyampaikan stop untuk berkomentar buruk ke fuji, bukan juga bukan hanya ke fuji tapi ke siapapun. Jika kalian merasa tidak suka, kalian bisa scroll konten lain aja gitu jangan malah meninggalkan hate komen yang membuat mental orang jadi rusak.

D. Hasil Wawancara Informan 4

Nama : Winda Zahira Sitinjak
Usia : 20 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area
Tanggal Wawancara : 20 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : Saya sering menggunakan aplikasi Tiktok, bahkan dalam satu minggu setiap harinya bisa selama 1 – 3 jam untuk menggunakan TikTok.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : Ya saya mengenal fuji, dan pertama kali saya kenal itu dari aplikasi Instagram, dan juga saat peristiwa kakak dan kkak iparnya meninggal.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : ya, saya pernah melihat kolom komentar fuji, dan memang ada beberapa komentar yang mendukung, namun kebanyakan komentar yang menghujat dengan membully fisik dan kekurangan yang ada di fuji.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : menurut saya, komentar yang bisa di kategorikan seperti hinaan fisik, materi, dan komentar yang mengarah ke penghinaan terhadap keponakannya yang ia urus yaitu anak dari almarhum dan almarhumah.

5. Pertanyaan : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : menurut saya *cyberbullying* yang sering muncul yaitu hinaan fisik.

6. Pertanyaan : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : menurut saya komentar yang paling banyak itu seperti tadi yaitu hinaan fisik, seperti “magrib” karena kulit fuji gelap, padahal semua itu Cuma stigma yang dimana mengarah ke body shaming.

7. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : menurut saya ada yang bercanda dan ada juga yang menyerang personal. Karena tidak tau mengapa netizen Indonesia suka sekali menyerang secara personal.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus *Cyberbullying*

8. Pertanyaan : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negatif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : menurut saya ga pantas ya siapapun, terlepas dari fuji gak pantas mendapatkan hal seperti itu.

9. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : menurut saya maknanya mereka itu hanya mencari perhatian atau fomo atau sensasi lebih tepatnya.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : melewati batas sekali, karena kebebasan berpendapat bukan untuk menghina seseorang.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawaban : menurut saya tentu itu tidak wajar, namun kebanyakan pengguna tiktok menganggap itu hal wajar sebagai bercanda.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : reaksi pertama saya aitu aneh dan miris sih lebih tepatnya, heran aja kenapa bisa seperti itu.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : saya pernah menegur komentar yang menghina keponakan fuji yang dari almarhum kakaknya seperti “tidak boleh seperti itu sama anak kecil yang tidak tau apa-apa”

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : menurut saya harus lebih aware atau harus lebih tau itu hal yang tidak pantas. Karena kita sudah tau bahwa *cyberbullying* itu hal tidak pantas, namun masih kebanyakan orang menganggap itu hal yang candaan.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : menurut saya iya, karena tiktok lebih toxcic daripada aplikasi lainnya. Karen mereka yang berkomentar negaif di tiktok berlindung di balik kat candaan atau dengan kata “wkwwk” di akhir komentar.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : menurut saya iya, karena jika algortimanya selalu tentang menghina atau tentang hal-hal yang buruk, maka hal tersebut akan nyat ke diri kita.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : sebagai mahasiswa pandangan saya seperti beretika itu sewajarnya sawajarnya saja dan tau batasa, walaupun kita tau kalau di mediasosial itu tidak ada batasan tetapi kita harus tau bahwa kita ada aturan tersendiri untuk bersikap sebagaimannya, apalagi ke media sosial yang jangkauannya luas bahkan dengan orang yang tidak kita kenal sama sekali.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : menurut say aitu berdampak ke dia, seperti sebelumnya dia memiliki kulit yang tan skin maka makin lama sekarang ini fuji makin banyak mempromosikan produk untuk

memutihkan diri, padahal sebelumnya dia tidak mau mempromosikan produk pemutih buat diri atau merubah warna kulit, dan jadi dapat dikatakan dia menjadi insecure terhadap dirinya karena hujatan yang dia dapat.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : akan hancur sih, karena pada dasarnya kita ini satu sama lain ya berkomunikasi, maka jika tidak ada Batasan satu sama lain ya akan hancur, tidak usah menunggu pun sekarang menurut saya sudah hancur komunikasi di media sosial ini.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : kalau saya sendiri pesannya untuk kita semua apalagi mahasiswa muda, generasi z yang mungkin lebih aware dengan hal-hal seperti ini kita jadi bisa sadar ya bahwa komunikasi itu penting dan dari non verbal maupun verbal, mau itu komunikasi media massa, media online, atau komunikais langsung kita juga harus tau batasannya itu bagaimana, kita juga tidak bisa seenaknya berbicara dengan orang, kita juga tidak bisa seenaknya bersikap kepada semua orang. Dan lebih bagus kita hiup dengan positif dan hidup dengan penuh cinta kepada setiap orang, karena setiap orang pasti punya masalahnya masing-masing dan tentunya kita harus saling menguatkan.

E. Hasil Wawancara Informan 5

Nama : Muhammad Agil Fahrezi
Usia : 22 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area
Tanggal Wawancara : 20 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : kalau seringnya itu saya gabisa katakana kak, karena biasanya saya buka tiktok itu hanya malam yang dimana kurang lebih abis menunaikan ibadah sholat magrib. Karena hanya disitu yang memiliki waktu luang, dan kalau lagi ada aktivitas di kampus itu jarang membuka tiktok, kecuali jika ada tugas atau pekerjaan yang harus membuka tiktok.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : pertama kali kenal fuji itu dari Instagram, dari cirkel- cirkelnya seperti ersama bagian Rachel Venya .

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : pernah kak, awalnya itu melihat kayak dia di puji dan juga pernah di hujat karena dia hanya menyukai cowo yang menggunakan café racer si seingat saya.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : ya seperti hujatan dari kasus-kasus dia yang pernah viral, seperti hinaan fisik, dan kata kata yang tidak pantas.

5. Pertanyaan : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : ya seperti ujaran kata kata yang mengaakan dia seperti “ dia plaingvictim, manipulasi di cirkel” dll.

6. Pertanyaan : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : kalau dari yang aku lihat itu ujaran kebencian yang banyak sekali muncul.

7. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : menurut akua da yang bercanda tapi ada juga yang menyerang dia.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus Cyberbullying

8. Pertanyaan : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negtif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : kalau saya system orang yang meihat dulu, ini akurat atau engga, dan mencari dulu sih sumber masalahnya apa yang membuat mikir komentar ini cocok atau engga ke dia. apalagi sekarang ini kebanyakan komentar yang menggunakan akun bot yang berniat untuk menjatuhkan.

9. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : saya memaknainya jika dia emang lagi ada kasus yang relavan mengarahkan dia salah ya tidak masalah jika di hujat, namun jika dia tidak melakukan kesalahan maka ya seharusnya tidak di erikan hujatan sih.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : ya kalau sudah berlebihan itu pasti melewati batas, namun menurut saya semua rang bebas untuk berpendapat kepada si fuji, tapi kebalik lagi ke fuji apakah dia menerima atau engga.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawaban : kalau dari saya sih menganggap biasa saja, karena memang bukan fuji aja yang di hujat, tapi semua yang pernah berbuat salah pasti akan di hujat. Padahal belum di analisis dulu apakah ini valid atau tidak.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : reaksi pertama saya mencari tahu dulu apakah ini benar atau tidak, lebih agar bisa memaknai diri sendiri bahwa dia cocok atau engga untuk di hujat.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : kalau dari yang opsi kakak kasi gapernah sih, cums pernah komen karena dia cantik aja dan itu memuji dia.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : nah kita kan sebagai mahasiswa sudah di anggap lebih bisa kritis. Yang dimana posisinya itu kita harus pandai-pandai dulu mencari informasi. Apalagi mahasiswa

jangan asal ikut membully, karena perlu data dan jika kita sudah mencari tahu fakta yang benar maka barulah kita berpendapat, tapi bukan dengan cara cyberbullying ya tapi lebih ke nasehati .

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : pernah di salahgunakan dalam bentuk jika ada hal yang viral dikit pasti komentarnya negatif.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : iya karena algoritma yang mempengaruhi di tiktok seperti jika kita suka melihat satu selebgram maka algoritma nya akan memunculkan konten itu aja.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : sebagai mahasiswa khususnya anak komunikasi ini, jika melihat etika berkomunikasi di media sosial ini sangat kurang. Karen etika komunikasi yang baik itu seharusnya menggunakan *aye context* atau *body language*. Sedangkan kalau dari media sosial inikan hanya menggunakan ketikan ataupun emoji, jadi etikanya si kurang ya menurut saya.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : menurut saya si kalau di media sosial dia sudah terbiasa. Dan mungkin dia sudah paham hal itu menjadi resiko dia Ketika dia menjadi *influencer*.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : minim, seharusnya untuk kedepannya pesan saya media sosial ini harus lebih menyaring komentar-komentr yang negtif, apalagi harus membatasi akun-akun bot, terkadang komentar itu bukan pengguna media sosial tetapi akun bot.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : yang ingin saya sampaikan lebih ke stop, misalnya kalian mau mengomentari seseorang atau *influencer* ya langsung saja pakai akun asli jangan membuat banyak akun untuk menghujat dan ingin agar di validasi. Dan kalian seharusnya stop untuk ngurusin hidup orang lain.

F. Hasil Wawancara Informan 6

Nama : Siti Rifani
Usia : 19 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Manajemen
Perguruan Tinggi : Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara
Tanggal Wawancara : 14 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : Hampir setiap hari saya menggunakan aplikasi TikTok, Apalagi jika saya memiliki waktu senggang.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : Ya saya mengenal fuji, dan pertama kali saya kenal fuji itu dari berita peristiwa kakaknya meninggal, dan semenjak itu konten fuji sering masuk ke beranda TikTok saya.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : ya, saya pernah melihat kolom komentar fuji, tapi menurut saya komentarnya cukup beragam seperti ada yang membela dan ada juga yang menyerang secara pribadi.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : menurut saya, komntar yang bisa di katagorikan seperti hinaan fisik, kata- kata kasar,ujaran kebencian itu semua sudah termasuk ke dalam *cyberbullying*.

5. Pertanyaan : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : menurut saya *cyberbullying* yang sering muncul yaitu hinaan fisik. Ujaran kebencian, kata-kata yang merendahkan dia. contoh seperti banyak sekali hinaan yang diterima dia baik dari fisik ataupun penampilan kak.

6. Pertanyaan : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : menurut saya komentar yang paling banyak itu seperti hinaan fisik, seperti “magrib” karena kulit fuji gelap, “mata fuji jauh banget”, dan juga ada ujaran kebencian seperti “ artis jalur duka, redup dikit bawa gala”, dan masih banyak lagi sih kak.

7. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : menurut saya ada yang bercanda dan ada juga yang menyerang personal seperti ujaran kebencian yang berulang, dan kata-kata yang kasar.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus *Cyberbullying*

8. Pertanyaan : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negatif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : menurut saya terlalu berlebihan sih kak, karena kan dapat membuat sakit hati orang lain, seperti si fuji yang selalu di komen engan hujatan pasti merasakan sakit Ketika bacanya.

9. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : menurut saya maknanya komentar tersebut kurang nya kesadaran dalam beretika di media digital, sehingga banya orang berkomentar tanpa tau Batasan sehingga dapat menyinggung orang lain.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : menurut saya sudah melewati batas sekali, karena kebebasan berpendapat untuk menghormati orang lain, bukan malah untuk menghina seseorang.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawabaan : kalau saya pribadi memandang itu hal yang serius, namun masih banyak pengguna Tiktok yang memandang itu sebagai hal yang biasa saja.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : reaksi pertama say aitu kaget dan tidak habis pikir sih kak, heran aja kenapa mereka bisa dengan gampang nya menulis komentar seperti itu yng dapat menyakitkan orang lain.

13. Pertanyan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : jujur saya tidak pernag menanggapi, karena saya takut malah jadi di hujat juga kak, karena seperti yang kita lihat jika kita tidak satu pendapat dengan mereka, pastti mereka

akan membalas tanggapan kita dengan hujatan juga kak, jadi saya lebih memilih diam.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : menurut saya mahasiswa itu seharusnya lebih bijak dalam bersikap, lebih kritis, tidak menyebar informasi yang tidak akurat, tidak memperkeruh keadaan, lebih etis, bahkan kalau perlu memberikan edukasi atau menciptakan komentar yang nyaman sih kak.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : menurut saya iya, karena sekarang banyak sekali pengguna media sosial berkomentar yang negatif, sehingga berujung *cyberbullying* terdapat orang lain.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : menurut saya iya, karena adanya satu komentar orang lain yang menghujat, maka semakin banyak pengguna lain ikut berkomentar yang negatif, sehingga semua yang kakak sebutin sangat berpengaruh ke lingkungan digital.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

Jawaban : sebagai mahasiswa menurut saya etika komunikasi di media sosial sangat lah penting, makanya kita harus tetap berkomentar yang sopan, menghargai orang lain, menghargai perbedaan, saling mendukung bukan malah

sebaliknya, dan jika ada teguran yang ingin di sampaikan seharusnya sampaikan dengan kata-kata yang tidak menyinggung, karena itu semua bisa berdampak ke orang lain.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : menurut saya itu berdampak ke dia sangat besar, seperti jika terus menerus dapat hujatan, maka dia akan kehilangan kepercayaan diri, bahkan dapat menyebabkan dia stres dan dapat mengganggu hubungan sosial dan citra dirinya.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : dampaknya akan toxic sih kak, bahkan yang lebih di takutkan lagi kedepannya makin banyak orang menormalisirkan hujatan kebencian itu semakin hal biasa saja. Sehingga semakin bnyak nanti orang kedepanya yang takut untuk berekspresi di medsoss.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : kalau saya sendiri pesannya kita harus memiliki kesadaran dan batasan dalam berkomentar, Karenna kita harus tau jika di balik itu semua ada seseorang yang menanggung akibat dari hujatan yang di lontarkan, dan seharusnya pengguna medsos lebih berhati-hati dalam berkomentar dan mulai sekarang kita harus saling mendukung.

G. Hasil Wawancara Informan 7

Nama : Alya Salsabilah NST.
Usia : 20 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Manajemen
Perguruan Tinggi : Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara
Tanggal Wawancara : 14 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : Saya hampir setiap hari saya menggunakan aplikasi TikTok, dan saya membuka TikTok untuk sekedar menjadi hiburan, dan mencari trend yang lagi viral.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : Ya saya mengenal fuji, dan pertama kali saya kenal fuji itu dari munculnya dia di FYP TikTok saya, yang dimana konten fuji cukup viral. Dan juga karena peristiwa kakak dan kakak iparnya meninggal sehingga dia menjadi sering masuk ke halaman FYP di semua medsos.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : saya pernah melihat kolom komentar fuji, tapi menurut saya komentarnya cukup beragam seperti ada yang membela dan ada juga yang menyerang secara pribadi terutama fisik dia yang sering di hujat.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : menurut saya, komentar yang bisa dikategorikan seperti hinaan fisik, kata-kata kasar, ujaran kebencian itu semua sudah termasuk ke dalam *cyberbullying*.

5. **Pertanyaan** : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : menurut saya *cyberbullying* yang sering muncul yaitu hinaan fisik. Ujaran kebencian, kata-kata yang merendahkan dia. contoh seperti banyak sekali hinaan seperti “fuji magrib” yang tidak langsung mengatakan fuji berkulit hitam.

6. **Pertanyaan** : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : menurut saya komentar yang paling banyak itu seperti sindiran, ujaran kebencian seperti “terkenal karena jalur duka” dan juga ada komentar yang body shaming seperti tadi yaitu “magrib”, “mata berjarak” dll sih kak, dan itu semuanya termasuk bully walaupun tidak secara langsung.

7. **Pertanyaan** : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : menurut saya sebagian komentarnya berniat menyerang, karena dilakukan secara berulang dan memicu semakin banyak yang ikut menyerang.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus *Cyberbullying*

8. Pertanyaan : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negatif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : saya cukup prihatin kak, ada rasa tidak nyaman jugaketika melihat komentar yang negatif tersebut. Karena menurut saya mereka yang menghujat terlalu berlebihan sekali, seharusnya kan jika tidak suka cukup gausahdi lihat bukan malah menghujat dia.

9. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : saya maknain komentar tersebut sebagai kurang nya ada rasa empati dan etika dalam menggunakan media sosial. Padahal kita tidak saling mengenal namun kenapa merka dengan sadar dan tega menghujat orang lain segitunya.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : menurut saya komentar tersebut ssudah melewati batas sekali, karena kebebasan berpendapat itu bukan untuk saling menjatuhkan orang lain, bukan malah menjadi tempat *cyberbullying*, tetapi seharusnya jadi tempat yang saling mendukung dan memberi masukan yang positif.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawabaan : kalau saya pribadi memandang itu hal yang serius, namun masih banyak pengguna Tiktok yang memandang itu sebagai hal yang biasa saja, padahal udahjelas ya kalau itu bukan hal yang harus di anggap biasa saja.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : reaksi pertama saya itu kaget dan juga ikut merasa sedih. Karenakan komentarnya sangat-sangat tidak pantas dan menyakitkan, sampai- sampai ada saja komentar yang mencari-cari kekurangan fuji untuk dijadikan bahan untuk di hujat.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : saya tidak pernah menanggapi, karena saya takut malah semakin memperkeruh suasana di kolom komentar, dan takutnya malah memanjang konflik dan berujung saya yang emosi dan ikut di hujat. Tapi jujur saya ada rasa ingin membela fuji kak, namun ya seperti tadi niatnya saya urungkan karena takut ikut di serang dengan hujatan.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : menurut saya mahasiswa itu seharusnya lebih bijak dan tidak ikut menyebarkan atau berkomentar yang negatif. Dan seharusnya berani memberikan dukungan yang positif seperti mengajak orang lain untuk stop menghujat.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : menurut saya iya, komentar di TikTok sering di salah gunakan seperti sekarang menjadi tempat komentar yang negatif. Nah negatif yang saya maksud itu seperti membandingkan yang satu dengan yang lain, menghina fisik, terus harus menuruti pendapat netizen, dan jika tidak sesuai ekspektasi netizen bakal di hujat habis-habisan.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : menurut saya iya, karena adanya trend, komentar orang lain memicu algoritma yang menjadi kurang sehat. Sehingga hal tersebut membuat orang lain itu untuk jadi ikut-ikutan berkomentar yang negatif.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : sebagai mahasiswa menurut saya etika komunikasi di media sosial sangat lah penting, agar menciptakan lingkungan digital yang sehat dan saling menghargai. Jangan seperti sekarang yang dimana komentar orang-orang sudah tidak ada rasa empatinya sama sekali karena sering menghujat satu sama lain. padahal etika itu bukan hanya ada di dunia nyata namun di media sosial juga harus ada etika berkomunikasi.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : menurut saya itu berdampak ke dia sangat besar, seperti jika terus menerus dapat hujatan, maka dia akan stress, insecure, bahkan bisa berdampak ke lingkungan sosialnya seperti trauma untuk jumpa orang banyak. Dan ini juga bukan ke fuji saja tapi ke semua orang yang mendapatkan bullying ataupun *cyberbullying*.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : sepertinya dampak budaya di mediasosial itu akan semakin negatif, dan kan semakin tidak sehat. bahkan yang lebih di takutkan lagi kedepannya makin banyak orang menormalisirkan hujatan kebencian itu semakin hal biasa saja. Sehingga semakin bnyak nanti orang kedepanya yang takut untuk berekspresi di medsos.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : kalau saya sendiri pesannya seharusnya pengguna tiktok haru lebih sadar bahwa hujatan mereka akan berdampak besar bagi orang lain, dan kalau bisa kedepannya untuk pengguna TikTok harus lebih mempunyai empati yang besar agar budaya di media sosiaial menjadi positif.

H. Hasil Wawancara Informan 8

Nama : Nazwa Salsabila
Usia : 21 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Manajemen
Perguruan Tinggi : Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara
Tanggal Wawancara : 14 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : Saya cukup sering dalam menggunakan TikTok dan biasanya saya menggunakan TikTok sekedar untuk mencari hiburan, informasi, tempat atau makanan yang viral, dan juga trend yang sedang ramai.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : Ya saya mengenal fuji, dan pertama kali saya kenal fuji itu dari sering munculnya konten dia di FYP TikTok saya.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : saya pernah melihat kolom komentar di konten fuji dan banyak sekali komentar yang beragam, mulai dari dukungan dan juga ada komentar negatif yang bernada hinaan dan ujaran kebencian kak.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : menurut saya komentar yang menghina fisik, merendahkan, dan menyerang kepribadian seseorang.

Seperti kebanyakan komen yang membilang fuji dengan kata “magrib”, “dekil” dll kak.

5. **Pertanyaan** : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : menurut saya *cyberbullying* yang sering muncul yaitu hinaan fisik, ujaran kebencian dan juga komentar yang merendahkan seperti contohnya “anak haji kok bajunya terbuka” atau ada juga yang mengatakan “ihh ga cocok anget berteman sama cirkelnya, dekil banget” gitulah kak.

6. **Pertanyaan** : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : menurut saya komentar yang paling banyak itu seperti sindiran, ujaran kebencian seperti “terkenal karena jalur duka” dan juga ada komentar yang body shaming seperti tadi yaitu “magrib” dll yang menyatakan kebencian lah pokoknya kak.

7. **Pertanyaan** : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : menurut saya mungkin awalnya bercanda kak, namun kan tetap itu hal yang menyerang karena dilakukan berulang dan menyakitkan seseorang sih kak.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus *Cyberbullying*

8. **Pertanyaan** : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negatif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : saya pribadi merasa kurang nyaman dan prihatin saat melihat komentar negatif yang di tunjukkan kepada fuji.

9. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : saya maknain komentar tersebut sebagai bentuk kurang nya ada rasa empati dan etika dalam menggunakan media sosial. Dalam berkomentar.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : menurut saya komentar tersebut sudah melewati batas untuk berkomentar, karena komentar mereka mengandung unsur menghina dan merugikan orang lain yang ereka sendiri tidak saling mengenal.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawabaan : kalau saya pribadi menganggap hal yang serius, walaupun mungkin sebagian pengguna TikTok menganggap hal tersebut sebagai bahan bercandaan aja kak. Tapi kan seharusnya bercanda gada yang merendahkan atau menghinaa ya kak.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : saya merasa kasian dan heran kenapa banyak orang yang bisa dengan mudah enuliskan komentar yang negtif seperti ujaran kebencian yang itu sendiri membuat orang lain merasakan dampak yang berat nantinya.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : saya tidak pernah menanggapi, karena saya takut malah semakin memperkeruh suasana di kolom komentar. Tapi saya pernah merasakan ingin membela dan kesal juga sama komentar yang jahat namun lebih ke takut di serang sih kak.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : menurut saya mahasiswa itu seharusnya lebih bijak dan tidak ikut menyebarkan atau berkomentar yang negatif. Karenakan juga mereka sudah dewasa dan ga bagus kalau di contoh ama naka keci yang melihat komentar tersebut.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : menurut saya komentar di TikTok sering di salah gunakan seperti sekarang menjadi tempat komentar yang negatif seperti ujaran kebencian, menghina fisik, merendahkan, dan membanding-bndigkan satu dengan yang lainnya.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : na iya kak, menurut saya hal tersebut sangat mempengaruhi ada terjadinya Tindakan *cyberbullying* kak, seperti kalau ada beberapa komentar yang jahat maka akan banyak pengguna TikTok yang ikut berkomentar jahat juga.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : sebagai mahasiswa ya kak, seharusnya pengguna media sosial itu harus memiliki etik dan juga harus menyebarkan hal yang positif. Bukan malah tidak memiliki etika dalam bermedia sosial.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : kalau secara psikologi bisa saja pasti dia stress, insecure. Atau kalau dari dampak sosial dia jadi takut jumpa orang dan mungkin bisa di jauhin orang terdekat karena takut di hujat juga kak.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : menurut saya dapat merusak budaya komunikasi di media sosial sih kak, terus juga bisa membuat ruang digital jadi tidak sehat seperti sekarang si kak.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : menurut saya harus lebih ada kesadaran dari pengguna, dan kalau bisa dari platform itu membatasi komentar yang mengarah ke ujaran kebencian agar media sosial untuk kedepannya menjadi sehat dan tidak ada lagi korban *cyberbullying*.

I. Hasil Wawancara Informan 9

Nama : Qanaya Arisha
Usia : 20 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Manajemen
Perguruan Tinggi : Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara
Tanggal Wawancara : 14 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : Saya setiap hari menggunakan TikTok kak, ibaratkan kayak separuh hidup saaya itu untuk buka TikTok kak.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : saya mengenal fuji itu kak pertama kali dari peristiwa kedua kakaknya meninggal sih kak, dan dai situ juga fuji jadi sering masuk ke FYP saya kak.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : tentunya pernah kak, dan dinkolom komentar itu ada Sebagian yang membela dan ada sebagian yang ngehujat si kak. Apalagi kan fans di aitu kebanyakan bocil ya, jadi dia sering di bully juga karena fans nya kebanyakan bocil kak, dan juga yang ngehujat dia itu kebanyakan hatters berkedok fans kak.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : menurut saya komentar yang merendahkan, menghina fisi, dan juga yang membandingkan dia dengan adek

dari almarhum kakak iparnya yaitu mayang itu sering di bandingkan mana yang lebih bagus, lebih berbakat dll si kak.

5. **Pertanyaan** : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : menurut saya *cyberbullying* yang sering muncul yaitu hinaan fisik, ujaran kebencian dan juga komentar yang merendahkan seperti contohnya kan dia sering pakai baju terbuka ya kak jadi banyak yang mengatakan “ anak haji kok bajunya terbuka” ada juga “ duta pergaulan bebas” nah ini dia di hujat karena berteman dengan artis yang Bernama erica carlina kak, pokoknya gitulah kak kurang lebih, dan sering juga di banding-bandingkan sama influencer lainnya.

6. **Pertanyaan** : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : menurut saya komentar yang paling banyak itu lebih ke hinaan fisik aja si kak, seperti “ magrib” dan seperti tadi yang saya sebutkan si kak.

7. **Pertanyaan** : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : menurut saya menyerang si kak, lebih ke kayak fomo jatuhnya seperti satu menyerang yang lain ikut juga menyerang.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus *Cyberbullying*

8. **Pertanyaan** : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negatif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : kesian si kak, pasti dia sakit baget hatinya karena setiap buat konten selalu ada aja hujatan untuk dirinya. Kit aja yang bacah sedih dan sakit hati kak apalagi dia kan.

9. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : saya maknain komentar tersebut lebih ke kurang nya ada rasa empati dan etika dalam menggunakan media sosial. Dalam berkomentar.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : menurut saya komentar tersebut sudah melewati batas karena kan ga boleh ya kak seharusnya berkomentar yang melukai perasaan orang lain. karenakan kebebasan berpendapat itu tidak menjatuhkan atau menyerang satu sama lain kan kak.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawabaan : kalau saya pribadi menganggap hal yang sudah biasa si kak, karena terlalu banyak bullying sehingg hal itu di anggap biasa saja. Padahal itu bukan hal yang harus di wajarkan ya kak.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : kesel dan prihatin si kak kalau saya pribadi.

13. Pertanyan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : kalau saya pribadi si diam aja ya kak, Cuma cukup membaca “ ih kasian banget ya dia” tapi tidak ikut komen kaarena taku di hujat kak.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : mahasiswaa seharusnya memberi contoh ya kak, dengan komentar yang bijak dan tidak ikut menyebarkan kebencian .

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : menurut saya komentar sudah kelewatan batas dan di salah gunakan ya kak, karena kan kita gak boleh melukai persaan orang lain. berpendapat kan bukan untuk menghujat orang lain ya kak, jadi otomatis kolom komentar sekarang sudah di salahgunakan sampai mereka bebas berkata apa saja tanpa memikirkan dampaknya ke orang lain.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : mempengaruhi sih kak, seperti jika algoritma menampilkan konten ynag banyak hujatan pasti ada juga orang yang awalnya gamau menghujat malahnjadi ikut-ikutan menghujat kak.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : menurut saya sebagai mahasiswa etika itu penting kak. Walaupun kita tidak beratatp muka tapi jika di

media sosial seharusnya jug menggunakan etika dalam berkomunikasi, seperti dalam berkomentar kita itu harus memakai etika dan empati agar tidak ada yang merasa tersinggung atau tersakiti.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : kalau secara psikologi bisa saja dia jadi stress kak, insecure dan juga kalau dampak sosial nya dia jadi trauma jumpa orang, takut ga di hargai dan juga taku untuk bersosialisasi.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : ada bebrapa dampaknya si kak, seperti budaya komunikasi di medsos itu menjadi kasar, hilang nya etika dan empati, serta nanti bisa semakin menormalisasikan hal yang negatf.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : menurut saya hrus semakin meningkatkan etika digital, dan pengguna harus berfikir dulu sebelum berkomentr agar tidak menghujat orang lain, dan harus lebih memiliki empati terhadap orang lain dengan memikirkan dampak apa yang di dapat terhadap orang yang di hujat.

J. Hasil Wawancara Informan 10

Nama : Ermida Siregar
Usia : 21 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Manajemen
Perguruan Tinggi : Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara
Tanggal Wawancara : 14 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : Saya menggunakan aplikasi TikTok hampir setiap hari kak, dan saya biasanya menggunakan TikTok untuk sekedar mencari hiburan , mencari hal-hal yang lagi viral, dan juga mencari informasi apa yang sedang marak di media sosial dan juga mengikuti dance yang sedang trend.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : ya saya mengenal fuji, dan pertama kali saya mengenalnya dari FYP Tiktok saya kak, dikarenakan fuji selalu muncul kontennya di branda dan banyak juga owner suatu produk mengundang dia untuk jualan di live TikTok, dan juga nama dia sering di bawa-bawa orang lain kak.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : tentunya pernah kak, dan di kolom komentarnya itu beragam jenis komenan, ada yang membela, memuji, dan ada juga yang menghujat dia kak. Tapi kemarin lebih banyak yang hujat si kak, sampai sebelum temannya Erika dan Rachel Venya membela dia di salah satu podcast.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : menurut saya komentar yang sering di dapat fuji itu berupa sindiran, ejekan, ujaran kebencian, sering di banding-bandingkan antara dia dengan artis lainnya, dan juga hinaan fisik kak seperti di katain “magrib”.

5. **Pertanyaan** : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : menurut saya *cyberbullying* yang sering muncul yaitu hinaan fisik, sindiran, dan yang paling banyak itu hujaran kebencin kak. seperti dia banyak di komentari warna kulit, dari segi penampilan, bahkan selalu di banding bandingkan denga orang lain yang memiliki bakat. Kan si fuji sering di komen juga seperti dia ga punya bakat, viral karena jalur duka, dll kak. Padahal menurut aku menjadi koneten creator, dan sering mendapatkan pialah penghargaan itu udah termasuk bakat ya kak, tapi mau gimana lagi netizen ini selalu merasa dirinya paling benar.

6. **Pertanyaan** : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : menurut saya komentar yang paling banyak itu lebih ke ujaran kebencian si kak, seperti yang saya jelaskan tadi bahwa banyak sekali komentar yang membanding-bandingkn diaa, terus selalu aja dia di cari kesalahan dan kekurangan nya agar dapat menjadi bahan hujatan netizen. Apalagi kalau dia di jodoh-jodohin sama netizen kak, terus ga sesuai ekspektasi nteizen ternyata, eh yang di hujat malah si fuji

kak. Kayaknya semua yang ada di dirinya itu harus di atur netizen dan harus sesuai ekspektasi netizen, dan kalau engga sesuai atau ga ngikutin pasti langsung di hujat abis-abisan kak.

7. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : menurut saya kebanyakan menyerang si kak, seperti banyak sekali yang merendahkan dia. karebakan kak mana ada orang bercanda yang merendahkan orang lain, walaupun pasti ada tap ikan itu ga seharusnya dan ga boleh di normalisasikan ya kak.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus Cyberbullying

8. Pertanyaan : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negtif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : saya merasa prihatin sih kak, karena pasti berdampak ke mental nya si fuji.

9. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : saya maknain komentar tersebut lebih ke kurang nya ada rasa empati dan etika dalam menggunakan media sosial kak.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : menurut saya komentar tersebut sudah melewati batas karena kebebasan berpendapat itu tidak menyakiti orang lain ya kak, apalagi terus-terusan berkomentar hujatan itu sudah sangat melewati batas.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawaban : kalau saya pribadi menganggap hal yang serius kak, karena komentar hujatan itu udah termauk ke *cyberbullying* ya kak, tapi mungkin masih banyak yang menganggap hal iu sebagai hal biasa saja atau bercanda.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : jujur lebih kasian si kak, tapi saya kesal juga membaca komentar yang jahat banget dan berulang yang ada di kolom komntarnya fuji.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : kalau saya pribadi si diam aja ya kak, karena saya takut memperpanjang konflik, namun saya tetap ada rasa ingin membela, tapi lebih ke saya urungkan kak.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : mahasiswaa seharusnya memberi teguran terhadap komentar yang jahat secara sopan, tidak semakin memperkeruh keadaan, tidak menyebarkan infromasi yang tidak benar, dan juga seharusnya dapat melaporkan komentar-komentar yang bernada negatif agar tidak semakin menjadi sarang *cyberbullying*.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : menurut saya sering di salahgunakan kak, seperti sekarang lebih banyak kolom komentar itu berisi hujatan terhadap orang lain.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : mempengaruhi sih kak, seperti komentar orang lain itu kan sangat mempengaruhi algoritma ya kak, sehingga membuat semakin banyak juga orang lain ikut berkomentar baik yang jahat ataupun yang baik kak.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : menurut saya sebagai mahasiswa kita harus mencotohkan komentar yang baik, sopan, bijak, serta bertanggung jawab untuk memberitahu orang lain bahwa berkomentar itu harus menggunakan etika. Karena dari yang saya lihat, sekarang itu di media sosial itu kurang menerapkan etika. Kebanyakan sekarang itu baik dari komentar atau potingan itu tidak sesuai etika, mereka kebanyakan hanya mengejar keviralan saja.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : kalau secara psikologi lebih ke berdampak ke mentalnya kak, dan juga bisa juga menyebabkan kurang nya rasa percaya diri jika ingin keluar rumah atau saat sedang berinteraksi kepada orang lain atau sosial.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : menurut saya budaya komunikasi di media sosial itu menjadi kasar, hilang nya etika dan empati, serta nanti kedepannya bisa semakin menormalisasikan hal yang negatf.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : menurut saya perlu ada edukasi literasi digital, agar pengguna media sosial lebih sadar akan dampak dari komentar mereka yang jahat.

K. Hasil Wawancara Informan 11

Nama : Ummi Irhamni Hasibuan
Usia : 20 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah Muamalah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Tanggal Wawancara : 26 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : Saya setiap hari itu hampir selalu buka TikTok, biasanya buat hiburan, scroll FYP, lihat-lihat konten yang mengikutin trend, dan terkadang juga ya mengikutin trend yang ada di TikTok.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : ya saya mengenal *influencer* fuji, dan pertama kali kenal itu dari FYP branda TikTok dan kebetulan fuji sering juga muncul atau namanya di bawa-bawa dalam konten orang lain.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : tentunya pernah kak kolom komentarnya itu selalu ramai seperti adayang dukung, dan juga ada yang nyindir. Jujur komentar negatif itu lumayan banyak yang saya lihat.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : menurut saya komentar yang sering masuk di katagorikan *cyberbullying* itu seperti komentar yang

menghina, merendahkan, dan juga sampai body shaming, terus juga yang sampai nyeransecara pribadi.

5. **Pertanyaan** : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : menurut saya *cyberbullying* yang sering muncul itu body shaming, contohnya seperti menghina penampilan, wajah, warna kulit, dan yang paling parah mereka menganggap bentuk tubuh fuji tidak sesuai standar kecantikan ya kak, padahal kan setiap perempuan itu punya daya cantik sendiri.

6. **Pertanyaan** : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : kalau menurut saya komentar yang paling banyak itu lebih ke body shaming, hinaan fisik dan ada juga ujaran kebencian yang menyerang fuji secara pribadi.

7. **Pertanyaan** : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : menurut saya sebagian kecil menganggap hal itu bercanda, tapi banyak di antaranya itu lebih ke niat menyerang ya kak, seperti yang saya lihat banyak menggunakan kata kasar, merendahkan, yang dimana berulang kali disebut untuk kekurangan fisik dan kehidupan pribadi fuji bukan lagi pada konten. Nah terus kak, pada komentar yang menyudutkan dan tidak ada empati itu bukan termasuk candaan ya kak, seharusnya kan candaan itu membuat orang nyaman kan, jadi kalau komentar bikin orang tertekan, merendahkan itu sudah termasuk ke penyerangan bukan lagi candaan.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus *Cyberbullying*

8. Pertanyaan : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negatif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : saya merasa tidak setuju atas komentar-komentar tersebut. Walaupun fuji sebagai public figure yang terbuka atas seluruh kritik, namun jika ada kritik disampaikan secara sopan bukan malah menghina.

9. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : saya maknain komentar sebagai bentuk bullying yang dapat berdampak pada Kesehatan mental korban, disisi lain juga hal ini dapat dilihat sebagai pengingat bagi pengguna media sosial agar untuk lebih bijak, serta bagi platform untuk memperkuat keamanan agar tidak ada terjadi ujaran kebencian di kolom komentar.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : menurut saya komentar tersebut sudah melewati batas sudah bukan kebebasan berpendapat lagi, karena kalau bebas berpendapat diperbolehkan asal jangan menyakiti orang lain.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawaban : menurut saya ini hal yang serius, walaupun di TikTok ini kan dianggap hal biasa.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : saya lebih ke kasian kak, kita yang punya perasaan pasti bisa ngerasain kalau komentar tersebut sangat menyakitkan.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : kalau saya pribadi biasanya Cuma baca aja kak. Walaupun dalam hati ada rasa ingin membela tapi di urungkan karena takut jadi ribut.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : mahasiswaa seharusnya lebih bijak, ga ikut-ikutan membully, dan kalau bisa mahasiswa menegur orang yang membully agar tidak semakin keebasan.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : menurut saya iya sangat sering di salahgunakan, seperti banyak yang menghujat, memaki, atau hate space.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : iya mempengaruhi kak, seperti komentar orang lain yang negatif bisa memicu orang lain juga berkomentar negatif juga di konten orang lain. jadi itu semua sangat berpengaruh untuk terjadinya *cyberbullying*.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : menurut saya sebagai mahasiswa kita sadar akan etika, dan harus berfikir dulu dalam berkomentar serta dapat menjaga batasan.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : menurut saya itu dapat menyebabkan stress, tidak percaya diri, bahkan trauma yang mendalam.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : menurut saya budaya komunikasi di media sosial akan menjadi semakin toxic.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : kasus *cyberbullying* terhadap fujii ini dapat mengingatkan kita bahwa setiap pengguna media sosial harus lebih bijak, berempati, dan bertanggung jawab dalam berkomentar, serta jangan menyalah gunakan kebebasan berekspresi untuk membangun hal-hal yang dapat melukai orang lain.

L. Hasil Wawancara Informan 12

Nama : Putri Anggraini Lubis
Usia : 20 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah Muamalah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Tanggal Wawancara : 26 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : jujur saya sering menggunakan TikTok, bahkan hampir setiap hari sih dan biasanya saya membuka TikTok untuk menghilangkan kehabisan saya dan juga lebih sering membuka waktu malam, karena itu menjadi hiburan ringan bagi saya. Walaupun ya awalnya Cuma mau sebentar scrollnya tapi pasti malah keterusan karena konten yang asik sampai bikin lupa waktu. Dan menurut saya TikTok itu cepat update atas hal yang lagi viral, sesuai keinginan, dan gampang di konsumsi, sehingga tanpa sadar jadi kebiasaan saya bahkan kita semua, dan pointnya TikTok menjadi sehari-hari yang di gunakan.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : siapa sih kak yang ga kenal fuji sekarang, dan aku pertama kali kenal fuji bukan dari TikTok, tapi dari berita kakaknya yang mengalami kecelakaan. Dan kebetulan saya salah satu pengikut instagramnya almarhumah vanesa angel ya, maaf bahkan sebelum kecelakaan itu merebut nyawa mereka, aku juga sudah mengenal nama fuji karena sering di ekspos sama almarhumah vanesa dan almarhum bibi kakaknya fuji. Tapi semakin kenal karena kasus tragedy kecelakaan sih, dan waktu itu kasusnya cukup ramai di bicarakan di media sosial, dan dari situ saya semakin mengenal fuji, dan dari situ juga semakin sering melihat fuji di TikTok dan Platform lain. bahkan

aku juga menjadi salah satu pengikut fuji di TikTok dan Platform lain, dan juga sering mengikuti kesehriannya dari setiap story atau konten yang di uploadnya sehingga aku ikut melihat perkembangan dia dari awal hingga sekarang.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : saya salah satu manusia yang hobi membaca komentar ya walaupun bukan hanya fuji, tapi jujur lebih sering lihat komentar fuji. Dan saat melihat komentar yang lewat di FYP sadis sih menurut saya jadi toxic banget, dan itu kan ramai ya, jadi para netizen ada yang mendukung, menyemangati dan tentunya banyak yang negatif ya, dan menurut aku juga itu terlalu berlebihan. Saya aja yang membaca komentar-komentar seperti itu kadang bikin ga nyaman, kadang juga bikin emosi ya, apalagi dia yang menghadapi ketoxican netizen.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk Cyberbullying

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : menurut saya komentar yang sering masuk di kategori *cyberbullying* itu seperti komentar sudah menyerang secara personal seperti yang sudah menghina fisik, merendahkan dan menyudutkan kehidupan pribadi, yang dimana seharusnya itu hal yang tidak boleh di sentuh ya, karena sudah masuk ke ranah pribadi, bahkan ada juga yang menggunakan kata-kata kasar yang berulang, padahal komentar tersebut tidak boleh dilakukan.

5. Pertanyaan : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : kalau dari yang aku lihat, komentar yang bisa di katagorikan sebagai *cyberbullying* itu komentr yang body shaming dan komenta sindiran kasar. Apalagi banyak netizen yang membanding-andingkan fisik atau gaya hidup fuji dengan *influencer* lainnya, jadi mereka itu bukan fokus ke konten yang fuji buat namun fokus ke penampilan fisik, sehingga mereka dapat membanding-bandingkan fuji dengan *influencer* lain, hal itu juga yang termasuk ping banyak menjadi hujatan ke fuji.

6. Pertanyaan : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : menurut saya komentar yang paling bayak itu komentar body shaming danmerendahkan. Lebih ke miiris ya, ada juga yang komentar niat bercanda tapi seenarnya mengandung makna negatif,walaupun di bungkus secara bercanda tap ikan tetap menyakitkan, jujur saya yang baca aja merasa sakit apalagi fuji, dan bercanda juga ada batasan .

7. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : menurut saya Sebagian besar komentar tersebut niat untuk menyerang ya. Jadi hal ini bisa kita lihat dari kata-kata yang kasar, kata-kata ujaran kebencian, jadi banyak netizen yang ikut-ikutan tanpa mikir Panjang. Terkadang saya juga merasa heran kok bisa mereka mengeluarkan kata -kata itu gak mikir kalau perkataan mereka itu bisa jadi boomerang bagi diri mereka sendiri, tapi gatausah sama pemikiran netizen ini

padahal ini bukan termasuk bercanda tapi sudah ke pembullyingan.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus Cyberbullying

8. Pertanyaan : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negtif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : personalnya saya merasa prihatin ya, terus juga saya merasa tidak nyaman. Sebagai penonto saja saya merasa terganggu apalagi fuji yang menjadi sasaran komentar-komentar netizen tersebut. Kadang saya juga berfikir seberapa beratnya fuji menerima hal seperti itu setiap hari dan itu benar benar bikin sedih.

9. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : menurut saya komentar negatif tersebut mencerminkan kurangnya empati dan kesadaran etika digital ya. Jadi banyak orang yang lupa bahwa ada manusia nyata di balik akun media sosial, jika mereka menulis komentar tanpa memikirkan apa dampak psikologisnya yang nerima komentar mereka.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : menurut saya komentar tersebut sudah kelewatan batas, aku gak nyalahin kebebasan berpendapat yak arena itu gabisa di pungkiri. Namun menurut saya kebebasan berpendapat itu tetap ada tanggung jawab moral sehingga tidak semua opini boleh di sampaikan jika isinya menyakiti, seperti tanpa mereka sadari komentar mereka mencerminkan diri mereka sendiri gitu, seperti jika komentar mereka buruk maka diri mereka juga buruk kan karena juga memang sudah

kelewatan batas ya, karena sudah dikasi kebebasan berpendapat malah salah digunakan.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawaban : menurut saya *cyberbullying* terhadap fuji adalah hal yang serius ya, saya juga nantang keras sih kalau soal bullying. Tapi yang saya herankan kenapa banyak pengguna yang mewajarkan hal seperti ini, padahal ini menurut saya hal yang berbahaya untuk sekarang maupun untuk masa depan. Karena menurut saya sudah banyak banget yang menormalisasikan bullying ini padahal sudah jelas ini sangat bahaya untuk Kesehatan mental orang lain, bahkan kehidupannya bisa akan berdampak banget.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : reaksi saya ketika membaca komentar yang *cyberbullying* di kolom komentar fuji itu kaget, kesal, marah, dan kadang saya itu langsung scroll untuk menutup komentar-komentar lain, karena saya tidak mau menjadi terpapar komentar negatif yang dapat menyebbkan saya terkena mental juga.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : saya pernah memberi dukungan lewat like komentar yang positif di kolom kometa akun fuji, namun saya tetap lebih sering memilih diam. Karena menurut saya debat di online itu percuma saja karena tidak ada solusi dan malah semakin memperpanjang konflik, dan saya tidak suka akan dunia drama.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : menurut saya sikap pengguna TikTok ketika melihat *cyberbullying* itu tidak ikut-ikutan atau tidak menambah komentar negatif sehingga mereka melupakan etika, dan menurut saya sikap yang paling tepat itu mengkur dengan baik, dan melaporkan akun yang komentar negatif.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : kebebasan berpendapat itu sering di salahgunakan oleh pengguna TikTok atau buzzer-buzer TikTok, dan mereka menyalahgunakan karena menurut mereka bahwa mereka akan naman di balik akun pengguna sehingga mereka bebas elakukan apa saja tanpa memikirkan dampaknya.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : saya melihat pengaruh yang cukup besar karena komentar negatif ini sangat banyak mencuri perhatian sehingga dapat memicu orang lain ikut-ikutan membuat komentar hujatan juga dan ya itu sangat toxic.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : sebagai mahasiswa saya memandang etika komunikasi itu tidak hanya secara langsung tetapi secara media sosial juga harus diterapkan katena itu sangat-sangat penting. walaupun di media sosial gitu ya, tapi kita juga

berdahapan kepada manusia lainnya yang punya perasaan, jadi menurut saya media sosial itu bukan alasan untuk menghilangkan sopan santun.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : *cyberbullying* itu bisa berdampak besar pada Kesehatan mental, rasa percaya diri, dan kenyamanan seseorang dalam berkarya, dan kemungkinan dampaknya bisa berlangsung lama.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : menurut saya jika di biarkan budaya komunikasi di media sosial akan semakin toxic ya, dan bakal semakin banyak komentar-komentar buruk, dan intinya pasti semakin banyak hal-hal negatifnya dan orang akan semakin terbiasa akan bersikap kasar, dan itu semua akan diwajibkan untuk bersikap kasar sehingga kehilangan empati dan benar-bena sangat berdampak buruk pada generasi kedepannya.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : menurut saya setiap pengguna media sosial harus lebih bijak dalam berkomentar, karena kata-kata yang kita tulis saat ini bisa berdampak bagi orang lain, bahkan berdampak besar juga untuk diri kita sendiri. Dan tetaplah selalu ingat apa yang kita lakukan akan menjadi boomerang buat kita sendiri.

M. Hasil Wawancara Informan 13

Nama : Cindi Patikasari
Usia : 21 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Tanggal Wawancara : 26 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : saya cukup sering menggunakan TikTok dan bahkan hampir tiap hari. Saya sering menggunakan TikTok karena untuk sekedar mencari hiburan, melihat berita atau informasi yang lagi viral, dan untuk mengisi keseharian saya saja.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : kenal dong tentunya, zaman sekarang siapasih yang ga kenal fuji kak, dan jujur iy pertama kali kenal fuii itu dari peristiwa kakaknya yang meninggal, namun ya dia seing juga upload konten yang dimana setiap kontennya itu selalu viral, sehingga dia juga di julukin “ratu FYP”.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : pasti pernah kak, dan di komentar fuji itu sangat beragam, seperti ada yang membela, mendukung, dan ada yang menghujat juga.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : menurut saya komentar yang masuk di katagorikan *cyberbullying* itu seperti komentar sudah

menyerang secara personal bahkan hinaan fisik kak. Seperti contohnya nih kak, banyak sekali yang membilangkan dirinya dengan sebutan “magrib” yang dimana mereka memaknai kata tersebut untuk secara tidak langsung mengatakan bawah fuji memiliki kulit hitam, dan masih banyak lagi sih kak.

5. Pertanyaan : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : dari yang saya lihat itu kebanyakan hinaan fisik sama ujaran kebencian kak.

6. Pertanyaan : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : menurut saya komentar yang paling banyak itu komentar body shaming, ujaran kebencian dan komentar yang merendahkan. Banyak banget si kak contoh nya sebenarnya yang sakit, seperti ya kak salah satunya seperti yang saya bilang tadi yaitu “ magrib” ada juga yang selalu membanding- bandingkan fuji dengan influecer lainnya, ada juga yang mengatakan “ anak dugem” “ cirkel dugem” dan itu sering banget di sebutkan netizen kak, bahkan yang lebih parahnya dia dibilang “ artis jalur duka” sedangkan itu gaboeh ya kak, siapasi orang yang mau terkenal karena trgedi yang merebut nyawa orang yang di sayang.

7. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : menurut saya komentar tersebut sengaja berniat menyerang, karena tidak ada yang bercanda menyakiti orang lain dan juga ya kak menurut saya orang yang menyerang itu kumpulan orang-orang yang iri hati dan juga orang-orang

haus akan validasi sehingga jika banyak yang notice hujan dia, maka dia akan mengambil kesempatan untuk akunnya viral dan berujung dapat menghasilkan uang. Tapi itu semua gaboleh ya nyari kesempatan di atas penderitaan orang lain.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus Cyberbullying

8. Pertanyaan : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negtif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : saya merasa prihatin ya dan saya juga merasa tidak nyaman sebagai pengkonsumsi media sosial. Karena jujur jika hal seperti itu sering di normalisaikan maka akan semakin banyak pengguna media sosial untuk lebih jauh dari rasa empati ke sesama manusia.

9. Pertanyaan : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : menurut saya komentar negatif tersebut mencerminkan kurangnya empati dan kesadaran etika digital ya. Jadi banyak orang yang semakin lupa bahwa ada manusia nyata di balik akun media sosial yang menerima dampaknya.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : menurut saya komentar tersebut sudah kelewatan batas, karena menurut saya kebebasan berpendapat itu tetap ada tanggung jawab moral sehingga tidak semua opini boleh di sampaikan jika isinya menyakiti.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawabaan : saya menganggap hal tersebut sebagai hl yang serius, karena hal tersebut sudah masuk ke rana

cyberbullying, yang dimana jika terus menerus dilakukan dampaknya akan sangat besar baik ke diri sendiri, orang lain, kehidupan nyata maupun ke media sosial.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : reaksi saya pertama kali kaget, prihatin, sedih, dan ada rasa emosi juga ketika membaca komentar hujatan tersebut. Jujur saya heran sama orang-orang, kok bisa ya mereka ada energi untuk menghujat orang lain, bahkan mengurus kehidupan orang lain. Kita ya sebagai sebagai pengkonsumsi media sosial itu cukup nikmatin konten yang ada seharusnya, ya jika tidak suka cukup di skip saja tanpa perlu untuk meninggalkan komentar yang jahat.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : saya memilih tidak ikut menanggapi, karena saya tidak mau semakin memperkeruh keadaan dan saya tidak mau terbawa emosi jika ikut menanggapi komentar jahat ke orang lain. walaupun dalam hati bahkan dalam pikiran saya juga ada rasa ingin membela.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : menurut saya sikap pengguna TikTok dan terkhusus mahasiswa ketika melihat *cyberbullying* itu tidak ikut-ikutan atau tidak menambah komentar negatif sehingga mereka melupakan etika, dan menurut saya sikap yang paling tepat itu mengkur dengan baik, dan melaporkan akun yang komentar negatif.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : kebebasan sangat sering di salah gunakan sama pngguna TikTok bshksn media sosial lainnya, karena mereka semakin suka-suka untuk memberikan komentar tanpa memikirkan apakah itu benar atau salah. Mereka semakin menormalisasikan komentar sesuka apa saja dengan sembunyi di balik kata “kebebasan berpendapat” atau “public figure harus terima kritikan” padahal ya mereka itu bukan kritik tapi menghujat atau membully orang lain.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : saya melihat pengaruh yang cukup besar karena komentar negatif ini sangat banyak mencuri perhatian sehingga dapat memicu orang lain ikut-ikutan membuat komentar hujatan ysng bshksn lebih sadis.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : sebagai mahasiswa saya memandang etika komunikasi itu tidak hanya secara langsung tetapi secara media sosial juga harus diterapkan karena itu sangat-sangat penting. Walaupun di media sosial tidak bertatap muka, tetapi tetap saja itu berkomunikasi dengan orang banyak.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : *cyberbullying* itu bisa berdampak besar pada kesehatan mental, rasa percaya diri, dan kenyamanan seseorang dalam berkarya, dan kemungkinan dampaknya bisa berlangsung lama.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : menurut saya jika di biarkan budaya komunikasi di media sosial akan semakin toxic, dan juga bakal semakin banyak komentar-komentar buruk, dan intinya pasti semakin banyak hal-hal negatifnya dan orang akan semakin terbiasa akan bersikap kasar, dan itu semua akan diwajarkan untuk bersikap kasar sehingga kehilangan empati dan benar-bena sangat berdampak buruk pada generasi kedepannya.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : menurut saya setiap pengguna media sosial harus lebih bijak dalam berkomentar, karena kata-kata yang kita tulis saat ini bisa berdampak bagi orang lain, bahkan berdampak besar juga untuk diri kita sendiri. dan pesan saya hidupilah menjadi orang yang berguna dan tidak mengurusin orang lain, agar hidup kita menjadi tenang dan bahagia.

N. Hasil Wawancara Informan 14

Nama : Mutia Khairani
Usia : 20 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah Muamalah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Tanggal Wawancara : 26 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : saya setiap hari menggunakan TikTok, dan bahkan membukanya sering Ketika malam hari sebelum tidur untuk mengisi waktu luang dan sekedar menghilangkan kebosanan saya.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : ya saya mengenal fuji, daan awalnya itu dari konten dia yang selalu masuk ke branda FYP TikTok saya, dan dari situ jug saya jadi familiar dengan fuji.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : pasti pernah kak, dan di komentar fuji itu sangat ramai sekali, ada yang menghina dan ada yang mendukung fuji.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. **Pertanyaan** : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : menurut saya komentar yang masuk di katagorikan *cyberbullying* itu seperti komentar sudah menyerang secara personal bahkan hinaan fisik kak. Terutama saya sering melihat komentar yang bilang fuji magrib, yang dimana itukan menyatakan bahwa kulit fuji mungkin gelap dan itu juga termasuk cyberbully yang menjatuh mentalnya dia banget kan. Bahkan di aitu sempat engga percaya diri di depan kamera karena komentar itu, berartikan separah itu pengaruhnya.

5. **Pertanyaan** : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : menurut saya *cyberbullying* yang sering muncul yaitu hinaan fisik, sindiran, dan yang paling banyak itu hujaran kebencin kak.seperti dia banyak di komentari warna kulit,dari segi penampilan, bahkan selalu di banding bandingkan denga orang lain yang memiliki bakat. Kan si fuji sering di komen juga seperti dia ga punya bakat, viral karena jalur duka, dll kak. Padahal menurut aku menjadi koneten creator, dan sering mendapatkan pialah penghargaan itu udah termasuk bakat ya kak, tapi mau gimana lagi netizen ini selalu merasa dirinya paling benar.

6. **Pertanyaan** : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban menurut saya komentar yang paling banyak itu lebih ke ujaran kebencian si kak, seperti yang saya jelaskan

tadi bahwa banyak sekali komentar yang membanding-bandingkan diaa, terus selalu aja dia di cari kesalahan dan kekurangan nya agar dapat menjadi bahan hujatan netizen. Apalagi kalau dia di jodoh-jodohin sama netizen kak, terus ga sesuai ekspektasi netizen ternyata, eh yang di hujat malah si fuji kak. Kayaknya semua yang ada di dirinya itu harus di atur netizen dan harus sesuai ekspektasi netizen, dan kalau engga sesuai atau ga ngikutin pasti langsung di hujat abis-abisan kak.

- 7. Pertanyaan** : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : menurut saya komentar tersebut sengaja berniat menyerang, karena tidak ada yang bercanda menyakiti orang lain dan juga ya kak menurut saya orang yang menyerang itu kumpulan orang-orang yang iri hati dan juga orang-orang haus akan validasi sehingga jika banyak yang notice hujan dia, maka dia akan mengambil kesempatan untuk akunnya viral dan berujung dapat menghasilkan uang. Tapi itu semua gaboleh ya nyari kesempatan di atas penderitaan orang lain.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus Cyberbullying

- 8. Pertanyaan** : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negatif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : menurut saya terlalu berlebihan sih kak, karena kan dapat membuat sakit hati orang lain, seperti si fuji yang selalu di komen engan hujatan pasti merasakan sakit Ketika bacanya.

- 9. Pertanyaan** : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : menurut saya komentar negatif tersebut mencerminkan kurangnya empati dan kesadaran etika digital ya.

Jadi banyak orang yang semakin lupa bahwa ada manusia nyata di balik akun media sosial yang menerima dampaknya.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : menurut saya komentar tersebut sudah melewati batas sekali, karena kebebasan berpendapat itu bukan untuk saling menjatuhkan orang lain, bukan malah menjadi tempat *cyberbullying*, tetapi seharusnya jadi tempat yang saling mendukung dan memberi masukan yang positif.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawaban : saya menganggap hal tersebut sebagai hal yang serius, karena hal tersebut sudah masuk ke ranah *cyberbullying*, yang dimana jika terus menerus dilakukan dampaknya akan sangat besar baik ke diri sendiri, orang lain, kehidupan nyata maupun ke media sosial.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : reaksi saya pertama kali kaget, prihatin, sedih, dan ada rasa emosi juga ketika membaca komentar hujatan tersebut. Jujur saya heran sama orang-orang, kok bisa ya mereka ada energi untuk menghujat orang lain, bahkan mengurus kehidupan orang lain. Kita ya sebagai pengguna media sosial itu cukup nikmati konten yang ada seharusnya, ya jika tidak suka cukup di skip saja tanpa perlu untuk meninggalkan komentar yang jahat.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : saya memilih tidak ikut menanggapi, karena saya tidak mau semakin memperkeruh keadaan dan saya tidak mau terbawa emosi jika ikut menanggapi komentar jahat ke orang lain. walaupun dalam hati bahkan dalam pikiran saya juga ada rasa ingin membela.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : menurut saya sikap pengguna TikTok dan terkhusus mahasiswa ketika melihat *cyberbullying* itu tidak ikut-ikutan atau tidak menambah komentar negatif sehingga mereka melupakan etika, dan menurut saya sikap yang paling tepat itu menegur dengan baik, dan melaporkan akun yang komentar negatif.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : kebebasan sangat sering di salah gunakan sama pengguna TikTok bshksn media sosial lainnya, karena mereka semakin suka-suka untuk memberikan komentar tanpa memikirkan apakah itu benar atau salah. Mereka semakin menormalisasikan komentar sesuka apa saja dengan sembunyi di balik kata “kebebasan berpendapat” atau “public figure harus terima kritikan” padahal ya mereka itu bukan kritik tapi menghujat atau membully orang lain.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : saya melihat pengaruh yang cukup besar karena komentar negatif ini sangat banyak mencuri perhatian sehingga dapat memicu orang lain ikut-ikutan membuat komentar hujatan yang lebih sadis.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : sebagai mahasiswa saya memandang etika komunikasi itu tidak hanya secara langsung tetapi secara media sosial juga harus diterapkan karena itu sangat-sangat penting. Walaupun di media sosial tidak bertatap muka, tetapi tetap saja itu berkomunikasi dengan orang banyak.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : menurut saya itu berdampak ke dia, seperti sebelumnya dia memiliki kulit yang tan skin maka makin lama sekarang ini fuji makin banyak mempromosikan produk untuk memutihkan diri, padahal sebelumnya dia tidak mau mempromosikan produk pemutih buat diri atau merubah warna kulit, dan jadi dapat dikatakan dia menjadi insecure terhadap dirinya karena hujatan yang dia dapat.

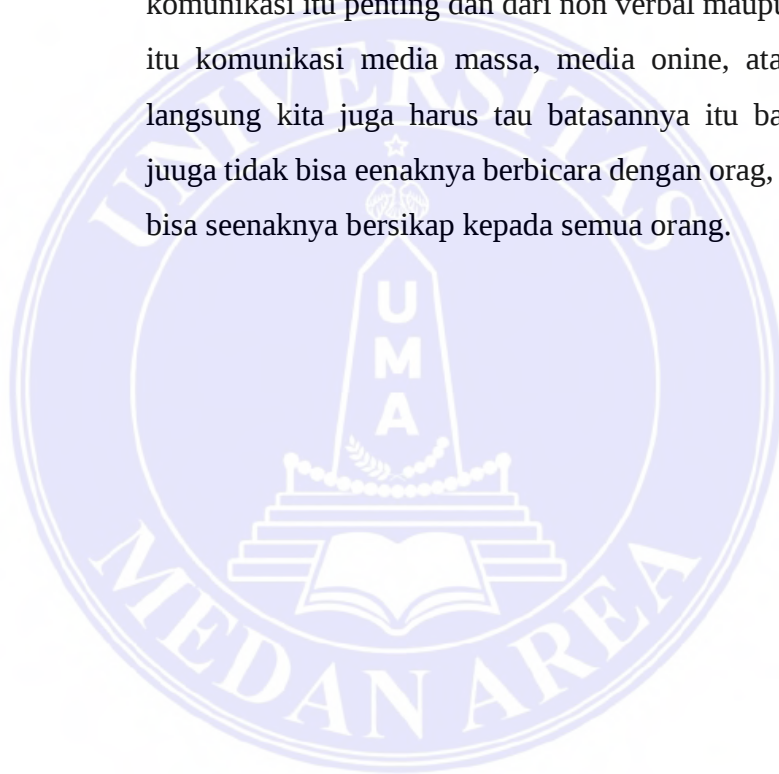
19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : dampaknya akan sangat buruk, karena saya merasa jika terus dibiarkan maka orang-orang itu jadi banyak yang terpengaruh dan bakal tidak ada yang mempunyai

pandangan sendirinya. Seperti mungkin dia anggap hal biasa lihat komentar yang negatif tetapi lama kelamaan dia akan menjadi ikut-ikutan menyerang di komentar orang lain.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : kalau saya sendiri pesannya untuk kita semua apalagi mahasiswa muda, generasi z yang mungkin lebih aware dengan hal-hal seperti ini kita jadi bisa sadar ya bahwa komunikasi itu penting dan dari non verbal maupun verbal, mau itu komunikasi media massa, media online, atau komunikasi langsung kita juga harus tau batasannya itu bagaimana, kita juga tidak bisa seenaknya berbicara dengan orang, kita juga tidak bisa seenaknya bersikap kepada semua orang.



O. Hasil Wawancara Informan 15

Nama : Uci Pinkan Sari
Usia : 20 Tahun
Status : Mahasiswa
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah Muamalah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Tanggal Wawancara : 26 Januari 2026

A. Pertanyaan Pembuka (Membangun Konteks Pengalaman)

1. **Pertanyaan** : Seberapa sering kamu menggunakan aplikasi TikTok dalam keseharian?

Jawaban : Saya setiap hari itu hampir selalu buka TikTok, biasanya buat hiburan, scroll FYP, lihat-lihat konten yang mengikutin trend, dan terkadang juga ya mengikutin trend yang ada di TikTok.

2. **Pertanyaan** : Apakah kamu mengenal *influencer* @Fujiiian? Dari mana pertama kali kamu mengenalnya?

Jawaban : Kalau di tanya siapa sih yang ga kenal fuji zaman sekarang pasti semua mengenal fuji, karena memang fuji itu dimana-mana banget, bahkan apapun yang ada fuji pasti semua jadi viral. Nah kalau di tanya kenal fuji dari mana itu tidak menutup kemungkinan bahwa kenalnya pertama kali itu dari peristiwa kakak dan kakak iparnya meninggal dunia akibat kecelakaan dan itu viral dimana-mana, sehingga membuat fuji ikut kesoroti karena melindungi dan menjaga serta menyayangi anak dari almarhum dan almarhumah yaitu si Gala, sehingga fuji jadi banyak yang mengenal dia.

3. **Pertanyaan** : Apakah kamu pernah melihat kolom komentar pada konten TikTok @Fujiiian? Bisa ceritakan secara singkat?

Jawaban : Tentunya saya pernah melihat kolom komentar fuji, apalagi konten fuji selalu viral jadi saya selalu melihat isi kolom komentar itu.

B. Persepsi Mahasiswa terhadap Bentuk *Cyberbullying*

4. Pertanyaan : Menurut kamu, komentar seperti apa yang bisa dikategorikan sebagai *cyberbullying* di kolom komentar TikTok?

Jawaban : Bankya banget, mulai dari hinaan fisik, hinaan karir, pokoknya apapun yang ia lakukan pasti di cari-cari kesalahannya. Terutama saya sering melihat komentar yang bilang fuji magrib, yang dimana itukan menyatakan bahwa kulit fuji mungkin gelap dan itu juga termasuk cyberbully yang menjatuhkan mentalnya dia banget kan. Bahkan di aitu sempat engga percaya diri di depan kamera karena komentar itu, berartikan separah itu pengaruhnya.

5. Pertanyaan : Dari yang kamu lihat di kolom komentar @Fujiiian, bentuk *cyberbullying* apa saja yang paling sering muncul?

Jawaban : itu tadi si soal fisik dan karir dikarenakan semua orang pasti tau dia sering di sebut seperti “artis jalur duka”. Nah menurut saya itu emang sudah *cyberbullying*, karena emang mau gimanapun dia naik sekarang juga banyak perjuangannya tapi orang orang tetap saja menyebut dia sebagai “ artis jalur duka” pokoknya netizen tetap menyebut dia seperti itu karena kakaknya meninggal dan dia hanya memanfaatkannya saja. Dan itu tentu sudah menjatuhkan mentalnya banget sih. Apalagi dia juga dekat dengan almarhum dan almarhumah pasti dia jadi sedih karena suasana yang terjadi sekarang itu karena kedua kakaknya meninggal.

6. Pertanyaan : Apakah komentar tersebut lebih banyak berupa, hinaan fisik, sindiran, ujaran kebencian, body shaming, atau komentar merendahkan lainnya. Boleh Jelaskan menurut pandanganmu?

Jawaban : sepertinya dari yang kakak sebutin itu hamper semua, mulai dari hinaan fisik, merendahkan,

menghina karirnya dll itu hampir semuanya ada di kolom komentar fuji.

7. **Pertanyaan** : Menurut kamu, apakah komentar-komentar tersebut disampaikan secara bercanda atau memang berniat menyerang? Kenapa?

Jawaban : kalau dari yang saya lihat sih itu sudah menyerang ya, karena gada yang bercanda apalagi semua yang saya lihat hatters fuji itu benar- benar menyerang, nahkan harus benar-benar kena dampak dulu si fuji baru mereka berhenti. Mkanya juga seringa da pertengkaran di kolom komentar antara fans fuji dengan hatters yang menyerang fuji, karena emng gada sama sekali kelihatan bercanda di kolom komentarnya.

C. Persepsi dan Pemaknaan Mahasiswa terhadap Kasus Cyberbullying

8. **Pertanyaan** : Bagaimana pendapat kamu ketika melihat komentar negtif yang ditujukan kepada @fujiiian?

Jawaban : saya merasa prihatin ya, terus juga saya merasa tidak nyaman. Sebagai penonto saja saya merasa terganggu apalagi fuji yang menjadi sasaran komentar-komentar netizen terssebut. Kadang saya juga berfikir seberapa beratnya fuji menerima hal seperti itu setiap hari dan itu benar benar bikin sedih.

9. **Pertanyaan** : Bagaimana kamu memaknai komentar-komentar negatif yang ditujukan kepada @Fujiiian di TikTok?

Jawaban : menurut saya komentar negatif tersebut mencerminkan kurangnya empati dan kesadaran etika digital ya. Jadi banyak orang yang lupa bahwa ada manusia nyata di balik akun media sosial, jika mereka menulis komentar tanpa memikirkan apa dampak psikologisnya yang nerima komentar mereka.

10. Pertanyaan : Menurut kamu apakah komentar tersebut wajar sebagai kebebasan berpendapat atau sudah melewati batas? Mengapa?

Jawaban : menurut saya komentar tersebut sudah kelewatan batas, aku gak nyalahin kebebasan berpendapat yak arena itu gabisa di pungkiri. Namun menurut saya kebebasan berpendapat itu tetap ada tanggung jawab moral sehingga tidak semua opini boleh di sampaikan jika isinya menyakiti.

11. Pertanyaan : Apakah kamu memandang *cyberbullying* terhadap @fujiiian sebagai hal serius atau dianggap biasa oleh pengguna TikTok?

Jawabaan : menurut saya *cyberbullying* terhadap fujii adalah hal yang serius ya, saya juga nantang keras sih kalau soal bullying. Tapi yang saya herankan kenapa banyak pengguna yang mewajarkan hal seperti ini, padahal ini menurut saya hal yang berbahaya untuk sekarang maupun untuk masa depan. Karena menurut saya sudah banyak banget yang menormalisasikan bullying ini padahal sudah jelas ini sangat bahaya untuk Kesehatan mental orang lain, bahkan kehidupanya bia akan berdampak banget.

D. Reaksi dan Sikap Mahasiswa

12. Pertanyaan : Apa reaksi pertama kamu saat membaca komentar *cyberbullying* di akun @fujiiian?

Jawaban : saya lebih ke kasian kak, kita yang punya perasaan pasti bisa ngerasain kalau komentar tersebut sangat menyakitkan.

13. Pertanyaan : Apakah kamu pernah ikut menanggapi komentar tersebut (misalnya membela, menegur, atau justru diam saja)? Mengapa?

Jawaban : kalau saya pribadi biasanya Cuma baca aja kak. Walaupun dalam hati ada rasa ingin membela tapi di urungkan karena takut jadi dibawa emosi.

14. Pertanyaan : Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap pengguna TikTok, khususnya mahasiswa, ketika melihat *cyberbullying* di media sosial?

Jawaban : menurut saya sikap pengguna TikTok dan terkhusus mahasiswa ketika melihat *cyberbullying* itu tidak ikut-ikutan atau tidak menambah komentar negatif sehingga mereka melupakan etika, dan menurut saya sikap yang paling tepat itu menggur dengan baik, dan melaporkan akun yang komentar negatif.

E. Pandangan Nilai dan Kesadaran Etika Digital (Pendalaman Fenomenologis)

15. Pertanyaan : Menurut kamu, apakah kebebasan berkomentar di TikTok sering di salahgunakan oleh pengguna? Dalam bentuk apa?

Jawaban : kebebasan sangat sering di salah gunakan sama pengguna TikTok bshksn media sosial lainnya, karena mereka semakin suka-suka untuk memberikan komentar tanpa memikirkan apakah itu benar atau salah. Mereka semakin menormalisasikan komentar sesuka apa saja dengan sembunyi di balik kata “kebebasan berpendapat” atau “public figure harus nerima kritikan” padahal ya mereka itu bukan kritik tapi menghujat atau membully orang lain.

16. Pertanyaan : Apakah kamu melihat adanya pengaruh lingkungan digital (tren, komentar orang lain, algoritma) terhadap munculnya komentar *cyberbullying*?

Jawaban : saya melihat pengaruh yang cukup besar karena komentar negatif ini sangat banyak mencuri perhatian

sehingga dapat memicu orang lain ikut-ikutan membuat komentar hujatan yang lebih sadis.

17. Pertanyaan : Sebagai mahasiswa, bagaimana pandanganmu tentang etika berkomunikasi di media sosial?

jawaban : sebagai mahasiswa saya memandang etika komunikasi itu tidak hanya secara langsung tetapi secara media sosial juga harus diterapkan karena itu sangat-sangat penting. Walaupun di media sosial tidak bertatap muka, tetapi tetap saja itu berkomunikasi dengan orang banyak.

F. Penutup (Refleksi Pribadi Informan)

18. Pertanyaan : Menurut kamu, apa dampak *cyberbullying* terhadap *influencer* seperti @Fujiiian, baik secara psikologis maupun sosial?

Jawaban : kalau secara psikologi bisa saja pasti dia stress, insecure. Atau kalau dari dampak sosial dia jadi takut jumpa orang dan mungkin bisa di jauhin orang terdekat karena takut di hujat juga kak.

19. Pertanyaan : jika fenomena seperti ini terus dibiarkan, menurutmu apa dampaknya bagi budaya komunikasi di media sosial?

Jawaban : menurut saya jika di biarkan budaya komunikasi di media sosial akan semakin toxic ya, dan bakal semakin banyak komentar-komentar buruk, dan intinya pasti semakin banyak hal-hal negatifnya dan orang akan semakin terbiasa akan bersikap kasar, dan itu semua akan diwajarkan untuk bersikap kasar sehingga kehilangan empati dan benar-benar sangat berdampak buruk pada generasi kedepannya.

20. Pertanyaan : Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan terkait *cyberbullying* di TikTok, khususnya pada kasus @Fujiiian?

Jawaban : menurut saya setiap pengguna media sosial harus lebih bijak dalam berkomentar, karena kata-kata yang kita tulis saat ini bisa berdampak bagi orang lain, bahkan berdampak besar juga untuk diri kita sendiri. dan pesan saya hiduplah menjadi orang yang berguna dan tidak mengurusin orang lain, agar hidup kita menjadi tenang dan bahagi



Lampiran 3: Transkrip Wawancara & Dokumentasi Triangulator

Nama : Dr. Dra. Nina Siti S. Siregar, M. Si

Pekerjaan :

- Dosen LL Dikti Wilayah I Sumut diperbantukan pada Universitas Medan Area
- Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP-UMA
- Dosen Program Studi Magister Psikologi-PPS UMA
- Dosen Program Studi Admintrasi Publik- PPS UMA

Riwayat Pendidikan :

- S1: Prodi Ilmu Komunikasi Fisip- USU Medan
- S2: Prodi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana- UNPAD Bandung
- S3: Prodi Ilmu Komunikasi Islam Program Pascasarjana- UINSU Medan

Pelaku	Hasil Wawancara
Peneliti	Apakah penggunaan teori persepsi dan teori media baru McLuhan sudah sesuai dengan fenomena yang saya telitih bu?
Triangulator	Teori persepsi dan teori media baru, yang dimana teori persepsi memang mengatakan semua stimulus bisa di persepikan berbeda- beda oleh semua orang, tergantung dari kerangka pengalaman dan kerangkra refrensi yang di peroleh. Kalau menurut saya, jika sebuah isu atau sebuah informasi memang akan di tanggapi berbeda oleh setiap orang dari mana mereka melihatnya , memandang refrensinya, dan bagaimana pengalaman mereka terkait fenomena yang terjadi seperti itu. Menurut saya teori persepsi sudah dapat di gunakan, dan untuk teori media baru McLuhan menggambarkan bahwa suatu saat kit aini berada di <i>global village</i> yang dimana seolah-olah berada di perkampungan besar, yang dimana semua isu itu bisa di konsumsi semua orang dan kit aitu hidup berdasarkan algoritma media sosial, jadi bahanya jika sepanjang kasusnya itu negatif ataupun positif, sepaang di like atau di komentari orang maka algoritmanya akan naik dan menjadi viral. Jadi kalau di lihat dari fenomenalogi maka kita tidak dapat menyangkal itu dan memang sudah terjadi sesuai hukum alam dan hukum bermedia sosial seperti itu, tapi jika di tanya sesuai kaidah atau norma tentu akan bisa bertentangan, tadi juga kamu sebutkan persepsi orang memandang itu, dab jika bagi orang yang senang memandang berita kekinian mungkin tidak ada masalah,

	namun jika yang mengonsumsinya orang yang kritis dan berpengalaman maka mereka akan menganggap berita tersebut tidak penting dan tidak ada gunanya dengan hidup kita dan tidak semua orang bersikap mendukung karena tidak ada terkait dengan kehidupannya.
Peneliti	Dari mahasiswa tersebut menanggapi bahwa komentar-komentar tersebut sebagai tindakan tidak etis dan menganggap sudah tidak menjadi kebebasan berpendapat namun sudah mengarah ke menyerang bu.
Triangulator	Menurut saya netizen Indonesia sudah lama dikatakan sebagai netizen yang tidak bermoral dan tidak etis, jadi hasil dari penelitian tahun 2021 mengatakan bahwa netizen Indonesia itu dianggap paling vulgar dalam memberikan komentar-komentar pada fenomena yang terjadi, dan jika di kita perhatikan memang seperti itu. Bahkan terkadang saya suka melihat dan membaca komentar dari pada berita yang terjadi, karena dari sudut pandang netizen itu komentarnya pedas-pedas sekali, namun seperti itulah kondisi yang terjadi, nah makanya itu harus ada edukasi tentang literasi yang seharusnya tidak pernah berhenti kita salurkan ke media sosial, apalagi kita sebagai orang komunikasi bahwa ada tata cara dalam memberikan komentar itu ada etikanya dan tidak sembarangan karena kita juga tidak bisa kalau tidak peduli dan juga hal itu di lindungi oleh UU ITE dan bisa saja hal itu masuk ke pasal UU Hukum Pidana yang nanti akan ada sanksi hukumnya jika tidak menggunakan media sosial secara bijak.
Peneliti	Baik bu ada satu pertanyaan lagi yaitu apakah ada aspek komunikasi atau psikologis yang harus saya tekankan lagi dalam penelitian saya?
Triangulator	Boleh di tambahkan lagi terkait dengan perasaan, bagaimana regulasi emosi dan perasaan dari mahasiswa yang menjadi informan Ketika membaca atau mendapatkan stimulus terkait berita dan komentar tentang fujii, kenapa mereka ikut dibawa dan bagaimana sih kepentingan yang nyata terhadap kondisi fujii dan juga mahasiswa sehingga mereka jadi terpancing perasaannya.
Peneliti	Kalau dari hasil informan mereka itu kebanyakan sehabis membaca komentar yang ada di akun fujii rata-rata mengatakan mereka merasakan sakit, emosi, kesal namun mereka takut untuk menanggapi atau membela fujii di kolom komentar karena mereka takut akan menjadi sasaran pembullying juga bu.
Triangulator	Jadi anak-anak sekarang pun untuk saran harus memikirkan dalam pemilihan idola yang mereka pilih, mohon maaf terkadang idola anak sekarang itu Cuma karena receh, cantik dan populer. Seharusnya ya kita sebagai bagian dari anak komunikasi itu harus kritis bukan hanya fisik namun melihat apakah da bermanfaat untuk orang lain memberikan kontribusi untuk komunitas lain yang positif atau membangun brand yang positif juga, sehingga ada pemikiran untuk kaum yang lebih mudah

	ini untuk ngefans orang itu karena kualitas bukan hanya seringnya di sorot media atau karena kcentikan atau ketampanan semata.
Peneliti	Jadi menurut ibu apakah penelitian saya sudah valid atau belum ?
Triangulator	Menurut saya sudah bisa menggambarkan, kalau validasi dari penelitian kualitatif tidak sama dengan kuantitatif . jika kuantitatif kita menggunakan statistik untuk mengukur pengaruh, dan kita ini tidak melihat pengaruh, sepanjang yang kamu bisa sampaikan kenapa <i>cyberbullying</i> bisa terjadi di kolom komentar fuji dan persepsi dapat berubah di antara satu mahasiswa atau satu orang ke orang lain maka menurut saya sudah bisa menggambarkan .



Tanya Jawab: Dokumentasi saat peneliti (kiri) sedang melakukan wawancara dengan Dosen Universitas Medan Area Dr. Dra.Nina Siti S. Siregar, M. Si, sebagai Triangulator pada Kamis (12/02/26) di Ruang Dosen FISIPOL Universitas Medan Area.

Lampiran 4: Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Informan

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Aulia Febriana

Usia 20 thn

Status Mahasiswa

Perguruan Tinggi Universitas Medan Area

program Studi Ilmu Komunikasi

dengan ini menyatakan bahwa saya : Bersedia

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti Ridha Chairani

Judul Penelitian PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026
Yang menyatakan


Aulia Febriana

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ridha Arisa**

Usia : **20**

Status : **AKHIR SEMESTER**

Perguruan Tinggi : **Universitas Medan Area**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

dengan ini menyatakan bahwa saya :

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : **Ridha Chairani**

Judul Penelitian : **PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIAN PADA
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK**

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026
Yang menyatakan



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Khayla Naylisa Vhatoya

Usia 20

Status Belum menikah

Perguruan Tinggi Universitas Medan Area

program Studi Ilmu Komunikasi

dengan ini menyatakan bahwa saya :

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Ridha Chairani

Judul Penelitian : PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026

Yang menyatakan


(Khayla Naylisa Vhatoya)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Zulwara Siregar
Usia : 20 tahun
Status : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area
program Studi : Ilmu Komunikasi

dengan ini menyatakan bahwa saya :

☒ Bersedia
☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Ridha Chairani

Judul Penelitian : PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026
Yang menyatakan

Winda Zulwara Siregar

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama **MUHAMMAD AGIL FAHREZI**

Usia : **22 Tahun**

Status **Mahasiswa**

Perguruan Tinggi : **Universitas Medan Area**

program Studi **Ilmu Komunikasi**

dengan ini menyatakan bahwa saya :

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : **Ridha Chairani**

Judul Penelitian **PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS**

CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA

KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun

Medan, 26 Januari 2026

Yang menyatakan


E21

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rifani
Usia : 19 tahun
Status : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
program Studi : Manajemen

dengan ini menyatakan bahwa saya :

☒ Bersedia
☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Ridha Chairani
Judul Penelitian : PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026
Yang menyatakan


(Siti Rifani)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ALYA SARABILLAH AIST

Usia : 20

Status : Masih Pelajar

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

program Studi : Manajemen

dengan ini menyatakan bahwa saya

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Ridha Chairani

Judul Penelitian : PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun

Medan, Januari 2026
Yang menyatakan


ALYA SARABILLAH AIST

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : *[Tanda Tangan]*

Usia : 21 Tahun

Status : Mahasiswa

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

program Studi : Manajemen

dengan ini menyatakan bahwa saya

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Ridha Chairani

Judul Penelitian : PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun

Medan, Januari 2026

Yang menyatakan

(*[Tanda Tangan]*)
(Datwa Galibero)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qanaya Arisha

Usia : 20

Status : Mahasiswa

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

program Studi : Manajemen

dengan ini menyatakan bahwa saya :

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Ridha Chairani

Judul Penelitian : PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026
Yang menyatakan

(Qanaya Arisha)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ermida Siregar

Usia : 21 thn

Status : Mahasiswa

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

program Studi : Manajemen

dengan ini menyatakan bahwa saya

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh,

Nama Peneliti : Ridha Chairani

Judul Penelitian : PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026

Yang menyatakan

(Ermida Siregar)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Umni Nur Hafidha

Usia 20 Tahun

Status Mahasiswa

Perguruan Tinggi : Universitas Sumatera Utara (USU)
program Studi Ilmu Komunikasi

dengan ini menyatakan bahwa saya

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh

Nama Peneliti : Ridha Chairani

Judul Penelitian : PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026

Yang menyatakan

Umni Nur Hafidha

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Budi Sugiono, Lulus

Usia 20 thn

Status Mahasiswa

Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)

program Studi Ilmu Ekonomi Syariah

dengan ini menyatakan bahwa saya :

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh

Nama Peneliti Ridha Chairani

Judul Penelitian PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026

Yang menyatakan

Budi Sugiono
Budi Sugiono Lulus

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Maria Chairani*

Usia : *20 tahun*

Status : *Mahasiswa*

Perguruan Tinggi : *Universitas Medan Area*

program Studi : *Hukum Ekonomi Syariah*

dengan ini menyatakan bahwa saya

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh

Nama Peneliti : *Ridha Chairani*

Judul Penelitian : *PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS*

CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA

KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026

Yang menyatakan

(Maria Chairani)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cici Perla Sari

Usia : 21 tahun

Status : Mahasiswa

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Sumatera Utara

program Studi : Pendidikan Agama Islam

dengan ini menyatakan bahwa saya :

☒ Bersedia

☐ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Ridha Chairani

Judul Penelitian : PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026

Yang menyatakan

Cici Perla Sari
Cici Perla Sari

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uti Nidha Aprilia
Usia : 20 tahun
Status : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
program Studi : Pendidikan Agama Islam

dengan ini menyatakan bahwa saya :

- ☐ Bersedia
☒ Tidak Bersedia

Untuk menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Ridha Chairani

Judul Penelitian : PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS
CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA
KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK

Apabila saya menyatakan bersedia, saya bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Saya memahami bahwa seluruh data dan informasi yang saya sampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, secara sadar, dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Medan, Januari 2026

Yang menyatakan,

(Uti Nidha Aprilia)

Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara Informan



Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kiri) melakukan wawancara dengan Aulia Febriana sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Medan Area pada Kamis (15/01/26) di gedung asrama Universitas Medan Area.



Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kanan) melakukan wawancara dengan Riski Anisa sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Medan Area pada Kamis (15/01/26) di gedung asrama Universitas Medan Area.



Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kanan) melakukan wawancara dengan Khayla Naylasa Vhataya sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Medan Area pada Senin (19/01/26) di taman Universitas Medan Area.



Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kanan) melakukan wawancara dengan Muhammad Agil Fahrezi sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Medan Area pada Selasa (20/01/26) di ruang kelas Universitas Medan Area.



Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kiri) melakukan wawancara dengan Winda Zahira Sitinjak sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Medan Area pada Selasa (20/01/26) di ruang kelas Universitas Medan Area.



Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kiri) melakukan wawancara dengan Siti Rifani sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Rabu (14/01/26) di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.



Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kiri) melakukan wawancara dengan Ermida Siregar sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Rabu (14/01/26) di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.



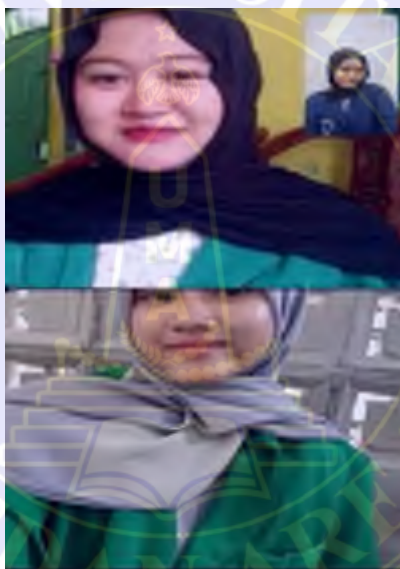
Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kiri) melakukan wawancara dengan Alya Salsabilah Nasution sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Rabu (14/01/26) di kediaman informan.



Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kiri) melakukan wawancara dengan Qanaya Arisha sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Rabu (14/01/26) di kediaman informan.



Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kiri) melakukan wawancara dengan Nazwa Salsabila sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Rabu (14/01/26) di kediaman informan.



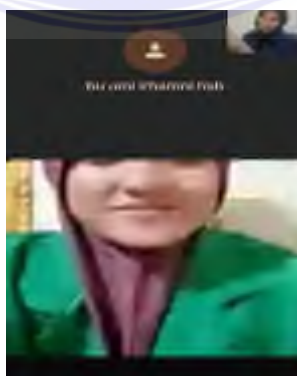
Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kanan atas) melakukan wawancara online dengan Umami Irfhamni Hasibuan dan Putri Angraini Lubis sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Senin (26/01/26) di kediaman informan.



Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kanan atas) melakukan wawancara online dengan Uci Pinkan Sari sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Senin (26/01/26) di kediaman informan.

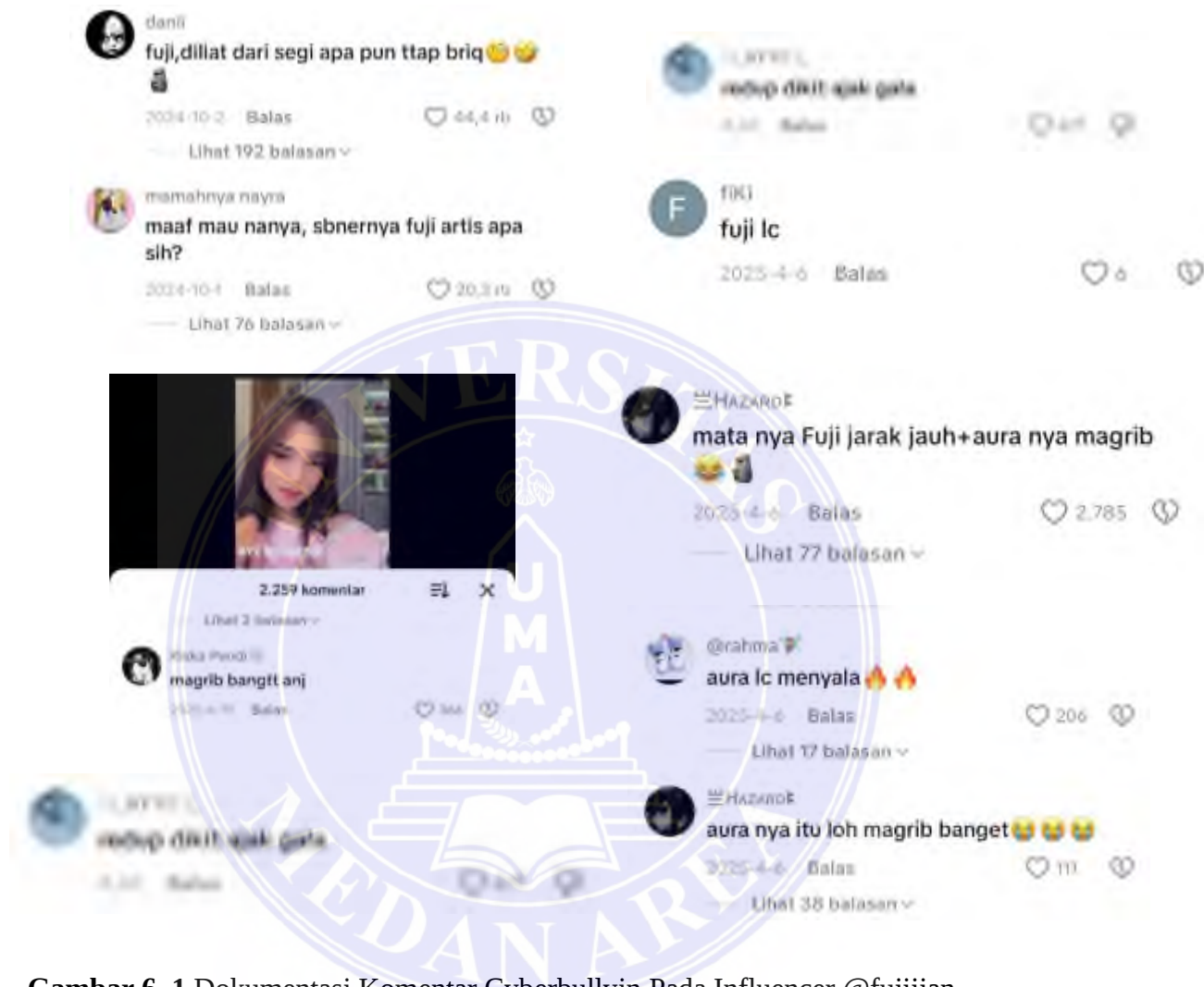


Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kiri) melakukan wawancara dengan Cindi Patikasari sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Senin (26/01/26) di kediaman informan.



Wawancara: Dokumentasi saat peneliti (kanan atas) melakukan wawancara online dengan Mutia Khairani sebagai Informan dari Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada Senin (26/01/26) di kediaman informan.

Lampiran 6: Screenshot Komentar Netizen yang Mengandung Unsur Cyberbullying pada Akun TikTok Influencer @fujiiian



Gambar 6. 1 Dokumentasi Komentar Cyberbullyin Pada Influencer @fujiiian di Kolom Komentar TikTok.

Lampiran 7: Dokumentasi Artikel Berita Terkait Pemberitaan Influencer @fujiiian



Gambar 6. 3 Dokumentasi Akun Tiktok @syarawin Menggiring Artikel Terkait Influencer @fujiiian di TikTok.

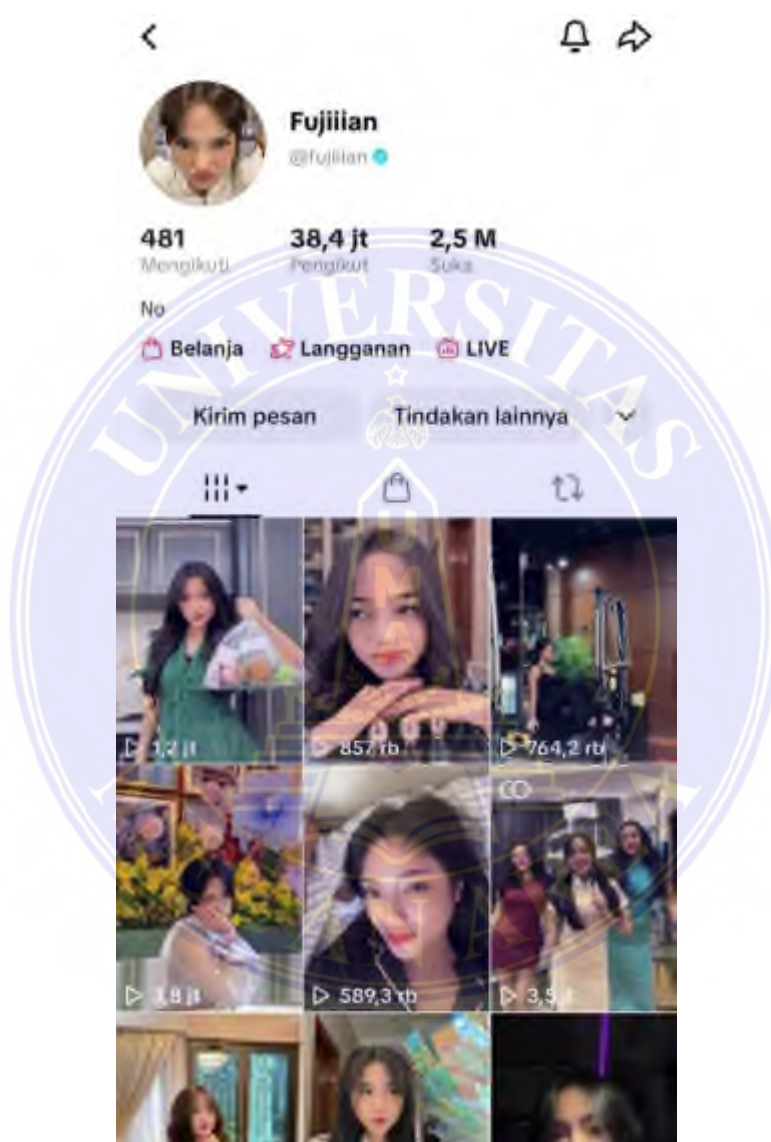


Gambar 6. 2 Dokumentasi Akun Tiktok @Gosipanas Menggiring Artikel Terkait Influencer @fujiiian di TikTok.



Gambar 6. 4 Dokumentasi Akun Tiktok @syarawin Menggiring Artikel Terkait Influencer @fujiiian di TikTok.

Lampiran 8: Dokumentasi Tampilan Akun TikTok *Influencer* @fujiiian



Gambar 6. 5 Dokumentasi Akun Tiktok *Influencer* @fujiiian di TikTok.

Lampiran 9: Surat Permohonan Izin Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360166, 7366879, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II Jalan Sehabudi Nomor 79 / Jalan Sei Sarayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ.medanarea@uma.ac.id

Nomor : 058/FIS.3/01.10.1/2026
Lampiran : -
Tanggal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 08 Januari 2026

Kepada Yth
UNIVERSITAS MEDAN AREA
Jalan Kolam No 1, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara.

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : RIDHA CHAIRANI
NIM : 228530175
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

“PERSEPSI MAHASISWA DI KOTA MEDAN DALAM KASUS CYBERBULLYING PADA INFLUENCER @FUJIIIAN PADA KOLOM KOMENTAR APLIKASI TIKTOK”

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Penjaminan Mutu
Pendidikan dan Pembelajaran


Dr. Evi Yunita Kurniasari, S.Sos, M.P.P.

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa yhs
3. Arsip



Lampiran 10: Surat Balasan Izin Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 B / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 72/UMA/B/01.7/I/2026 13 Januari 2026

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Data Riset

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Medan Area

di Tempat

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Nomor 058/FIS.3/01.10/I/2026 tanggal 08 Januari 2026 perihal izin penelitian dan pengambilan data tugas akhir, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area :

Nama : Ridha Chairani
NPM : 228530175
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Status : (Mahasiswa / Dosen / Peneliti)

untuk melaksanakan penelitian dengan:

Judul Penelitian : "Persepsi Mahasiswa di Kota Medan dalam Kasus Cyberbullying Pada Influencer @Fujiiian Pada Kolom Komentar Aplikasi Tiktok"

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa di kota medan dalam melihat kasus cyberbullying terhadap influencer @Fujiiian yang muncul pada kolom komentar Tiktok, dan untuk mengetahui apa saja bentuk cyberbullying yang di persepsikan oleh mahasiswa di Kota Medan pada kasus yang dialami influencer Fujiiian di kolom komentar Tiktok .

Waktu Pelaksanaan : Januari 2026

Lokasi Penelitian : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Penelitian ini akan digunakan sebagai skripsi dan akan dilaksanakan dengan mematuhi ketentuan, tata tertib, serta menjaga kerahasiaan data dan informasi di lingkungan Universitas Medan Area.

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

An. Rektor
Wakil Rektor Bidang Mutu Sumber
Daya dan Perekonomian,



Dr. Ir. Rahmad Syah, M.Kom,
IPM, ASEAN Eng, APEC Eng



Lampiran 11: Surat Selesai Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360188, Medan 20223
Kampus II : Jalan Sebelah Nomor 79 B / Jalan Sri Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: uma_medan@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 338/UMA/B/01.7/II/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Ir. Rahmad Syah, M.Kom, IPM, ASEAN Eng, APEC Eng
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Mutu Sumber Daya dan Perekonomian
NIDN : 0105058804

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Ridha Chairani
NPM : 228530175
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Status : (Mahasiswa / Dosen / Peneliti)

Telah melaksanakan dan menyelesaikan riset (penelitian) di lingkungan Universitas Medan Area dengan rincian sebagai berikut:

Judul Penelitian	: Persepsi Mahasiswa di Kota Medan dalam Kasus Cyberbullying Pada Influencer @fujiiian Pada Kolom Komentar Aplikasi Tiktok
Lokasi Penelitian	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
Hasil Penelitian	: Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Kota Medan memandang komentar negatif terhadap influencer @fujiiian sebagai bentuk cyberbullying tidak etis yang melampaui batas kebebasan berpendapat. Persepsi ini terbentuk secara kognitif dan afektif melalui paparan langsung di TikTok, di mana mahasiswa mengidentifikasi <i>body shaming</i> dan hinaan personal sebagai bentuk perundungan dominan yang berdampak buruk pada psikologis korban. Meskipun memiliki empati dan keinginan untuk membela, mahasiswa cenderung memilih tidak terlibat dalam perdebatan demi keamanan personal (regulasi emosi), yang sekaligus menunjukkan kesadaran kritis mereka terhadap urgensi etika komunikasi digital di tengah pola interaksi media sosial yang spontan dan masif.
Waktu Pelaksanaan	: Januari 2026

Berdasarkan laporan hasil riset dan verifikasi data yang kami terima, yang bersangkutan telah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan penelitiannya dengan baik.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 25 Februari 2026
Wakil Rektor Bidang Mutu Sumber
Daya dan Perekonomian,

Dr. Ir. Rahmad Syah, M.Kom,
IPM, ASEAN Eng, APEC Eng